

Laporan Penelitian Dasar Interdisipliner;

**PESANTREN RAKYAT DAN PENJAGA TRADISI KEAGAMAAN
DI SULAWESI TENGGARA**



Oleh;

**Asliah Zainal
H. Pairin
H. Muh. Ikhsan
Ainal Haq Abidin
Ulfiana Ulfa**

**DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DITJEN PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI
2018**

KATA PENGANTAR

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan Islam tertua, dimana peran yang disandangnya sangat besar dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di nusantara, termasuk dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, peran pesantren tidak hanya dalam institusi pendidikan, tetapi juga institusi perjuangan, institusi sosial, institusi spiritual religious dan dakwah, bahkan menjadi institusi ekonomi. Ketika pada awalnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional, dalam perkembangan selanjutnya, gambaran pesantren berubah menjadi institusi yang mengakomodir manajemen modern, bahkan melahirkan intelektual keagamaan dari lembaga ini. Namun demikian, kehadirannya yang khas masih tetap bertahan hingga kini. Wajah-wajah pesantren di tanah air meskipun dicirikan oleh hal yang sama, yaitu pengajaran ilmu-ilmu kepesantrenan berupa takhasus, namun setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing yang tidak terlepas dari setting social, budaya dan keagamaan wilayah tersebut.

Berlatar belakang kondisi demikian, penelitian ini dilakukan untuk memotret keunikan dan kekhasan pesantren di Sulawesi Tenggara, serta peran pesantren secara sosial, budaya dan keberagaman dalam membentuk religisitas masyarakat Sulawesi Tenggara. Riset ini tidak akan berjalan dan selesai tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Terima kasih yang sangat istimewa kepada para narasumber dalam riset ini, pak kiyai dan bu nyai di pesantren-pesantren yang menjadi lokus penelitian ini, para pengurus dan pengasuh pesantren Ummussahbri, pesantren Raudhatul jannah, Pesantren annuur Azubaidi, para santri dan masyarakat sekitar pesantren. Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa kesediaan mereka untuk memberikan data-data tentang pesantren sebagaimana fokus penelitian ini. Terima kasih pula kepada para pengasuh yang bersedia memotret beragam aktivitas pesantren dan keterlibatan pesantren dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Terima kasih yang sangat khusus Kepada IAIN Kendari melalui LPPM yang memberikan dana penuh atas proses penelitian hingga hingga tuntas.

Kendari, 09 November 2018

Dr. Asliah Zainal, M.A.

NIP. 197403272003122002

KATA SAMBUTAN

Pesantren tumbuh di berbagai wilayah di Indonesia meskipun banyak tumbuh di Jawa, namun bukanlah fenomena tunggal yang mencirikan local ke-Jawaan. Ia merepresentasikan konteks social, budaya dan keberagaman masyarakat tempat pesantren tersebut tumbuh dan berkembang. Tidak sebagaimana lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Kyai sebagai figure dan aktor pimpinan, santri sebagai subyek pembelajar agama, asrama sebagai lokus unik tempat tinggal para santri, dan masjid sebagai sentral aktivitas keagamaan merupakan elemen-elemen kunci dalam sebuah pesantren, ditambah lagi dengan kekhasan lain berupa pengajaran kitan kuning yang makin mencirikan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan islam tradisional.

Keberadaan pesantren terus tumbuh dan berkembang dengan cukup pesat di berbagai pelosok tanah air. Pesatnya perkembangan pesantren tersebut didukung oleh factor ikutan berupa socio-cultural-keagamaan, sehingga eksistensi pesantren semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Keunikan pesantren dan kelenturan system pengajarannya terbukti membuka peluang bagi perkembangan pesantren menuju system modern, tanpa menghilangkan ciri khasnya berupa sistim klasikal. Fkelsibilitas sistem inilah yang diberlakukan secara baku di setiap pondok pesantren di Indonesia. Dengan system ini, pesantren telah berperan sebagai pusat studi ilmu-ilmu keIslaman, sekaligus berperan sebagai jaringan transmisi atau penyebaran ilmu-ilmu keIslaman tersebut.

Penelitian ini memiliki andil yang cukup signifikan dalam melihat fenomena pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Sulawesi Tenggara untuk memetakan keunikan serta peran dan kontribusi pesantren di wilayah ini dibandingkan dengan pesantren di wilayah lain, misalnya di Jawa, Sulawesi atau Sumatera. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk hadir sebagai temuan baru dalam melihat dinamika pertumbuhan pesantren Sulawesi Tenggara, yang menguatkan keunikan dan ciri khas lembaga pendidikan di nusantara.

Kendari, 10 November 2017

Ketua LPPM IAIN Kendari

Dr. Muhammad Alifudin, M.Ag.

NIP. 196807072000031002

Abstract

This study examines three Islamic boarding schools in Southeast Sulawesi with three categories, the category of urban Islamic schools represented by the Ummushabri in Kendari, a rural boarding school represented by Raudhatul Jannah in West Muna District, and the migrant boarding school represented by An Nur Azubaidi in Konawe District. Using a socio-religious-anthropological approach, this study try to analyze the uniqueness and distinctiveness of Islamic boarding schools in Southeast Sulawesi, interaction, role, and contribution of the pesantren in maintaining the Islamic traditions and building community religiosity. The results found that the uniqueness of pesantren are (a) the management system of pesantren that relied on outside educators, (b) strengthening kinship ties (emotional genealogical and intellectual) with chaplain in Java, (c) the leadership of the pesantren is not limited to the founding families of the pesantren, (d) maintains NU religious traditions and practices, (e) fosters community religiosity despite the lack of scientific capacity of pesantren and minimal funds, (f) one pesantren with various styles and religious understanding, (g) naming pesantren but the basic elements of the pesantren are not fulfilled, (h) the mention and appreciation are different between Javanese ustadz and local teachers. The main challenges in the establishment and development of Islamic boarding schools in Southeast Sulawesi are (a) the initial funding of establishment is independent funds or relying on assistance, (b) the number of santri who tend to be stagnant due to strong competition, (c) lack of availability of human resources, (d) response and public interest that is unfair to pesantren. The interaction of Islamic boarding schools with *santri* and community outreach could not be separated socially, culturally, and religiously. These things are in daily relations and interactions between *pesantren* and *santri* and outreach communities. Two forms of social, cultural and religious interactions, namely the first role of actors who are personal-subjective; and both institutional structural roles. The role of actor in question is divided into two, the role of caregivers and the role of *santri*. However, studies of three pesantren loci in Southeast Sulawesi underscore the obscurity of categories among the classification of traditional pesantren and modern pesantren, where the dynamics of pesantren and the scientific spectrum have brought obscurity in the classification of pesantren whose boundaries are not very clear. This research confirms that Islamic boarding schools in Southeast Sulawesi portrays the role of people, because people or the surrounding community build and support the life, growth and development of schools, not on the central figure as it does in Java.

Keywords: intellectual genalogy; kiyai; Islamic boarding school; santri

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada tiga pesantren di Sulawesi Tenggara dengan mendasarkan pada tiga kategori, yaitu kategori pesantren kota/urban yaitu Pesantren Ummusshabri di Kota Kendari sekaligus sebagai pesantren modern, pesantren desa/rural yaitu Pesantren Raudhatul Jannah di Kabupaten Muna Barat sebagai pesantren lokal, dan pesantren transmigran, yaitu Pesantren Annuur Azzubaidi di Kabupaten Konawe, sebagai pesantren ruaya. Dengan menggunakan pendekatan sosio-religius-antropologis, penelitian ini difokuskan pada keunikan dan tantangan utama pesantren di Sulawesi Tenggara, interaksi serta peran serta kontribusi pesantren dalam menjaga tradisi keislaman dan membangun religiusitas masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa keunikan dan kekhasan pesantren di Sulawesi Tenggara diantaranya adalah (a) sistem pengelolaan pesantren yang mengandalkan tenaga pendidik dari luar, (b) menguatnya ikatan kekerabatan (genealogis emosional dan intelektual) dengan Kiyai di Jawa, (c) estafet kepemimpinan pesantren tidak terbatas pada keluarga pendiri pesantren, (d) menjaga dan memelihara tradisi dan praktek keberagamaan NU, (e) menumbuhkan religiusitas masyarakat meski minim kapasitas keilmuan pesantren dan minim dana, (f) satu pesantren dengan beragam corak dan paham keagamaan, (g) penamaan pesantren tetapi unsur-unsur dasar pesantren kurang terpenuhi, (h) penyebutan dan penghargaan yang berbeda antara ustadz dari Jawa dan guru lokal. Tantangan utama dalam pendirian dan pengembangan pesantren di Sulawesi Tenggara adalah (a) dana awal pendirian adalah dana mandiri atau mengandalkan bantuan, (b) jumlah santri yang cenderung stagnan akibat kuatnya persaingan, (c) kurangnya ketersediaan sumber daya manusia bidang kepesantrenan, (d) respon dan animo masyarakat yang kurang adil terhadap pesantren. Interaksi pesantren dengan santri dan masyarakat jangkauan tidak bisa dipisahkan secara sosial, budaya, dan religius. Ketiga hal ini menyatu dalam relasi dan interaksi sehari-hari antara pesantren dengan santri dan masyarakat jangkauan. Dua bentuk interaksi sosial, budaya, dan religius, yaitu pertama peran aktor yang bersifat personal-subjektif; dan kedua peran kelembagaan yang bersifat institusional-struktural. Peran aktor dimaksud terbagi dua, yaitu peran pengasuh dan peran santri. Bagaimanapun penelitian tentang tiga lokus pesantren di Sulawesi Tenggara menggarisbawahi kekaburan kategori diantara klasifikasi pesantren tradisional dan pesantren modern, dimana dinamika pesantren dan spektrum keilmuan telah membawa kekaburan dalam klasifikasi pesantren yang tidak begitu jelas batas-batasnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren di Sulawesi Tenggara adalah potret pesantren rakyat, sebab rakyat atau masyarakat sekitar lah yang membangun dan mendukung kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan pesantren, bukan pada figur sentral sebagaimana halnya di Jawa.

Kata Kunci: genealogis intelektual; kiyai; pesantren; santri

DAFTAR ISI

PESANTREN RAKYAT DAN PENJAGA TRADISI KEAGAMAAN DI SULAWESI TENGGARA

Cover		
Pengesahan Laporan Hasil Penelitian		
Kata Pengantar		
Kata Sambutan		
Abstrak		
Abstract		
Daftar Isi		
BAB I	: PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan penelitian	5
	D. Signifikansi Penelitian	5
BAB II	: KERANGKA TEORI	7
	A. Penelitian Relevan	7
	B. Landasan Teori	8
	B.1 Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam	8
	B.2 Relasi Pesantren-Santri dan Masyarakat Jangkauan	9
BAB III	: METODE PENELITIAN	13
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	13
	C. Data dan Sumber Data	13
	D. Teknik Pengumpulan Data	14
	E. Teknik Analisis dan Validasi Data	14
BAB IV	: SETTING SOSIAL PESANTREN DI SULAWESI TENGGARA	15
	A. Profil Tiga Lokus Pesantren	15
	A.1 Pesantren Kota/Urban (Pondok Pesantren Ummushabri)	17
	A.2 Pesantren Desa/Rural (Pondok Pesantren Raudhatul Jannah)	21
	A.3 Pesantren Transmigran (Pesantren Annuur Az Zubaidi)	28
BAB V	: KEUNIKAN DAN TANTANGAN UTAMA PESANTREN DI SULAWESI TENGGARA	36
	A. Keunikan dan Kekhasan Pesantren	36
	A.1 Sistem Pengelolaan Pesantren yang Mengandalkan Tenaga Pendidik dari Luar	36
	A.2 Menguatnya Ikatan Kekerabatan (Genealogis Emosional dan Intelektual) dengan Kiyai di Jawa	40
	A.3 Estafet Kepemimpinan Pesantren tidak Terbatas pada Keluarga Pendiri Pesantren	42
	A.4 Menjaga dan Memelihara Tradisi dan Praktek NU	44

A.5 Menumbuhkan Religiusitas Masyarakat meski Minim Kapasitas Keilmuan Pesantren dan Minim Dana	50
A.6 Satu Pesantren dengan Beragam Corak dan Paham Keagamaan	52
A.7 Penamaan Pesantren tetapi Unsur-Unsur Dasar Pesantren Kurang Terpenuhi	54
A.8 Penyebutan dan Penghargaan yang Berbeda antara Ustadz dari Jawa dan Guru Lokal	55
B. Tantangan Utama Pesantren	59
B.1 Dana Awal Pendirian adalah Dana Mandiri atau Mengandalkan Bantuan	59
B.2 Jumlah Santri yang Cenderung Stagnan akibat Kuatnya Persaingan	63
B.3 Kurangnya Ketersediaan Sumber Daya Manusia Bidang Kepesantrenan	65
B.4 Respon dan Animo Masyarakat yang Kurang Adil terhadap Pesantren	69
BAB VI : INTERAKSI DAN PERAN SOSIO-KULTURAL-RELIGIUS ANTARA PESANTREN, SANTRI&MASYARAKAT JANGKAUAN	72
A. Peran Aktor (Interaksi Personal-Subjektif)	72
B. Peran Kelembagaan (Interaksi institusional-Struktural)	75
C. Ketiadaan Figur Utama yang Menonjol	78
BAB VII : PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Pedoman wawancara dan pengamatan	
Foto-foto lokus dan subjek penelitian	
Izin Penelitian	
Surat Keterangan Konsinyering Disain Penelitian	
Lembar Pengesahan Reviewer Proposal	
Surat Keterangan Diseminasi Hasil Penelitian	
Lembar Pengesahan Reviewer Hasil Penelitian	
Biodata Ketua Peneliti	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional memiliki sejarah panjang dalam konstruksi sosial religius masyarakat muslim. Di Jawa dan Madura, pesantren menjadi pilar penting dalam pranata sosial masyarakat Jawa, memiliki kekuasaan cukup signifikan dalam mempengaruhi masyarakat, bahkan secara politis. Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren berkontribusi cukup besar sejarah dalam pertumbuhan dan perkembangan institusi pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana penelitian Dhofier¹; Turmudi²; Horikoshi³. Sebagai lembaga informal, pesantren dianggap sebagai sentral pendidikan Islam tradisional yang paling penting di Indonesia⁴. Pesantren juga merupakan media utama dalam mentransfer dan mentransmisikan nilai-nilai, norma, serta simbol-simbol agama kepada masyarakatnya. Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional merupakan sebuah komunitas keagamaan sekaligus juga sebagai subkultur⁵ yang memiliki peran besar secara sosial budaya. Di Indonesia khususnya di Jawa, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, sebelum Belanda memperkenalkan lembaga pendidikan modern bentuknya.

Lembaga pesantren memiliki keunikan dan kekhasan interaksi dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhasan ini juga berlaku dalam tipe kepemimpinan dan pola suksesi kepemimpinan. Interaksi yang terjadi dalam struktur pesantren pada umumnya adalah relasi yang terbangun antara individu, antara kiyai dengan santri dan bukan interaksi kelompok. Di Jawa, Madura, Lombok atau Sumatra, posisi dan peran kiyai demikian dominan. Dalam dominasi demikian, santri yang belajar pada kiyai di sebuah pesantren mengabdikan diri dan melakukan ketaatan sepenuhnya kepada sang kiyai demi apa yang disebut *barokah*. *Barokah* ini menjadi penjamin psikologis bagi santri dalam memperoleh perlindungan, ketenangan dan rasa aman.

Penyebutan kiyai di Jawa memiliki kategorisasi yang bervariasi. Turmudi misalnya mengkategorisasikan empat varian kiyai, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, dan kiai panggung, bahkan seorang kiyai dapat memiliki dua atau lebih kategori.⁶ Boleh jadi, seorang pemilik otoritas keagamaan tetap disebut dengan kiyai, meskipun tanpa memiliki pesantren.

1 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

2 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003)

3 Hiroko Horikoshi, "A Traditional Leader in a Time of Change; The Kiyai and Ulama in West Java", Disertasi Doktor di University of Illinois, 1976.

4 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

5 Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001).

6 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*, hlm. 32.

Kategori kiyai ini dalam istilah Van Bruinessen diistilahkan dengan kiyai rakyat.⁷ Namun demikian, kriteria kepemilikan pesantren menjadi kriteria utama yang menjadi fokus penelitian ini yang perannya dalam banyak studi membenarkan tesis Geertz yang disebut sebagai *cultural broker* (pialang budaya)⁸. Studi-studi sebelumnya sebagaimana yang dilakukan oleh Geertz⁹ dan Horikoshi¹⁰ memperlihatkan bagaimana kiyai memiliki posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kapasitasnya yang memiliki pengetahuan luas tentang agama dan juga karena memiliki modal kekayaan.

Di Jawa, dimana pertumbuhan pesantren berjalan seiring sejarah masuknya Islam di Indonesia.¹¹ H.J Benda misalnya menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Jawa telah melahirkan peradaban santri (*santri civilization*) yang memberi dampak signifikan baik kepada masyarakat, agama, dan juga politik.¹² Tidak demikian halnya dengan pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Tenggara baru mulai berkembang pada tahun 1990-an, bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan di daerah ini. Bisa dikatakan bahwa basis pendidikan Islam yang menjadi lokus pengetahuan dan pendidikan agama relatif masih belum mengakar secara kultural. Data Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara hingga tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah pesantren di Sulawesi Tenggara adalah sekitar 93 pesantren.¹³ Dengan demikian, maka basis kultur pengetahuan agama belum termanifestasi dalam tatar kognitif maupun dalam tatar praktek kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jika mengacu kepada kriteria yang disebutkan Dhofier¹⁴ tentang lima organ dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, maka banyak lembaga pendidikan Islam yang melabelkan diri sebagai pondok pesantren di wilayah ini tidak masuk sepenuhnya dalam kategori pesantren. Banyak diantaranya berupa kelompok-kelompok pengajian, tanpa pengajaran teks Islam klasik (kitab kuning) dan dengan jama'ah yang tidak tetap pula. Namun, pengasuhnya tetap

7 Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah and The Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society And Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

8 Clifford Geertz, "The Javanese Kiyai: The Changing Role of Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, 1959 (2): 250-256.

9 Clifford Geertz, "The Javanese Kiyai, *Ibid*."

10 Hiroko Horikoshi, "A Traditional Leader".

11 Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia, (Jakarta: Gramedia, 2006), 84-129; Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 110-158; Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Puslitbang Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), vii.

12 H.J. Benda, *The Crenscant and the Raising Sun; Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*, (Leiden: KITLV, 1983), 12-14.

13 Data Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017.

14 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

mendirikan papan nama bertuliskan Pondok Pesantren tertentu. Secara umum, guru-guru agama di pesantren berasal dari alumni pesantren dari Jawa, Lombok, atau Sulawesi; atau mendatangkan langsung dari pondok pesantren di wilayah lain. Bahkan banyak pesantren yang didirikan oleh para pendatang, yaitu transmigran, dai transmigran, atau yang menikah dengan penduduk lokal. Beberapa pendiri pesantren di wilayah ini adalah penduduk lokal dan untuk menunjang pengelolaan dan pengajaran agama di pesantren didatangkan dari Jawa, Lombok, atau Sulawesi. Nampaknya, pesantren dan kiyai di Sulawesi Tenggara memiliki relasi yang kuat dengan pesantren di Jawa, Lombok, Sulawesi atau daerah lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Latar dan setting sosial keagamaan kiyai dan pesantren sebagaimana gambaran umum diatas menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Subyek dan lokus penelitian ini difokuskan pada pesantren di Sulawesi Tenggara. Pesantren dalam penelitian ini dikategorikan sebagai pesantren rakyat, oleh sebab inisiatif mendirikan pesantren di Sulawesi Tenggara kebanyakan dilakukan atas inisiatif sendiri (entah sebagai pendatang maupun penduduk lokal) dengan tantangan minim ketersediaan guru mengaji dan juga minim biaya. Meskipun demikian, semangat para pendiri dan pengelola pesantren tidak surut dalam memelihara tradisi keislaman di wilayah Sulawesi Tenggara dan menjadi rujukan pendidikan agama anak-anak di wilayah tempat mereka mendirikan pesantren, bahkan diluar wilayah tersebut. Dalam konteks ini, pesantren institusi pengawal sekaligus penjaga tradisi keagamaan masyarakat agar tetap hidup dan berkembang di Sulawesi Tenggara.

Olah sebab salah satu organ utama dalam pesantren, maka penting diulas tentang penamaan dan penyebutan pimpinan pesantren yang dalam masyarakat Jawa disebut dengan kiyai. Istilah “kiyai” bukan merupakan istilah lokal. Istilah ini adalah penyebutan yang diadopsi dari masyarakat Jawa untuk merujuk pada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang lebih dari yang lain. Sebagaimana dijelaskan Wahid bahwa penyebutan “kiyai” cenderung lebih meluas secara generic untuk kategori ulama atau mahir dalam agama Islam, baik di Jawa maupun luar.¹⁵ Sebutan untuk pemilik otoritas pengetahuan agama berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lain. Jika di Jawa disebut dengan kiyai, maka di Jawa Barat disebut dengan Ajengan, Tuan Guru di Lombok, Tengku di Aceh, Gurutta di Sulawesi Selatan. Boleh jadi masyarakat Sulawesi Tenggara lebih mengadopsi istilah dari Jawa oleh sebab banyak putra daerah yang merupakan alumni pesantren di Jawa yang pulang kembali ke daerah Sulawesi dan menjadi pengasuh atau pengajar

¹⁵ Abdurrahman Wahid, “Pengantar”, dalam Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat. Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).

dipesantren, para transmigran Jawa yang lalu mendirikan pondok pesantren, serta banyak pula guru mengaji didatangkan dari Jawa yang mengajar di pesantren. Bisa jadi pula oleh karena pengaruh Jawa lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain di wilayah ini, mengingat wilayah ini menjadi salah satu daerah tujuan transmigran dari daerah Jawa. Oleh sebab itu, penyebutan kiyai oleh masyarakat Sulawesi Tenggara lebih diterima dan familiar. Belakangan baru muncul varian-varian sebutan untuk pemilik otoritas agama, diantaranya adalah sebutan ustadz yang juga bukan merupakan istilah lokal. Begitu pula halnya dengan penyebutan pesantren lebih familiar bagi masyarakat Sulawesi Tenggara, meskipun kategorisasi secara penuh belum dapat dikategorikan sebagai pesantren, tetapi lebih mengarah pada kelompok-kelompok pengajian.

Cikal bakal munculnya pesantren Sulawesi Tenggara secara historis merujuk pada tradisi zawiyah¹⁶ yang pada masa lalu terpelihara dengan baik di kesultanan Buton dan daerah-daerah lain di Sulawesi Tenggara. Zawiyah bukan merupakan istilah lokal, ia diadopsi dari istilah Arab yang merujuk sudut kecil di dalam masjid yang diadopsi dari praktik pengajaran Nabi di Medinah¹⁷. Zawiyah yang merupakan cikal bakal pesantren ini adalah tradisi dimana sekelompok orang berkumpul untuk mengadakan pengajian yang kemudian lebih dikenal dengan halaqah. Di Buton zawiyah ini diinisiasi oleh Sultan, Raja atau pemimpin agama yang mengajarkan Al Qur'an dan ilmu-ilmu agama. Sayangnya, zawiyah yang dibentuk oleh para elit keraton dan kerajaan atau ulama-ulama lokal cenderung bersifat elit dan tidak menysasar pada masyarakat bawah. Sehingga ketika Sultan atau Raja mangkat, maka terputus pula pengajaran agama tersebut.¹⁸

Mengacu kepada setting sosial sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keunikan yang khas dan tantangan utama pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, interaksi dan peran serta kontribusi mereka dalam menjaga tradisi keislaman dan membangun religiusitas masyarakat. Penelitian dengan lokus pesantren bersetting sosial Sulawesi Tenggara direncanakan sebagai penelitian awal. Penelitian lanjutan akan dilakukan dengan menfokuskan pada subyek kiyai tanpa kepemilikan pesantren

16 Tgk. Mohd Basyah Haspy, Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah, (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987), h. 7.

17 Hans Wehr, a Dictionary of Modern Written Arabic, Edisi ketiga, New York: Itacha, 1980.

18 Di daerah Buton tempat bersemainya zawiyah pada masa Sultan Idrus Qaimuddin, Sultan Buton ke-29 yang terkenal dalam sejarah kesultanan Buton nyatanya tidak menghasilkan banyak pesantren dibandingkan dengan wilayah lain di Sulawesi Tenggara. Data Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, dari total 93 pesantren di Sulawesi Tenggara, Bau-Bau yang dulunya merupakan wilayah kraton kesultanan Buton hanya memiliki 6 pesantren (urutan ke 7 dari 17 Kabupaten/Kota Di Sulawesi Tenggara), dimana pesantren yang tertua yaitu, Pesantren Syekh Abdul Wahid didirikan tahun 1993, sementara pesantren tertua di Sulawesi Tenggara yaitu Pesantren Ummusabri yang berada di Kota Kendari didirikan tahun 1971.

yang secara signifikan mampu menghimpun jama'ah dengan berbasis pada masjid dan kampus-kampus. Peran dan kontribusi mereka cukup signifikan dalam mengawal praktek keagamaan masyarakat muslim Sulawesi Tenggara.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Oleh sebab banyaknya subyek dan luasnya lokus penelitian, maka penelitian dibatasi pada tiga pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara secara institusional dan kultural membangun konstruksi sosial religius bagi santri dan masyarakat secara umum. Dari batasan masalah dimaksud, maka penelitian ini dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Apa keunikan pesantren di Sulawesi Tenggara di banding lembaga yang sama di Indonesia?
2. Apa saja tantangan utama dan khas dalam pendirian dan pengembangan pesantren di wilayah ini?
3. Bagaimana bentuk interaksi sosial, budaya dan keagamaan antara kiyai, santri dan masyarakat di Sulawesi Tenggara?
4. Bagaimana bentuk peran sosial-budaya kiyai dalam kehidupan masyarakat Muslim di Sulawesi Tenggara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeksripsikan keunikan pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara dibanding lembaga yang sama di Indonesia
2. Mengidentifikasi tantangan utama dan khas dalam pendirian dan pengembangan pesantren di Sulawesi Tenggara
3. Memetakan bentuk interaksi sosial, budaya, dan keagamaan antara kiyai, santri dan masyarakat di Sulawesi Tenggara
4. Memetakan bentuk peran sosial budaya kiyai dalam kehidupan masyarakat muslim di Sulawesi Tenggara

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi pada dua aspek, yaitu kontribusi teoritis dan kontribusi praktis. Penelitian tentang peran kiyai dan pesantren sebagaimana yang dikritik oleh Dhofier¹⁹ lebih banyak melihat aspek tradisionalisme pesantren secara tidakimbang dan bahkan meremehkan kontribusinya dalam kehidupan modern. Studi lainnya bahkan terlalu berpihak pada kategori Islam modern dan mengabaikan Islam tradisional sebagaimana halnya pesantren. Hal ini

¹⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 4.

bisa mengecoh dan mengaburkan fakta yang sesungguhnya tentang peran lembaga pendidikan tradisional dalam membangun pranata sosial keagamaan masyarakat muslim. Sejarah membuktikan bahwa peran-peran lembaga pendidikan maupun organisasi yang dikategorikan sebagai karakteristik tradisionalnya mampu bertahap sepanjang sejarah dan memiliki daya pertahanan diri menghadapi tantangan dari luar, termasuk modernitas²⁰. Beberapa studi lain juga melihat peran kiyai sebagai aktor yang “memainkan” kekuasaan atas nama simbol-simbol agama, bahkan demi legitimasi yang bersifat politis.

Oleh sebab itu, secara teoritis penelitian ini dapat menyumbang pengetahuan tentang keunikan dan distingsi peran pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara dalam menjaga tradisi keislaman dibandingkan dengan wilayah lain, seperti di Jawa, Sumatera, Lombok, Kalimantan atau wilayah Sulawesi lainnya. Apakah karakteristiknya sama dengan pesantren di wilayah lain di Indonesia? Secara praktis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada peran yang khas secara sosial, budaya dan religius dari pesantren bagi masyarakat muslim di wilayah ini.

20 H. A. R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, (Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1947), h. 1-2; Lihat pula Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 145;

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang pesantren dan peran kiyai sudah banyak dilakukan. Horikoshi²¹ melakukan studi tentang peran kiyai di daerah Jawa Barat dalam menjaga tatanan sosial masyarakat. Begitu pula penelitian tentang kontribusi kiyai dan pesantren dalam peran sentralnya dalam transformasi otoritas dan identitas keagamaan melalui berbagai program-program pendidikan, keagamaan dan sosial-budaya²². Dhofier²³ menyoroti tradisi kiyai dan pesantren dan hubungan antara kiyai dan santri, serta hubungan antar jaringan kiyai dalam lokasi yang luas. Mansurnoor²⁴ mengulas kiyai di Madura sebagai agen perubahan, Usman menulis tentang kiyai di Madura sebagai elit keagamaan, dan Pranowo²⁵ melakukan studi tentang peran kiyai dan pesantrennya dalam menciptakan tradisi Islam. Penelitian-penelitian tersebut dapat ditarik garis lurus bahwa para kiyai dalam daerah-daerah tersebut merupakan elit lokal yang memiliki peran penting dalam konstruksi keberagaman masyarakat. Penelitian lain yang mengulas tentang peran kiyai adalah penelitian yang dilakukan Tan²⁶ tentang tradisi indoktrinasi dalam pesantren yang melewati tiga saluran, yaitu kurikulum keagamaan (*religious curriculum*), aktivitas sekolah (*the school's activities*), dan kurikulum yang tersembunyi (*the school's hidden curriculum*). Studi lain dilakukan Turmudi²⁷ “Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan” yang menemukan bahwa kiyai memiliki otoritas keagamaan yang demikian besar dalam soal politik sehingga mampu menggerakkan aksi sosial. Namun juga bisa luntur jika sang kiyai dianggap menyimpang. Romas²⁸ mengulas “Kekerasan di Kerajaan Surgawi” dan menemukan bahwa pesantren adalah sumber kekerasan tak kasat mata, oleh sebab “mitos” kekuasaan yang dilindungi oleh doktrin-doktrin ketaatan religius dan disokong oleh tradisi feodalisme Jawa.

Jika penelitian tentang peran kiyai dan pesantren di Madura, Jawa, bahkan Sulawesi dan Sumatra banyak dilakukan, namun penelitian tentang peran pesantren di Sulawesi Tenggara belum

21 Hiroko Horikoshi, “A Traditional Leader.

22 Wahyuddin Halim, “As’adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi”, Disertasi Doktor, the Australian National University, Canberra, 2015.

23 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.

24 I. Arifin Mansurnoor, *Islam is an Indonesia World; Ulama of Madura*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990).

25 Bambang Pranowo, “Creating the Tradition of Islam in Java”, Disertasi Doktor, Victoria: Monash University Press, 1991.

26 Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*, (Routledge: New York, 2011).

27 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*.

28 Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003).

banyak dilakukan apalagi yang memfokuskan pada peran pesantren sebagai penjaga tradisi hampir belum banyak ditemukan. Penelitian tentang karakteristik yang khas dari pesantren di Sulawesi Tenggara perlu dilakukan untuk melihat distingsi atau keunikan yang khas dari pesantren di wilayah ini dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia.

B. Landasan Teori

B.1 Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan lingkungan perumahan yang terdiri atas rumah tempat tinggal kiyai dan keluarganya, beberapa pondok atau tempat asrama santri, ruang belajar dan masjid. Sebuah pesantren setidaknya meliputi lima elemen penting, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiyai²⁹. Para murid (santri) dalam pesantren memperoleh pengetahuan agama yang luas dari seorang ulama atau kiyai. Pesantren dikategorikan sebagai institusi pendidikan Islam dengan karakter tradisional, menggunakan *bandongan* dan *sorogan*, meskipun telah banyak pula pesantren yang mengadopsi sistem manajemen dan pola pengajaran modern.³⁰

Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam sudah dikenal sangat lama di Indonesiadi, selain mengusung nilai-nilai Islam, juga menjaga nilai-nilai asli (indigenous) di tempat pesantren tersebut tumbuh.³¹ Meski banyak pula yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan agama seperti pesantren telah pula ada di negara lain seperti India dan Irak³², Madjid dalam hal ini tetap meyakini bahwa pesantren dibangun atas dasar pengalaman masyarakat Islam Indonesia.

Pesantren di Indonesia memiliki perbedaan dengan lembaga pendidikan lain, sebagaimana hanya di Arab Saudi. Perbedaan tersebut menurut van Bruinessen³³ terletak pada arah pengajarannya yang lebih berkiblat pada gerakan salafi dengan corak purifikasi Islam. Di Jawa, tradisi pesantren sudah dimulai sejak Islam pertama kali masuk ke tanah Jawa. Dahulu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern. Peran pesantren sangat signifikan tidak hanya sebagai lembaga

29 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

30 Sorogan adalah sistem pengajaran individual dimana santri berhadapan dengan seorang guru atau kiai dengan mengaji kitab tertentu, sementara bandongan adalah sistem pengajaran kelompok dimana guru atau kiyai mengajarkan sesuatu kepada banyak santri secara bersama-sama.

31 Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

32 Ali Haidar, "Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), 69.

33 Martin van Bruinessen (*et. al*), *Islam and Modernity; Key Issues and Debates*, (Great Britain: Edinburgh University Press, 2009).

pendidikan, tetapi juga lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, spiritual, dan dakwah³⁴, meskipun tantangannya cukup besar dengan persaingan dengan pendidikan sekuler.

Pesantren memiliki tarik tersendiri sebagai lembaga pendidikan Islam alternatif. Ada dua alasan orang tua memilih menyekolahkan anaknya di pesantren, yaitu pertama alasan moral religius berupa kekhawatiran pengaruh lingkungan yang tidak baik; dan kedua pertimbangan ekonomi yang lebih murah dibandingkan dengan bersekolah ditempat lain³⁵. Pesantren menjadi satu kriteria bagi seorang pemimpin agama mendapatkan pengakuan masyarakat, meskipun ada pula pemimpin agama yang tidak memiliki lembaga pendidikan atau institusi keagamaan, seperti pesantren. Tanpa pesantren, seorang ulama atau kiyai dapat menghimpun dan memiliki jama'ah dengan otoritas keagamaan dan kepercayaan masyarakat. Martin Van Bruinessen menyebutnya dengan kiyai rakyat dengan perannya sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral.³⁶

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah kapasitas kiyai atau pemimpin pesantren, manajemen pengelolaan pesantren, kurikulum, persepsi atau respon masyarakat terhadap pesantren, dan lain-lain. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah jalinan silaturahmi atau kerja sama antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya. Hubungan diantara pesantren selalu terjalin oleh rantai intelektual (*intellectual chain*) yang tidak terputus. Ini membawa konsekwensi pada hubungan intelektual yang mapan antar generasi maupun dalam satu kurun masa tertentu. Sehingga, perubahan-perubahan dalam pesantren bisa menggambarkan perubahan dalam struktur dan situasi tradisi intelektual Islam tradisional itu sendiri.

B.2 Relasi Pesantren-Santri dan Masyarakat Jangkauan

Hubungan yang terjalin antara pesantren dengan santri memiliki kekhasan yang berbeda dengan hubungan-hubungan sosial lainnya. Karakteristik hubungan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas intelektual-keagamaan, tetapi juga dipengaruhi secara lebih kuat oleh respon dan persepsi positif oleh masyarakat terhadap kiyai dan pesantren. Respon masyarakat ini tidaklah terlepas dari kapasitas intelektual yang dimiliki kiyai dalam mengelola pesantren dan mempertahankan tradisi dan transmisi intelektual yang melingkupinya.

Seorang kiyai dapat berhasil mengembangkan pesantren biasanya didasari oleh beberapa hal, diantaranya adalah pengetahuan yang luas terhadap berbagai ilmu agama Islam, kemampuan

34 Lihat Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara", dalam jurnal *Ibda'*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.

35 Lihat Andre Feillard, *NU vis a-vis Negara*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).

36 Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah*.

dalam organisasi dan kepemimpinan (dengan menjalin jaringan perkawinan *endogamous* atau mendidik beberapa santri berbakat untuk menjadi calon kiyai)³⁷.

Relasi yang terbangun antara kiyai, pesantren dengan santri atau dengan masyarakatnya diikat oleh simpul emosional-keagamaan yang membuat kekuasaan sahnya semakin berpengaruh. Kekuasaan sah tersebut berasal dari kepercayaan masyarakat bahwa kiyai memiliki pengetahuan yang luas soal agama. Kekuatan lainnya adalah kiyai juga dianggap memiliki kelebihan secara mistis-religius dengan adanya *karomah* yang melekat pada dirinya. Bagi santri, kiyai adalah sosok sakral sebagai pewaris nabi³⁸. Selain itu, kekuatan kiyai juga terletak pada kekayaan yang memungkinkannya untuk mendirikan dan mengembangkan pesantren.

Kekuatan inilah yang memancarkan kharisma (kewibawaan tradisional) dan menularkan kekuatan *barokah* bagi para pengikutnya sebagai daya tarik emosional. Kewibawaan tradisional yang dipancarkan lewat kharisma menurut Jackson³⁹ adalah penggunaan kekuasaan pribadi yang dihimpun mulai dari masa lalu hingga masa kini sebagai pelindung, pendidik, dan referensi nilai. Hal ini pulalah yang melahirkan mitos kesaktian dalam diri kiyai atau yang disebut dengan *kesakten*⁴⁰, olehnya itu keberadaannya dapat memberikan rasa aman, tenang dan menularkan keberkahan bagi santri.

Kekuasaan ini menjadikan posisi kiyai di Jawa dan Madura sangat berpengaruh dalam gerakan-gerakan sosial, bahkan politik⁴¹ hingga yang paling naif adalah rentannya jatuh pada perilaku korupsi⁴² atau bahkan konflik antarsesama kiyai⁴³. Hal ini yang dikhawatirkan terjadinya “perselingkuhan” antara otoritas keagamaan dan otoritas politik yang bisa menyebabkan politik yang tadinya bersifat duniawi-sekular berubah menjadi urusan ukhrawi-sakral⁴⁴ Ia digambarkan sebagai kerajaan kecil⁴⁵, atau kerajaan surgawi⁴⁶ dimana para kiyai memiliki kekuatan dan

37 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 71.

38 Mohammad Sobary, *Diskursus Islam Sosial Memahami Zaman Mencari Solusi*, (Bandung: Zaman, 1998); lihat pula Abdul Chalik, “Wali, Sultan, Kiyai, dan Santi dalam Tradisi Agama dan Politik Islam Jawa”. *Jurnal Teosofi: Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2016; Lihat juga Sayfa Auliya Achidsti, “Eksistensi Kiai Dalam Pengembangan Tradisi Islam Indonesia”, *Jurnal Ibdia*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.

39 Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosia*

40 Lihat Sukanto, *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999).

41 Abdur Rozaki, “Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura”, *Kyoto Review of Southeast Asia* Issue 11 (December 2009); Lihat pula Saipul Hamdi, “Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB”, *Jurnal Review Politik* Volume 01, Nomor 02, Agustus 2011.

42 Rudi Haryanto, “Korupsi Di Pesantren; Distorsi Peran Kiai Dalam Politik”, *Jurnal Karsa*, Vol. XVII No. 1 April 2010.

43 Rasuki, *Konflik Keagamaan Di Sumenep Madura (Studi Perebutan Otoritas Antara Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar)*, Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

44 Rumadi, “Islam dan Otoritas Keagamaan”, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

45 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 56.

46 Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan*.

kekuasaan (*power and authority*) yang mutlak yang juga bisa mewujudkan kekuasaan simbolik⁴⁷. Kekuasaan yang dimiliki kiyai tidak hanya berpengaruh secara signifikan pada santri dalam bentuk ketatan mutlak, tetapi juga berpengaruh terhadap masyarakat sekitar yang masih dalam jangkauan dan jalinan kultural-intelektual. Relasi antara santri dengan pesantren dan kiyainya tidak hanya berlangsung ketika santri tersebut belajar di pondok pesantren, tetapi terus berlangsung setelah santri tersebut menamatkan pendidikannya di pesantren. Selain itu, jalinan genealogis intelektual juga terjalin antara kiyai dan keluarganya dengan santri dan orang tua santri tersebut. Tidak heran jika relasi antara keluarga kiyai dengan santri dan orang tua santri terjalin secara familias. Ini menyebabkan hubungan patronase⁴⁸ antara kiyai dan santri dan masyarakat jangkauannya bersifat menyebar dan berkesinambungan secara kultural dan melanggengkan transmisi pengetahuan yang kuat.

Pengaruh dan otoritas kiyai dalam pesantren tidak akan selamanya bertahan. Ada cara-cara strategis yang dilakukan kiyai dalam menjaga tradisi pesantren demi suksesi kepemimpinannya. Hal itu dilakukan dengan cara 1) mengembangkan calon penerus kiyai dari keluarga dekat; 2) mengembangkan jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiyai; 3) mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kiyai dan keluarganya⁴⁹. Dengan cara demikian, meskipun pesantren baru dibangun, akan tetapi tetap terjadi pewarisan kultural dan keagamaan dalam pesantren.

Pewarisan calon pemimpin, aliansi perkawinan, transmisi intelektual antar sesama kiyai menyebabkan pengembangan pesantren terutama di Jawa bersifat tertutup. Kepemimpinan pesantren seolah menjadi hak yang “terbatas” hanya pada kerabat kiyai semata. Tradisi kepemimpinan pesantren di Madura misalnya hanya diwariskan pada keluarga kiyai⁵⁰.

Dengan dominasi kekuasaan yang dilegitimasi oleh santri dan masyarakat sekitarnya, menjadikan peran seorang kiyai demikian besar dan berpengaruh secara genealogis-kultural-intelektual. Dalam perannya yang sangat strategis, seorang kiyai dikatakan Geertz⁵¹ sebagai pialang budaya (*cultural broker*). Peran sosial kiyai sebagai *cultural broker* adalah sebagai

47 Moh. Hefni, “Tradisi Mawlid Dan Kekuasaan Simbolik Kyai Di Madura”, dalam Jurnal Nuansa, Vol. 10 No. 2 Juli-Desember, 2013.

48 Lihat Arief Aulia Rachman, “The Impact Of Authoritarian Leadership In Pesantren”, dalam Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014.

49 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 62.

50 Moh. Hefni, “*Bhuppa’-Bhâbhu’-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)”. Dalam Jurnal KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.

51 Clifford Geertz, “The Javanese Kiyai: The Changing Role of Cultural Broker”. dalam *Comparative Studies in Society and History*.1959 (2): 250-256.

peneliti, penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan yang datang dari luar. Meskipun peran ini dikatakann Turmudi⁵² tidaklah bersifat kreatif, tetapi hanya sekedar reaktif, akan tetapi sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan pesantren.

Jika Martin van Bruinessen⁵³ mengistilahkan kiyai rakyat dengan pemimpin agama tanpa pesantren, maka istilah ini dipakai untuk merujuk bukan pada sosok pemimpin pesantren, tetapi pada kelembagaan pesantren di Sulawesi Tenggara dalam perannya secara intitusional-kultural. Peran-peran tersebut akan dilihat pada aspek pengelolaan pesantren, sumber dan pemerolehan dana, suksesi kepemimpinan, dan transfer ilmu yang lebih cair dan terbuka.

52 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*

53 Martin van Bruinessen & Farid Wajidi, *Syu'un Ijtima'iyah*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Data-data penelitian ini adalah data kualitatif, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosio-religius-antropologis. Penelitian-penelitian awal melihat peran kiyai dan pesantren sebagai struktur yang fungsional dalam masyarakat, dimana terjadi relasi clientisme atau saling menguntungkan. Pada periode belakangan, banyak penelitian menggambarkan peran kiyai dan pesantren secara lebih kritis dan humanis. Hubungan antara santri dan kiyai dikatakan sebagai kekerasan yang dibungkus oleh doktrin-doktrin keagamaan sebagai mitos budaya⁵⁴ dan area politik⁵⁵. Penelitian ini hendak mencermati keunikan dan tantangan yang khas dari kiyai dan pesantren, interaksi serta peran sosial budaya kiyai bagi masyarakat muslim di Sulawesi Tenggara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dibatasi pada tiga pesantren di wilayah Sulawesi Tenggara. Pemilihan tiga pesantren didasarkan kategori pesantren kota/urban, pesantren desa/rural, dan pesantren transmigran. Kategori pesantren kota/urban direpresentasikan oleh Pesantren Ummushabri di Kota Kendari, pesantren desa/rural direpresentasikan oleh Pesantren Raudhatul Jannah di Kabupaten Muna Barat, dan pesantren transmigran direpresentasikan oleh Pesantren An Nuur Azubaidi di Kabupaten Konawe.

Data-data dikumpulkan dengan melibatkan anggota peneliti dan mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama dengan lokasi penelitian, bahkan menjadi atau pernah menjadi santri di pesantren tersebut. Pengumpulan data dilakukan pertama-tama dengan menelusuri dokumen-dokumen dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, mengunjungi pesantren-pesantren yang akan menjadi lokus penelitian, dan wawancara pra penelitian dengan subyek penelitian untuk menentukan subyek penelitian yang representatif. Penelitian lapangan dilakukan selama kurang lebih enam bulan, yang telah dimulai pada bulan Maret dan akan berlangsung sampai bulan Oktober 2018.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah kurikulum pesantren, program dan upaya yang dilakukan pimpinan pesantren dalam membangun, memimpin, dan mengelola pesantren, kendala dan strategi yang dilakukan, bentuk-bentuk interaksi antara kiyai dengan pondok pesantren yang dipimpinnya

54 Chumaidi Syarif Romas, *Kekerasan di Kerajaan*

55 Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai*

dengan masyarakat sekitar, serta peran-peran yang dilakukan kiyai dalam memelihara tradisi keagamaan masyarakat. Data penelitian didapat dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder dan diperoleh secara lisan dan tertulis. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan subyek utama (para kiyai) dan observasi terhadap kegiatan-kegiatan kiyai di wilayah jangkauan. Sumber data sekunder diperoleh secara lisan melalui wawancara dengan ibu *nyai*, ustadz dan ustadzah, santri, dan pengurus pesantren, serta masyarakat sekitar. Sumber data sekunder juga diperoleh lewat dokumen-dokumen pesantren, foto-foto dan video kegiatan pesantren dan kiyai di wilayah Sulawesi Tenggara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik (a) wawancara mendalam dengan kiyai dan keluarganya; serta wawancara biasa dengan para ustadz dan ustadzah, para santri, dan masyarakat sekitar; (b) observasi biasa yang meliputi segala aktivitas kiyai dan pesantren, terutama kegiatan-kegiatan yang ditujukan atau yang melibatkan masyarakat sekitar; dan (c) dokumentasi berupa data-data pesantren, rekaman foto dan video yang mengabadikan kegiatan dan aktivitas kiyai dan pesantrennya.

E. Teknik Analisis dan Validasi Data

Penelitian ini menggunakan analisis sosio-religius-antropologis dengan cara melakukan kategorisasi demi melihat relasi-relasi yang timbul diantara data, baik relasi korelasional, relasi kausalitas (sebab akibat), maupun relasi kontradiksional.

Teknik validasi data dilakukan dengan cara uji kredibilitas (validitas internal), uji transferabilitas (validitas eksternal), uji dependabilitas (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (obyektivitas)⁵⁶. Uji validitas internal dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan studi dokumen secara berulang; melakukan *cross-check* data dengan konfirmasi sumber, data, dan waktu, termasuk konfirmasi ulang data yang ditemukan bertentangan. Validitas eksternal dilakukan dengan merinci data secara detil, lengkap, serta sistematis. Reliabilitas dan uji obyektivitas dilakukan dengan *cross-check* terhadap seluruh proses dan konten penelitian.

⁵⁶ Lihat Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

BAB IV

SETTING SOSIAL PESANTREN DI SULAWESI TENGGARA

A. Profil Tiga Lokus Pesantren

Pertumbuhan pesantren di Sulawesi Tenggara terasa agak lambat dibandingkan dengan wilayah lain, misalnya di Jawa atau bahkan di wilayah tetangga seperti di Sulawesi Selatan. Munculnya pesantren di Jawa, hadir bersamaan dengan sejarah masuknya Islam di wilayah tersebut dan terus terpelihara hingga sekarang. Di Sulawesi Tenggara, lembaga pendidikan Islam baru mulai berkembang pada tahun 1990-an, dengan hadirnya organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan di daerah ini. Pada masa lampau, lembaga pendidikan Islam sesungguhnya sudah bertunas dalam bentuk zawiyah yang dirintis oleh para Sultan. Sayangnya, cikal bakal pendidikan Islam tersebut banyak yang hanya berhenti sampai ke kelompok elit dan tidak tersosialisasi kepada masyarakat awam. Pengetahuan agama hanya milik kesultanan dan keluarga Sultan serta kerabat istana. Akibatnya, ketika sultan mangkat, maka lembaga pendidikan tersebut menjadi terhenti pula dan aliran pengetahuan agamanya tidak sampai mengalirkan arus kepada masyarakat awam.

Kabupaten Buton, khususnya Kota Bau-Bau yang merupakan lokasi kesultanan dan menjadi tempat tumbuhnya zawiyah tidak banyak menghasilkan pesantren dibandingkan dengan wilayah lain di Sulawesi Tenggara. Jejak zawiyah yang dirintis Sultan Idrus Qaimuddin, Sultan Buton ke-29 tidak lagi dapat ditemukan misalnya dalam bentuk lembaga pendidikan Islam seperti halnya pesantren. Data Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 menyebutkan bahwa dari total 93 pesantren di Sulawesi Tenggara, di kota Bau-Bau hanya terdapat 6 pesantren (dengan tata urutan ke 7 dari banyaknya jumlah pesantren di 17 Kabupaten/Kota Di Sulawesi Tenggara).⁵⁷ Pesantren yang tertua yaitu, Pesantren Syekh Abdul Wahid baru didirikan pada tahun 1993, sementara pesantren tertua di Sulawesi Tenggara yaitu Pesantren Ummusabri yang berada di Kota Kendari sudah lebih dahulu berdiri tahun 1971.

Oleh karena itu, bisa dimaklumi jika basis pendidikan Islam yang menjadi lokus pengetahuan dan pendidikan agama relatif masih belum mengakar secara kultural di masyarakat. Proses pendirian pesantren lebih banyak yang bersifat mandiri dan ketersediaan basis pengetahuan agama yang juga minim.

Pesantren Sulawesi Tenggara menurut data Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2018 berjumlah 93 buah yang tersebar di beberapa kabupaten/kota.⁵⁸ Berdirinya

⁵⁷ Diolah dari data Emis Pendis_Pontren Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pontren. Diakses tanggal 12 Agustus 2018.

⁵⁸ Data Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017.

pesantren di Sulawesi Tenggara secara umum didirikan atas inisiatif sendiri dengan pengelolaan dana awal dari dana pribadi pendiri. Berbeda dengan di Sulawesi Selatan, misalnya dimana pesantren meskipun inisiatornya adalah kiyai tetapi kepemilikannya tidaklah bersifat pribadi, dimana dana operasional didukung oleh pemerintah, sehingga personil dalam yayasan terdiri atas ulama, pejabat, pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat setempat.⁵⁹ Pada awal pendiriannya, pesantren di Sulawesi Tenggara didorong oleh semangat untuk menyiarkan dakwah dan menguatkan pendidikan agama kepada masyarakat. Keinginan dan harapan ini diantisipasi pimpinan pesantren dengan menyiapkan tenaga pendidik dan berkompeten dalam ilmu-ilmu kepesantrenan dengan mengambil guru-guru dari beberapa pesantren di Jawa. Sehingga, banyak pesantren yang didirikan sangat tergantung pada tenaga pengajar dari luar, dan tidak dilakukan kaderisasi ke dalam dengan baik, sehingga ketika tenaga pengajar dari luar tidak lagi ada atau pesantren tidak lagi mampu mendatangkan tenaga pendidik lain oleh karena keterbatasan dana, maka ruh pengajaran pesantren seakan terhenti dan lebih bernuasa sekolah formal, seperti sekolah-sekolah madrasah lainnya.

Pesantren pada masa awal tumbuh dan berkembang dengan ciri tradisional yang disandanginya. Pada perkembangannya, pesantren mengalami dinamika dan mengalami pengembangan dan penyesuaian bentuk dan corak yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, corak dan warna asli pesantren sebagaimana awalnya tetap terpelihara. Ghazali menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe pesantren di masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.⁶⁰ Klasifikasi lain tentang pesantren juga terdiri atas dua kategori, yaitu pesantren salafi (tradisional) dan pesantren khalafi (modern).⁶¹ Pesantren salafi atau tradisional adalah pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan pesantren, sedangkan pesantren khalafi atau modern adalah pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam sistem madrasah atau menyediakan sekolah umum.

Penelitian ini menfokuskan tiga lokus pesantren di Sulawesi Tenggara yang merupakan representasi wilayah dan kategorisasi tertentu, yaitu kategori pesantren kota/urban, pesantren desa/rural, dan pesantren transmigran. Lokus pertama adalah Pesantren Ummusshabri di Kota Kendari dengan lokus pesantren kota/urban, kedua Pesantren Raudhatul Jannah di Kabupaten

59 Wahyudin Halim, "Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 02 (Juli-Desember 2017): 191-218.

60 Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14.

61 Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), 3

Muna Barat, merupakan representasi pesantren desa/rural, dan ketiga Pesantren Annuur Azzubaidi di Desa Larowiu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe yang merupakan pesantren transmigran.

Kategorisasi ini juga bisa diperluas dengan menguatkan dengan kategori lain, yaitu Pesantren Ummusshabri, selain adalah pesantren urban/kota juga dapat dikategorikan sebagai pesantren dengan dukungan penuh dari Pemerintah Daerah, yaitu Gubernur Sulawesi Tenggara, bahkan juga dukungan pemerintah Pusat. Dukungan tersebut terus berlangsung dan semakin diperkuat hingga sekarang. Pesantren Raudhatul Jannah disamping dikategorikan sebagai pesantren desa/rural, dapat juga dikategorikan sebagai pesantren lokal yang dibangun oleh penduduk lokal dengan dana pendirian murni berasal dari dana pribadi pendiri pesantren. Sementara itu, Pesantren Annuur Azzubaidi selain kategorisasi pesantren transmigran sekaligus juga merupakan pesantren ruaya (migran). Berikut akan diuraikan satu persatu profil tiga lokus pesantren berdasarkan kategorisasi di atas;

A.1 Pesantren Kota/Urban (Pondok Pesantren Ummushabri)

Di Kota Kendari terdapat 12 pesantren, satu diantaranya adalah Pesantren Ummusshabri yang merupakan pesantren tertua di Kota Kendari bahkan di Sulawesi Tenggara. Pesantren lain yang terletak di Kota Kendari adalah Pesantren Minhajus Sunnah, Pesantren Attarbiyatus Sakilah, Pesantren Hiyatullah putri, Pesantren Daarul Muchlisin, Pesantren Shahibul Qur'an, Pesantren Mu'adz bin Jabal, Pesantren Baitul Qur'an, Pesantren Wusulul Wafas, Pesantren An Nur Al Islamiyah, Pesantren Hidayatullah Putra, Pesantren Al Fath, dan Pesantren Al Qadiriyah.⁶²

Pesantren Pondok Pesantren Ummusshabri didirikan pada tahun 1971 atas prakarsa GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) Konsulat Sulawesi Tenggara. Berdirinya pesantren ini dilatarbelakangi oleh keinginan tokoh-tokoh agama di kota Kendari pada masa itu yang hendak memberikan pendidikan agama pada anak-anak didik yang dirasa masih sangat kurang. Keinginan ini didukung sepenuhnya oleh Pemerintah daerah Tingkat 1 Provinsi Sulawesi Tenggara. Gubernur Sulawesi Tenggara, Mayjen (Purn) Edy Sabara mengumpulkan semua SKPD, Komandan Korem, Ketua DPRD, dan para kepala dinas dengan menyampaikan niatan tersebut.

Dengan dukungan masyarakat Kota Kendari dan bantuan hibah pemerintah daerah, pesantren ini akhirnya berdiri di atas tanah seluas 72.109 M² dengan status hak pakai atas tanah Pemerintah daerah TK.I Sulawesi Tenggara melalui surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Prov. Pembangunan Pesantren Ummusshabri juga disokong oleh dana awal berupa bantuan Presiden RI, H.M. Soeharto sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) untuk

⁶² Data Emis Pendis_Pontren Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pontren Diakses tanggal 12 Agustus 2018.

pembangunan fisik, yaitu masjid, 3 asrama santri, kantor pusat berlantai 2 dan 1 unit rumah pengasuh. Ketua panitia pembangunan pesantren kala itu diserahkan kepada Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tenggara, Haji Novaren.⁶³

Penamaan “Ummusshabri” secara bahasa berarti “Induk Kesabaran”, penamaan ini mengandung harapan agar anak-anak didik yang bersekolah di Pesantren Ummusshabri memiliki kesabaran dalam menuntun ilmu, sabar menghadapi sepahit apapun hidup dan sebesar apapun tantangan yang ditemui.

Dari hasil pertemuan antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah, disepakati bahwa pengelolaan pesantren dibawah tanggung jawab Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI) dengan pimpinan pesantren KH. Baedhawie (Alm) yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Kantor Departemen Agama Sulawesi Tenggara. Hasil Mukhtamar VIII di Jakarta pada tahun 1998 kemudian merubah nama GUPPI menjadi Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam. Beberapa tokoh masyarakat yang berjasa dalam sejarah pendirian Pesantren Ummusshabri diantaranya adalah Mayjed (purn) H. Edy Sabara (Alm), H. Madjied Joeneos (Alm), Drs. H. Abdullah Silondae (Alm), K.H. A. Karim Aburaera SH., Drs. H. Djalante P., Drs. H. A. Zaenal Arifin, Rafiuddin (Alm), Nurdin Dg. Magasing (Alm), H. Abd. Rahiem Munir (Alm), H. Muhammad Amin (Alm), dan Ir. H. Muhammad Saleh.⁶⁴

Meskipun berdiri pada tahun 1971, pesantren ini baru menyelenggarakan proses belajar mengajar pada tanggal 1 Januari 1973. Pada masa itu, santri yang diterima baru santri laki-laki untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah berjumlah 58 orang. Untuk membiayai santri tersebut diambilkan dari empat daerah tingkat dua, yaitu Kabupaten Kendari, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna. Setelah satu tahun berjalan proses pembelajarannya, pesantren ini diresmikan langsung pada tanggal 9 Januari 1974 oleh Menteri Agama RI, Prof. H.A. Mukti Ali. Tanggal peresmian inilah yang kemudian dijadikan sebagai tonggak sejarah berdirinya pondok Pesantren Ummusshabri Kendari dan diperingati setiap tahunnya sebagai hari milad Pesantren Ummusshabri hingga saat ini. Tiga tahun kemudian, Pesantren Ummusshabri baru menerima santri perempuan dengan biaya dari Pemda tempat asal santriwati tersebut. Bantuan pemerintah daerah tingkat dua kala itu merupakan instruksi langsung dari gubernur Mayjed (Purn) H. Edy Sabara. Pada tahun 1987, Ummusshabri membuka jenjang pendidikan MTs/SMP dan pada tahun 1995 membuka tingkat pendidikan MI/SD. Pengembangan terus dilakukan pesantren ini

⁶³ Wawancara dengan Bapak Anwar Ubaid, pengasuh Pesantren Ummusshabri Kota kendari, tanggal 7 Agustus 2018.

⁶⁴ Supriyanto, et al. *Sejarah Pondok Pesantren di Sulawesi Tenggara*, (Kendari: LPI-Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2011), h. 103.

hingga tahun pelajaran 2012/2012 dibuka jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kelompok 2-3 tahun (kelompok bermain) dan 4-5 tahun (TK Islam Terpadu Ummushabri).

Tiga kali regenerasi telah dilalui oleh Pesantren Ummusshabri dengan kepemimpinan sebagai berikut:

1. KH. Baedhawie (Alm) yang memimpin pesantren dari tahun 1973-1985
2. Drs. K.H. Baso Suamir (Alm) yang memimpin dari tahun 1985-2010
3. Drs. K.H. Mursyidin, M.H.I. yang memimpin dari tahun 2010 hingga sekarang.⁶⁵

Pesantren Ummusshabri menyelenggarakan jenjang pendidikan formal dan nonformal. Jenjang pendidikan formal diantaranya adalah Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah. Pada bulan Juli tahun 1989, pimpinan Pesantren Ummusshabri kala itu, Drs. KH. Baso Suamir (alm) membuka pendaftaran santri baru tingkat madrasah Tsanawiyah. Lima tahun berikutnya, dibuka kembali jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Selain itu Ummusshabri juga menyelenggarakan pendidikan norformal, yaitu Lembaga Bahasa yang mengkhususkan pada pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, takhasus, dan Taman Pendidikan Al Qur'an. Takhasus ditujukan bagi santri Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dilaksanakan di kelas setelah sholat Ashar dan sholat Isya'. Sedangkan Taman Pendidikan Al Qur'an difokuskan pada qira'at, tilawah, dan tahfidz. Sejak tahun ajaran 2012/2013, seluruh level pendidikan madrasah di Pesantren Ummushabri Kendari mulai dari PAUD (KB-TK Islam Terpadu), MI, MTs dan MA menerapkan system belajar sehari sepuh (*full day*). Sistem ini diterapkan dengan maksud membantu orang tua dalam mengarahkan putra-putrinya agar mengisi hari-harinya dengan kegiatan belajar. Kelebihan jam pelajaran sekitar 4-5 jam perhari dalam system full day dimanfaatkan pesantren untuk menambah jam pelajaran mata pelajaran tertentu yang sering dijadikan tolak ukur mutu pendidikan, yaitu bidang sains, bahasa Inggris dan Arab, serta keterampilan keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah.

Dari awal pendiriannya, respon dan animo masyarakat Sulawesi Tenggara untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal inilah yang mendorong pimpinan dan pengasuh pondok untuk memperluas pesantren dengan menambah satuan pendidikan. Dari tahun ke tahun, jumlah santri yang bersekolah di Pesantren Ummusshabri untuk tahun ajaran 2018/2019 kurang lebih berjumlah 1892 yang terdiri atas siswa MI sebanyak 1107, siswa MTS sebanyak 979 yang terdiri atas kelas regular sebanyak 380 dan kelas ciber sebanyak 299. Siswa MA sebanyak 106 siswa.⁶⁶ Siswa yang bersekolah di Pesantren

65 Supriyanto, *Sejarah Pondok...*, *Ibid*, h. 104.

66 Data Emis Pesantren Ummushabri tahun Ajaran 2018/2019.

Ummusshabri dibagi dalam dua kategori kelas, yaitu kelas reguler dan kelas ciber. Kelas reguler bersekolah seperti biasa dengan mengikuti kurikulum Kementerian Agama, sementara kelas ciber adalah kelas yang dikelola dengan menggunakan dua bahasa dalam Bahasa sehari-hari, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Sementara itu, jumlah santri mukim yang diasramakan di pesantren ini sebanyak 277 santri yang terdiri atas 124 santri putra dan 153 santri putri. Santri putra diasuh oleh enam orang ustadz dan enam orang ustadzah ditunjuk sebagai pengasuh di asrama santri putri.⁶⁷ Santri mukim sekitar 85% berasal dari luar kota kendari. Sebaliknya, santri yang tidak mukim hampir 100% dari kota Kendari.⁶⁸

Pesantren Ummusshabri menerapkan sistem pembayaran pada siswa ketika akan masuk lembaga ini. Jumlah pembayaran santri berbeda antara santri putra dan santri putri. Kelas-kelas yang disediakan di pesantren ini untuk sekolah formal dibedakan dalam dua kategori, yaitu kelas reguler dan kelas ciber. Kelas reguler adalah kelas biasa dengan kurikulum madrasah sebagaimana yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Sedangkan kelas ciber (cerdas intelektual berbakat religius) ditambahkan dengan pengantar pengajaran bahasa asing dalam proses pembelajaran sehari-hari, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Ciber adalah kelas yang diperuntukan untuk santri Madrasah Tsanawiyah. Kelas ciber dana pembayarannya lebih banyak daripada kelas reguler. Jumlah dana yang dibayarkan siswa putra untuk kelas reguler sebanyak Rp 4.995.000 dan untuk siswa putri sebanyak Rp 5.145.000. Sedangkan untuk kelas ciber, jumlah pembayaran siswa putra sebanyak Rp 6.195.000 dan putri sebanyak Rp 6.345.000. Santri mukim yang diasramakan di pesantren ini juga terbagi atas dua kategori, yaitu asrama reguler dan asrama ciber. Untuk asrama reguler, jumlah pembayaran santri putra sebanyak Rp. 6.415.000 dan santri putri sebanyak Rp 6.565.000. Sedangkan untuk asrama ciber jumlah pembayaran santri putra sebanyak Rp 7.615.000 dan santri putri sebanyak Rp 7.765.000.⁶⁹ Dana tersebut untuk pembayaran sumbangan pembangunan, infaq perbulan sebanyak Rp 200.000, seragam empat pasang, pakaian ihram, perlengkapan dan atribut pramuka, ATK, kaos kaki, asuransi Japenkes selama tiga tahun, Id Card, My DNA, uang asrama, kesehatan/tahun, perlengkapan asrama, dan dana operasional.

Kegiatan santri di asrama Ummusshabri telah dimulai sejak dini hari pukul 04.00 dimana para santri dibangunkan untuk melakukan ibadah sholat subuh secara berjama'ah. Kegiatan sekolah dimulai sejak pukul 07.00-17.00. Sore hingga malam hari para santri melakukan kegiatan mengulang pelajaran dan mempersiapkan pelajaran untuk esok harinya. Semua santri dijadwalkan

67 Data Pesantren Ummushabri tahun 2018.

68 Wawancara dengan Ustadz Anwar, Pengasuh Pesantren Ummusshabri, 21 April 2018.

69 Data Pesantren Ummusshabri tahun pelajaran 2018/2019.

tidur malam pada pukul 22.00. Kegiatan ini berlangsung secara rutin mulai hari senin-jum'at. Untuk hari sabtu kegiatan siswa diisi dengan aktivitas club olah raga dan seni sesuai bakat dan kemampuan siswa dan pada hari minggu disediakan sebagai hari libur dan disiapkan untuk membersihkan lingkungan pesantren dan kegiatan olah raga serta seni seperti pada hari sabtu. Kegiatan santri ini dikelola oleh sebuah badan yang disebut dengan Organisasi Santri Pesantren Metropolitan Pondok Pesantren Metropolitan (OSPM) Ummusshabri Kendari.

Beberapa usaha dilakukan pesantren untuk memajukan dan mengembangkan pesantren, terutama dalam bidang bisnis, yaitu melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Ummusshabri "Bustanul Arifin". Koperasi ini mengelola unit usaha, seperti warung serba ada (Waserda), toko, percetakan, fotocopy dan rumah makan. Selain itu, koperasi pesantren ini juga mengelola Baitul Mal Wattamwil (BMT). Koperasi ini telah mampu menciptakan lapangan kerja, paling tidak ada sekitar 32 orang karyawan dan karyawan bekerja di sini. Sebagian dari mereka adalah alumni pesantren. Koperasi ini juga melayani masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

A.2 Pesantren Desa/Rural (Pondok Pesantren Raudhatul Jannah)

Di Kabupaten Muna induk terdapat delapan pesantren, yaitu pesantren Subulusaalam, pesantren Darusalam, Pesantren Hidayatullah, Pesantren Al Ikhlas, Pesantren Ibnu Abbas, Pesantren Al Azka Bangkali, Pesantren Darul Ulum Wal Baroqah, dan Pesantren Baitul Amin Islamic Centre.⁷⁰ Semua pesantren ini didirikan atas inisiatif dan biaya operasional sendiri. Kabupaten Muna Barat adalah wilayah yang awalnya menjadi bagian dari Kabupaten Muna induk, akan tetapi pada pertengahan tahun 2014 dimekarkan dan menjadi wilayah kabupaten tersendiri. Di Kabupaten Muna Barat terdapat empat pesantren, yaitu pesantren Raudhatul Jannah, Pesantren Khairul Ummah, Pesantren Asyafi'iyah, dan Pesantren Sabilul Haq.⁷¹ Pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Muna Barat lebih dulu hadir dibandingkan dengan pesantren yang ada di Kabupaten Muna induk. Pembelajaran takhasus untuk masing-masing pesantren berbeda antara satu dengan yang lain, ada yang menfokuskan pada pengkajian kitab kuning, hafalan Al Qur'an dan ada pula yang menerapkan dua hal sekaligus.

Beberapa pesantren di Muna ada yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama dan ada pula yang menerapkan kurikulum Pendidikan Nasional. Pesantren yang mengadopsi sistim Diknas diantaranya adalah pesantren Darul Ulum wal Barokah di Kota Raha. Konsep pesantren ini adalah

⁷⁰ Data Emis_Pendis Pontren Kantor Wilayah Kementerian Agama Tahun 2018/2019. http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pontren. Diakses tanggal 18 Juli 2018.

⁷¹ *Ibid*

sekolah umum yang dipadukan dengan pembelajaran pesantren. Namun demikian pesantren ini juga mengadopsi kurikulum Kementerian Agama dalam bentuk Madrasah Aliyah. Pesantren Ibnu Abbas yang dikelola oleh Wahdah Islamiyah. Pesantren yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama diantaranya adalah Pesantren Subulus Salam, Pesantren Darussalam, Pesantren Al Ikhlas dan Pesantren Hidayatullah yang konsep sekolahnya adalah RA, MTS, MA. Sementara itu, di Muna Barat, semua pesantren menerapkan kurikulum Kementerian Agama.

Pesantren Raudhatul Jannah adalah lembaga pendidikan agama di bawah Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Raudhatul Jannah (YPIP2RJ). Sejak Desa Guali masuk dalam wilayah Kabupaten Muna Barat oleh karena pemekaran pada tahun 2014, pengelolaan pesantren ini dibawah Yayasan Rauhdatul Jannah Mubar (Muna Barat, pen) dengan lokasi di Jalan Pangkalan No. 1, Desa Guali Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Pesantren ini didirikan pada tahun 1992 oleh H. Ahmad Lawae diatas tanah seluas 30 Ha. H. Ahmad Lawae adalah putra asli Muna yang lahir di Desa Lahontohe pada tanggal 8 Agustus 1928. H. Lawae adalah seorang pengusaha percetakan yang sukses di Kabupaten Muna pada masa itu. Usaha percetakan yang digelutinya telah dimulai sejak ia merantau dan bekerja pada salah satu percetakan di Makassar. Kesuksesan usahanya tidak membuatnya lupa pada agama. Ia sekolah SD di Wakuru, Muna. H. Lawae menuturkan ia pernah berjalan sejauh 16 km di Raha hanya untuk belajar mengaji. Karena kesulitan hidup yang ditempuhnya di Muna, pada usia SMA ia memutuskan untuk merantau ke Makassar. Di Makassarlah, ia menemukan ladang untuk memulai usaha belajar mengoperasikan usaha percetakan dengan menjadi karyawan pada sebuah usaha percetakan di Makassar. Gaji dari bekerja di percetakan ini dipakai untuk membiayai sekolahnya. Pada masa itu, ia menceritakan menerima gaji 25 rupiah per bulan. 7,5 rupiah disisihkan untuk biaya sekolah, 10 rupiah untuk biaya makan, 2,5 rupiah untuk rokok dan 5 rupiah untuk pegangan sehari-hari. Pada saat bekerja di Makassar, ia bahkan pernah menjadi Ketua RT di Pasar Terong Makassar dan karena kerjanya bagus, ia akhirnya menjadi kepala percetakan.

H. Lawae menikah pada tahun 1961 dengan seorang perempuan dari Makassar dan memiliki putra sembilan orang. H. Lawae pindah ke Raha pada tahun 1973 oleh sebab dipanggil oleh Bupati Muna kala itu, Bapak Saafi Amane. Kedekatannya dengan bupati membuat usaha percetakannya tumbuh pesat. Percetakan Merpati yang dikelolanya sering menjadi langganan Pemda dan masyarakat Muna kala itu. Selain percetakan, H. Lawae juga memiliki usaha mobil angkutan, sehingga ia dikenal sebagai pengusaha sukses di Muna. Ia juga memiliki banyak tanah yang menjadi warisan bagi anak-anaknya dan untuk pembangunan pesantren.

Keinginannya untuk mendirikan pesantren cukup kuat sejak pindah ke Raha dan diangkat sebagai sekretaris NU Muna. Kapasitasnya sebagai Sekretaris NU pada saat ini membuatnya sering mengunjungi pesantren-pesantren di Jawa dan Jakarta untuk melakukan studi banding, seperti pesantren di Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, dll. Inisiatif untuk mendirikan pesantren semakin kental ketika ia menunaikan ibadah haji di Mekah Al Mukaromah. Sepulang dari menunaikan ibadah haji, pada tahun 1992 ia mendirikan pesantren yang diberi nama Raudhatul Jannah di atas lahan pribadi miliknya sekaligus menjadi Ketua Yayasan Raudhatul Jannah. Nama ini diperoleh ketika ia menunaikan ibadah haji. Ia ingin mendirikan pesantren sebagai tempat damai bagi diperolehnya surga sebagaimana yang ia rasakan ketika berada di Mekkah saat menunaikan ibadah haji.

Pada suatu kesempatan ke Jawa dan Jakarta, ia bertemu dengan Kiyai Wahid Zaini, pimpinan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kiyai Wahid waktu itu adalah ketua Rabithoh Ma'had Islamiah (RMI) yang menaungi pesantren-pesantren NU di Indonesia. Dalam beberapa kali pertemuan, ia mengutarakan keinginannya untuk mendirikan pesantren di Muna. Ia juga menceritakan bahwa ia memiliki lahan, akan tetapi tidak memiliki sumber daya manusia untuk mengajarkan pengetahuan kepesantrenan. Keinginan ini disambut baik oleh Kiyai Wahid dan dikirimlah beberapa santri Nurul Jadid untuk mengajar di Pesantren Raudhatul Jannah.

Meskipun pesantren ini sudah mulai dirintis pada tahun 1992, akan tetapi baru mulai beroperasi dan mendapatkan izin secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Muna pada tahun 1996. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan guru yang bisa mengajar di pesantren. Dengan pertolongan Kiyai Wahid, maka tujuh orang santri diutus Kiyai Wahid menjadi tenaga awal yang membantu proses belajar mengajar di Pesantren Raudhatul Jannah. Pada saat peresmian pesantren pertama kali pada tahun 1996, kiyai Wahid Zaini sendiri datang secara langsung meresmikan pesantren tersebut dan disaksikan oleh Bupati Muna kala itu, Saleh Lasata.

Sebutan pesantren Raudhatul Jannah bagi santri dan masyarakat sekitar dinilai terlalu panjang dan menyulitkan. Oleh sebab itu, pesantren Raudhatul Jannah disebut secara singkat dengan sebutan "Raujan". Untuk kepentingan praktis, uraian tentang nama pesantren tersebut akan disebut dengan "Raujan" yang dirasa mudah diucap dan diingat.

Pada awal berdiri, Raujan membuka jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah baru disusul Madrasah Aliyah pada tahun 1997. Santri yang masuk ke pondok ini sejak awal dibebaskan dari biaya sekolah dan biaya asrama. Namun demikian, untuk biaya makan, santri harus mengusahakan sendiri. Agak sulit untuk menerapkan pembayaran pada santri ketika akan masuk pesantren ini, sebab masyarakat sekitar rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu secara

ekonomi. Dengan demikian, biaya operasional pesantren ditanggung sepenuhnya oleh H. Ahmad Lawae dengan usaha percetakannya yang kala itu sangat maju. Bantuan dari Pemda Muna juga sangat membantu operasional pesantren, meskipun tidak intens diberikan. Pada masa-masa belakangan, baru ada bantuan dari Pemerintah, berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), BOP atau bantuan lainnya. Beberapa bangunan pesantren sekarang, seperti asrama santri putra dan putri, gedung sekolah merupakan bantuan dana BOS. Tiap asrama memiliki sumur tersendiri, sehingga santri putri bisa mencuci dan memasak secara terpisah dari santri putra. Adapun MCK merupakan fasilitas yang dibangun langsung oleh Pertamina senilai 30 juta rupiah yang ditujukan untuk santri laki-laki dan santri perempuan. Asrama putra dipisahkan dari asrama putri yang diantarai oleh jejeran rumah-rumah pengasuh yang masih terbuat dari papan.

Sejak awal pendiriannya, pesantren ini telah memanfaatkan ustadz dari Jawa untuk membantu keberlangsungan proses belajar mengajar di pesantren. Dua orang ustadz yang diutus kiyai untuk membantu Pesantren Raujan pada tahun 1996 adalah Ustadz Saiful Bahri dan Ustadz Bakri dari Pesantren Darul Lughoh. Pada tahun 1998, menyusul dua orang ustadz, yaitu ustadz Seho dan ustadz Gofir. Tahun 2000, didatangkan lagi ustadz dari Darul Lughoh, yaitu ustadz Husain dan Ustadz Ridwan. Pada masa selanjutnya, pesantren ini juga masih membutuhkan pengasuh dan guru-guru terutama ilmu kepesantrenan. Oleh sebab itu, untuk memastikan ketersediaan guru-guru, pesantren ini juga kerap melakukan kerja sama dengan pesantren lain, misalnya dengan pesantren Darul Lughoh di Probolinggo, Pesantren Sidogiri dalam program guru tugas sejak tahun 2008-2015. Selain itu, guru yang mengajar di pesantren ini hampir semuanya adalah alumni santri Raujan. Beberapa ustadz ada yang menikah dengan santri Raujan lalu menetap di pesantren dan ada pula yang tinggal di luar, akan tetapi tetap mengajar di pesantren.

Salah satu ustadz yang diutus kiyai untuk membantu mengajar di Pesantren Raujan dan sampai sekarang masih mengajar di pesantren ini adalah Pak Husain. Ia adalah santri Darul Lughoh di Probolinggo Jawa Timur. Pak Husain datang ke Raujan pada tanggal 24 Januari 2000. Ia adalah angkatan kedua yang datang ke pesantren untuk membantu mengajar di sana. Sebelumnya yang sudah lebih dahulu mengajar di pesantren ini, salah satunya pak Saiful adalah santri di Nurul Jadid Paiton. Pak Saiful menyadari bahwa Pesantren Raujan masih membutuhkan guru-guru guna mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan kepada para santri. Sayangnya tenaga yang ada masih sangat kurang, terutama guru yang mengajar baca kitab, Bahasa Arab dan hafalan Al Qur'an. Ketika pulang ke Probolinggo, istri pak Saiful Bahri menghadap (*sowan*) kepada kiyai di Pesantren Darul Lughoh untuk dapat dicarikan dan diutus para santri yang dapat membantu mengajar di Pesantren Raujan. Kiyai waktu itu menanyakan kepada santri senior jika ada yang

bersedia untuk mengajar di Pesantren Raujan. Sayangnya tidak ada satupun santri senior yang bersedia, meskipun banyak para santri senior yang sudah lulus sarjana S1. Keengganan untuk datang ke Pesantren Raujan disebabkan oleh masih traumanya para santri dengan peristiwa konflik Ambon pada tahun 1999. Ada anggapan di masyarakat Jawa waktu itu bahwa semua daerah di luar Jawa dianggap seperti Ambon, penuh dengan konflik dan oleh karenanya tidak aman. Oleh sebab tidak ada satupun santri senior yang bersedia, maka kiyai menawarkan kepada siapapun santri yang bersedia dengan syarat sudah lulus madrasah Aliyah. Pak Husain adalah salah satu yang dipanggil Kiyai untuk berangkat ke Pesantren Raujan. Pak Husain kala itu sedang kuliah semester tiga jurusan hukum di salah satu perguruan tinggi swasta di Probolinggo. Kiyai meyakinkan Pak Husain bahwa jika ia bersedia untuk berangkat ke pesantren Raudhatul Jannah maka kuliahnya akan tetap lanjut dengan biaya dari pesantren Raudhatl Jannah. Pak Husain meminta izin pada orang tuanya untuk direstui berangkat. Ia menyatakan bersedia berangkat ke Pesantren Raujan karena amanah dari kiyai dan sudah pula direstui oleh orang tua, serta kepastian bahwa kuliahnya akan tetap berjalan. Kesediaan pak Husain untuk berangkat didorong oleh beberapa hal, pertama adalah niatnya untuk berdakwah dan mengajarkan ilmu agama; kedua kepergiannya ke Muna atas amanah (dawuh) kiyai dan atas restu kedua orang tua; ketiga untuk meringankan beban orang tua dalam proses kuliahnya. Jika ia berangkat ke Muna, maka biaya hidup dan biaya kuliah akan ditanggung sepenuhnya oleh Pesantren Raujan.

Pak Husain sudah memprediksi kondisi pesantren, sebab sejak awal pak Saiful sudah menceritakan bagaimana kondisi pesantren ini. Oleh sebab itu, ia tidak terlalu kaget mendapati kondisi pesantren yang masih belum permanen dan kondisi santri yang masih buta sama sekali dalam soal mengaji. Ketika datang, belum ada masjid yang bisa digunakan untuk sholat sebab masih dalam proses dibangun. Untuk sholat, digunakan salah satu kelas paling sudut yang digunakan untuk sholat berjama'ah dan mengajari anak-anak mengaji. Kondisi bangunan sangat darurat sebab atapnya masih belum terpasang semua, jadi jam 9 pagi kondisi ruangan sudah sangat panas karena sinar matahari langsung masuk.

Beberapa hal yang diluar bayangannya adalah kondisi penduduk yang masih sangat jarang dan jarak rumah yang begitu jauh. Selain itu, ia harus mengulang kuliah sejak semester satu di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Raha. Ia tidak bisa melanjutkan kuliah di jurusan Hukum oleh sebab jurusan tersebut tidak tersedia di Raha dan jikapun ada letaknya terlalu jauh di kota Kendari. Pak Husain mulai kuliah di STAIS Raha sejak tahun 2000 dan selesai tahun 2005. Oleh sebab mahasiswa saat itu masih sedikit maka begitu selesai kuliah tidak langsung wisuda karena harus menunggu jumlah banyak barulah diwisuda. Bersama dengan yuniornya sebanyak

100 orang, ia dapat diwisuda pula. Meskipun kuliah, pak Husain tetap mengabdikan diri di Pesantren Raujan.

Pak Husain menceritakan bahwa pada awal-awal kedatangannya, sempat ada keinginan untuk kembali ke Jawa. Tetapi karena niat dakwah untuk membantu pesantren dan dorongan kuat untuk menyelesaikan kuliahnya hingga menjadi sarjana yang membuat ia mampu bertahan dan akhirnya betah berada di Pesantren Raujan. Menurut pengakuannya, ia memerlukan waktu enam bulan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi masyarakat sempit, baik dalam soal Bahasa maupun kebudayaan.

Bayangan tentang kondisi santri juga berbeda dari apa yang diperkirakan semula. Santri di Pesantren Raujan masih belum banyak yang harus dibenahi dalam baca tulis Al Qur'an. Jangankan untuk mempelajari kitab kuning, cara santri membaca Al Qur'an saja masih banyak yang harus diluruskan. Anak-anak santri di pesantren ini belum memiliki bekal pengetahuan membaca Al Qur'an dengan benar. Pesantren menjadi tempat bagi para santri membenahi dan meluruskan tata cara membaca dan menulis Al Qur'an, sebab tidak ada sama sekali bekal pengetahuan awal dari rumah. Hal inilah yang menjadi fokus awal pak Husain ketika berada di Pesantren Raujan. Berbeda dengan kondisi santri di Jawa yang tata cara mengaji mereka sudah dibekali dari rumah, sehingga ketika guru mengajar tidak terlalu mengalami kesulitan dan tinggal dipoles saja.

Kondisi santri yang demikian awam dalam pengetahuan agama terutama dalam baca tulis Al Qur'an tidak terlalu dirasakan berat oleh Ustadz Husain. Sejak duduk di bangku kelas satu Aliyah, para santri di Pesantren Darul Lughoh sudah diajari oleh pengasuh agar bisa mengajarkan baca kitab kepada santri baru. Sehingga sejak kelas satu Aliyah, santri senior akan mengkader santri baru dan mengajari mereka bagaimana membaca kitab, sehingga ada proses kaderisasi yang dibangun di Pesantren Darul Lughoh.

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor berkembangnya pesantren secara mandiri di Jawa dan beberapa daerah lain di Indonesia, seperti Sumatera dan Sulawesi Selatan. Kaderisasi ini penting untuk menyiapkan pesantren memiliki kader-kader guru yang terdidik, terlatih dan mumpuni dalam ilmu-ilmu kepesantrenan. Pesantren dengan demikian, tidak terlalu memerlukan tenaga pengajar dari luar, kecuali barangkali pada masa-masa awal perjuangan pembangunan pesantren. Selanjutnya, kaderisasi ilmu-ilmu kepesantrenan akan berlangsung secara simultan dan otomatis.

Pak Husain adalah angkatan kedua yang datang ke Pesantren Raujan. Oleh karena dirasa masih kekurangan tenaga, pak Husain berusaha menghubungi teman-teman senior di pesantren Darul Lughoh untuk bersedia datang ke pesantren dengan jaminan bahwa kondisi konflik

sebagaimana di Ambon yang dikhawatirkan sebelumnya tidak terjadi di Sulawesi Tenggara. Oleh sebab itu, Muna aman untuk didatangi. Tiga orang santri senior Darul Lughoh akhirnya datang ke Pesantren Raujan, yaitu Ustadz Ridwan, Ustadz Heru, dan Ustadz Ali. Ustadz Ridwan menikah dengan salah seorang santri dan menetap di pesantren Raudhatul Jannah. Pada tahun 2017, Ustadz Ridwan tidak lagi mengajar di Raujan karena mendirikan pesantren sendiri di kota Raha yang bernama pesantren Darul Ulum wal Barokah.

Jaminan keberlangsungan pesantren salah satunya ditopang oleh ketersediaan tenaga pengajar, terutama yang dapat mengajarkan ilmu kepesantrenan. Biaya operasional para santri dari Jawa, mulai dari tiket pesawat, tempat tinggal, hingga biaya hidup disediakan oleh pesantren. Hal ini disadari sejak awal oleh H. Lawae. Dari Sembilan orang anak, beberapa anak mengikuti jejak bapaknya merintis usaha bisnis, dan ada pula yang disekolahkan di beberapa pesantren di Jawa, misalnya di pesantren Krapyak Yogyakarta dan pesantren Nurul Jadid di Paiton Probolinggo. Setelah H. Lawae pensiun dari mengurus pesantren karena usia tua dan sakit-sakitan, maka sejak tahun 1999 kepemimpinan pesantren diserahkan kepada pak Alimuddin, putra ke delapan H. Lawae. Ia menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah dan adiknya Ibu Mardina menjadi kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Ditangan mereka berdualah kepemimpinan Pesantren Raujan diserahkan. Pak Alimuddin adalah alumni Pesantren Nurul Jadid, Paiton Probolinggo dan Ibu Mardina adalah alumni Pesantren Krapyak Yogyakarta. H. Ahmad La Wae sebagai pendiri Pesantren Raujan masih ingin mewujudkan mimpinya untuk mendirikan perguruan tinggi berbasis pesantren dan untuk itu ia telah menyediakan tanah seluas 6 Hektar. Kini impian itu menunggu perwujudan dari anak-anaknya, terutama Pak Alimudin yang telah diserahkan kepemimpinan pesantren kepadanya.

Pada masa-masa awal, kehadiran santri dari pesantren di Jawa untuk membantu proses pengajaran di Pesantren Raujan cukup bisa menutupi kebutuhan dan ketersediaan sumber daya manusia. Para santri diajarkan pelajaran takhasus, yaitu pengajaran kitab kuning yang diberikan oleh para ustadz dari Jawa, seperti dari Pesantren Nurul Jadid Paiton, Sukorejo, dll atau pengajar yang alumni pesantren Jawa, seperti ibu Mardina yang alumni PP Krapyak Yogyakarta. Merekalah yang mengajarkan anak-anak santri ilmu agama dan ilmu kepesantrenan. Akan tetapi guru-guru tersebut pada akhirnya menemukan ladang pengabdian dan kehidupan yang lebih baik, misalnya dengan mendirikan pesantren baru (misalnya Ustadz Ridwan yang mendirikan pesantren Darul Ulum wal barokah di Kota Raha) atau menjadi PNS di sekolah lain (seperti kasus ustadz Husain). Para ustadz yang lain ada pula yang pulang ke Jawa oleh karena habis masa kontraknya dengan pesantren atau tidak betah hidup di Muna.

Jumlah santri mukim di Pesantren Raujan sebanyak 108 santri yang terdiri atas MTS dan MA. Sementara santri kalong sebanyak 56 orang dan diniyah sebanyak 30 orang. Santri Raujan berasal dari berbagai wilayah di Muna dan Muna Barat, yaitu dari Kambara, Mawasangka, Labuan, dll. Jumlah guru dan pengajar di Raujan sekitar 18 orang. Level pendidikan di Raujan untuk saat ini adalah jenjang pendidikan MTS, MA dan Madrasah Diniyah.

Kegiatan santri di pesantren ini sudah dimulai pukul 04.00 pagi untuk sholat tahajud dan bersiap-siap melaksanakan sholat subuh berjama'ah. Kegiatan sekolah dimulai pukul 07.00-12.00. Sholat fardhu anak-anak santri diwajibkan untuk melakukan sholat berjama'ah baik santri putra maupun santri putri. Dalam jadwal yang ditempelkan pengurus pesantren di masjid, pengajaran takhasus pada para santri sudah dimulai pada setelah subuh, misalnya pengajaran nahwu dan mengaji, begitu pula dengan kegiatan sore hari yang diperuntukan bagi mengaji dan pelajaran sorof dan malam hari jadwal santri setelah melakukan sholat isya berjama'ah juga melakukan kegiatan mengaji, yasinan/tahlilan, pembelajaran Bahasa Arab serta latihan pidato.

A.3 Pesantren Transmigran (Pesantren Annuur Az Zubaidi)

Pesantren An-Nuur Azzubaidi adalah satu dari dua belas pesantren yang terdapat di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Pesantren-pesantren tersebut adalah Pesantren Birrul Walidain yang terletak di Desa Anahinuhu Kecamatan Amonggedo, Pesantren Al Ikhlas di Desa Amberi Kecamatan Lambuya, Pesantren Royatul Islam di Desa Duriasih Kecamatan Wonggeduku, Pesantren Al Anshar di Desa Langgea Kecamatan Padangguni, Pesantren Darrul Hijrah di Desa Lahunggumbi Kecamatan Pondidaha, Pesantren Al Munawwarah di Desa Tirawuta Kecamatan Pondidaha, Pesantren Al Muhajirin Darus Salam di Desa Ahuawatu Kecamatan Pondidaha, Pesantren Hidayatullah di Desa Parauna Kecamatan Anggaberu, Pesantren Al Mujahidin di Desa Ahuhu Kecamatan Meluhu, Pesantren Darushalaah di Desa Analahumbuti Kecamatan Meluhu, Pesantren Gontor Amonggedo di Desa Amonggedo, dan Pesantren An-Nuur Azzubaidi yang terletak di Desa Larowiu Kecamatan Meluhu.⁷²

Pesantren An-Nuur Azzubaidi berdiri di tengah-tengah lokasi pemukiman transmigrasi dengan dominasi orang Jawa. Pesantren An-Nuur Azzubaidi didirikan pertama kali oleh Kiyai Anang Zubaidi pada tahun 1999 di atas tanah seluas 25 x 100 m². Ada beberapa lokasi pemukiman transmigrasi di Kecamatan Meluhu, yaitu Sentra Pemukiman (SP) mulai dari SP-A sampai SP-H. Pesantren An-Nuur Azzubaidi sendiri berlokasi di SP-F. Untuk memudahkan penyebutan,

⁷² Diolah dari data Emis Pendis Pontren Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pontren. Diakses tanggal 2 Agustus 2018.

pesantren An-Nuur Azzubaidi akan disebut dengan pesantren Annur sesuai yang tertera dalam identitas pondok pesantren. Nama Annur diambilkan dari nama pesantren induk di Malang, tempat Pak Anang lebih dahulu menjadi santri di sana. Azubaidi adalah nama belakang Pak Anang. Sejarah pendirian pesantren ini sesungguhnya ada dibalik dua orang tokoh yang tidak dapat dipisahkan dari rintisan pendirian Pesantren Annur, Pak Abadi dan Kiyai Anang Zubaidi.

Pak Abadi adalah seorang PNS transmigran yang berasal dari Kecamatan Piyungan Yogyakarta yang sudah bekerja sebagai guru selama 15 tahun. Ia datang ke Sulawesi Tenggara pada tahun 1982. Beliau mengikuti transmigran oleh sebab ada program dari pemerintah yang membolehkan PNS melakukan transmigran ke luar Jawa dan atasan langsung tidak boleh menghambat atau mempersulit. Awalnya Pak Abadi hanya mencoba saja dan bersedia mengikuti program transmigrasi tersebut tetapi jika tidak betah, ia akan kembali ke Jawa. Oleh petugas transmigran diijinkan dan jika memang tidak betah maka, Pak Abadi diperbolehkan pulang dengan menumpang pesawat Hercules yang biasa ditumpangi petugas mengantar bantuan. Setelah beberapa bulan berada di sana, Pak Abadi justru betah dan mulai mendirikan mushola disusul dengan Madrasah Tsanawiyah. Ia menceritakan bahwa yang membuat ia kerasan adalah anak dan istrinya juga kerasan tinggal di daerah transmigran tersebut. Hal ini bisa dimaklumi oleh sebab, ketika masih tinggal di Yogyakarta, istri dan anak-anak Pak Abadi hanya bisa bertemu dengan Pak Abadi seminggu sekali, karena tempat kerjanya di daerah Gunung Kidul yang akses jalannya sulit dan cukup jauh. Waktu itu jalanan tidak bisa dilalui oleh motor apalagi mobil oleh karena jalannya berbatu-batu. Sebelumnya juga Pak Abadi berpindah-pindah tugas, maka ketika ia memutuskan tinggal di sentra pemukiman transmigran dan mendirikan sekolah, maka seluruh keluarganya ikut senang.

Sejak masih menjadi PNS guru di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, Pak Abadi sudah menjadi guru. Setelah sampai di lokasi transmigrasi di Meluhu, ia lalu mendirikan mushola dan Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1982. Pada masa itu, belum ada madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Meluhu. Madrasah Tsanawiyah yang paling dekat adalah di Kecamatan Wawotobi. Menurut cerita Pak Abadi, Madrasah Tsanawiyah yang didirikan hampir semuanya bangkut oleh karena tiadanya murid atau guru yang mengajar oleh sebab dana yang minim. Pada awal pendiriannya, murid Pak Abadi hanya berjumlah enam orang yang berasal dari sekolah dasar di sekitar wilayah Meluhu. Kondisi murid-murid juga sangat memprihatinkan, mereka ke sekolah tidak memakai sepatu dan menutupi kakinya agar tidak menyentuh langsung tanah dengan membungkusnya dengan kantong plastik. Pada saat mengajar, guru-guru juga menggunakan arang

sebagai pengganti kapur. Sekolah yang didirikan Pak Abadi juga minim dana, sehingga agak kesusahan untuk mencari guru apalagi berpikir untuk menggaji guru.

Suatu saat ada salah seorang transmigran yang hendak ke Jawa (Malang) yang bernama pak Kasa. Pak Abadi menitip pesan kepada Pak Kasa agar bisa mencarikan tenaga guru untuk mengajar di Madrasah Tsanawiyah tetapi dengan niatan Lillahi Ta'ala oleh sebab tiada dana untuk menggaji guru. Pak Abadi berpesan kepada guru yang bersedia datang tersebut bahwa apapun yang dimakan oleh keluarga Pak Abadi, maka itu pula yang akan dimakan olehnya. Pada saat kembali ke Meluhu, pak Kasa membawa satu orang santri Pesantren Annur di Malang yang bernama Anang Zubaidi. Pak Anang ini datang ke Meluhu pada tahun 1989 dan yang pertama kali membantu mengajar di Tsanawiyah yang didirikan Pak Abadi. Setahun berikutnya, menyusul dua orang lagi yang datang membantu, yaitu Pak Munir dan Pak Khairul. Diantara tiga orang tersebut, yang paling betah dan kerasan untuk membina pesantren adalah Pak Anang. Pak Munir hanya betah mengurus pesantren selama enam bulan lalu melanjutkan kuliah, sementara pak Khairul pulang kembali ke Jawa (Malang). Pak Anang juga pernah meninggalkan pondok dan kembali ke Jawa, akan tetapi hanya pulang sebentar untuk mencari uang guna membantu pesantren. Kala itu pak Anang belum menikah dan ia menitipkan santrinya kepada Ibu Mardiah yang sedang mengabdikan diri di Ummusshabri. Ia berjanji hanya pulang sebulan dan datang kembali sudah lebih dari sebulan. Untuk membantu membiayai pesantren, Pak Khairul waktu itu sempat mencari kelapa untuk dijual dan memikulnya ke pasar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan uang guna makan di pesantren.

Pak Abadi menikahkan Ibu Mardiah dengan pak Anang pada tahun 1990. Dari pernikahan tersebut, lahir sembilan orang anak, dua orang putra dan tujuh putri. Putra dan putri Kiyai Anang dan Ibu Nyai Mardiah disekolahkan di beberapa pesantren di Jawa. Anak perempuan yang sudah menikah tinggal di pesantren dan membantu Ibu Nyai Mardiah mengelola pesantren.

Menjelang Pak Abadi pensiun sebagai guru, ia berpesan kepada menantunya Pak Anang untuk meneruskan rintisan pendidikan agama yang sudah dibangunnya dengan mendirikan pesantren. Untuk mendirikan pesantren memerlukan tanah yang cukup luas. Pada masa itu ada tanah seluas dua hektar di bekas sekolah Madrasah Tsanawiyah yang cocok untuk mendirikan pesantren. Ada kali yang melintasi lokasi, sehingga pak Abadi berpikir bahwa kali tersebut sangat diperlukan untuk membangun pesantren. Bukankah santri butuh air dan kali itu juga bisa dibendung untuk memelihara ikan, dan sebagainya. Pemiliknya tidak menempati tanah itu dan menjualnya dengan harga 400 ribu rupiah. Tanah tersebut dapat dibeli dengan patungan bertiga, yaitu pak Anang, pak Munir, dan Pak Khairul. Di tanah itulah dibangun pesantren Annur pada

tahun 1999 yang masih bertahan sampai sekarang. Tanggal pendirian Pesantren Annur pada tanggal 28 Februari 1999 ditetapkan sebagai milad Pesantren Annur.

Kali tersebut kini yang membentang dan menghalangi antara kompleks asrama putra dan asrama putri. Kali tersebut juga kini dibendung dan menjadi salah satu sumber lauk pesantren. Didalamnya dipelihara ikan mujair, bawal, nila, dan sebagainya. Pada saat melakukan wawancara dan observasi ke Pesantren Annur peneliti disugahi nasi lalapan dan ikan yang dipanen dari kali yang sudah dibendung menjadi kolam ikan milik pesantren. Menurut cerita Ibu Nyai Mardiah, ikan-ikan tersebut menjelang haul tiap tahun biasanya banyak dan dari sanalah sebagian lauk disediakan pesantren untuk menjamu tamu. Tetapi karena kemarin terjadi banjir bandang, maka ikan-ikan dalam kolam lari dan akhirnya hanya sedikit yang bisa dipanen.

Perjuangan untuk mendirikan Pesantren Annur cukup panjang dan berliku. Cikal bakal Pesantren Annur adalah sekolah Madrasah Tsanawiyah yang didirikan Pak Abadi. Setelah tanah pesantren terbeli, masalah berikutnya adalah lahan untuk membangun masjid belum ada. Ada tanah disebelah pesantren yang dijual seharga 500 ribu rupiah. Pak Abadi dan Pak Anang hanya memiliki uang 350 ribu dan masih ada kurang dana 150 ribu. Dicarilah berbagai macam cara agar bisa membeli tanah tersebut, sebab kata pemiliknya jika dalam dua hari tidak dibeli maka akan dibeli oleh orang dari Kota Kendari. Cara yang dilakukan dengan mendatangi para pejabat, termasuk ke Pak Camat dan Ketua PHBI, tetapi tidak membuahkan hasil. Cara terakhir dilakukan dengan mengundang para tokoh masyarakat untuk melaporkan bahwa mereka tidak berhasil mendapatkan uang untuk membeli tanah guna membangun masjid. Dalam kesempatan pertemuan tersebut, para tokoh masyarakat sudah langsung menyodorkan bantuan seikhlasnya untuk membantu agar tanah tersebut dapat terbeli. Pembangunan masjid pesantren dengan demikian sebagian dananya merupakan sumbangsih masyarakat. Akhirnya, tanah tersebut bisa pula terbeli meskipun dengan perjuangan yang tidak ringan. Menurut cerita Ibu Nyai Mardiah, tanah pesantren yang dibeli dengan uang pribadi adalah lokasi pondok pertama kali (yang sekarang ditempati) dan setelahnya ada saja cerita yang mengiringi perjuangan untuk dapat meluaskan lokasi Pesantren Annur.

Jumlah santri yang mukim sebanyak 270 orang. Santri putra sebanyak 100 orang dan santri putri 170 orang. Selain itu, santri nonmukim sebanyak 30 orang.⁷³ Jumlah santri tahun ini bertambah dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, jumlah siswa MA sebanyak 184, MTS sebanyak 215 dan MI sebanyak 84. Jumlah kelas dalam satu angkatan sebanyak rata-rata 3 kelas. Santri paling jauh berasal dari Irian dan Kalimantan Selatan. Untuk wilayah Sulawesi Tenggara,

73 Wawancara dengan Ibu Mardiah, tanggal 12 Agustus 2018.

santri yang paling jauh berasal dari Kabupaten Buton Utara. Jumlah pengasuh di Pesantren Annur sebanyak 17 orang dan jumlah guru secara keseluruhan sebanyak 36 orang dengan beragam kualifikasi pendidikan.⁷⁴ Pengasuh dan guru-guru yang mengajar di Pesantren Annur, 80% berasal dari alumni. Ada beberapa kategori santri di Pesantren Annur, ada santri yang sekolah dan belajar di pondok, ada santri yang hanya belajar agama saja, misalnya santri hafidz yang terdiri atas 10 orang yang tidak mengikuti pelajaran di kelas. Pada jenjang kelas III, mereka harus mengikuti pelajaran di kelas, sebab ada les dan pelajaran tambahan mata pelajaran untuk ujian nasional. Pilihan untuk tidak mengikuti pelajaran di kelas pada kelas satu dan dua dengan pertimbangan agar hafalan Al Qur'an santri tidak terganggu.

Program takhasus di pesantren ini adalah pembelajaran baca kitab dan tahfid. Saat ini jumlah tahfidz putra sebanyak 20 orang dan santri putri sebanyak 30 orang. Pembina tahfid untuk santri putra sebanyak dua orang, sementara untuk santri putri sebanyak empat orang. Pengasuh program tahfid untuk santri putri adalah ibu Mufid safira, ibu Mufidatul Faizah, ibu Salehah, dan ibu Nuroniah. Sementara itu pengasuh tahfid putra adalah Sugiryanto dan Namirudin.

Rutinitas pondok sudah dimulai dari jam 3 subuh untuk melaksanakan sholat tahajut secara berjama'ah. Setelah itu dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah dan sorogan Al Qur'an binnadho/bilghoib. Setelah itu, para santri bersiap-siap untuk mengikuti pelajaran di sekolah yang dimulai pukul 07.15 dan pulang sekolah jam 12 siang. Pada saat azan Dhuhur semua santri diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah begitu pula dengan sholat wajib lainnya. Selesai sholat zuhur, para santri bisa beristirahat sejenak dan selesai melaksanakan shoat Ashar diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Diniyah dan dilanjutkan setelah sholat maghrib. Setelah para santri menunaikan sholat Isya secara berjama'ah, mereka dijadwalkan untuk mengulang pelajaran di sekolah atau mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh para guru. Kegiatan ini terus berlanjut tiap hari hingga santri tidur pada jam 10 malam. Libur sekolah dan libur pondok ditetapkan pada hari Jum'at. Kesempatan ini dapat digunakan oleh orang tua untuk menjenguk anaknya atau jika ada anak yang izin bisa diberikan dengan persyaratan hanya diberikan satu hari.

Pada saat mendaftar sebagai santri, orang tua diharuskan membayar 1.570.000 untuk santri putri dan 1.610.000 untuk santri putra dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendaftaran sebanyak 50 ribu
2. Uang pangkal/bangunan sebanyak 850 ribu
3. Uang seragam putra sebanyak 370 ribu dan putri sebanyak 410 ribu

⁷⁴ Diolah dari data Pesantren An Nuur Azzubaidi.

4. Setiap bulan yang terdiri atas uang makan 2 x sehari sebanyak 180 ribu, syahriyah pondok sebanyak 70 ribu, Diniyah sebanyak 50 ribu, dana yayasan sebanyak 35 ribu, dana kesehatan sebanyak 15 ribu. Jika santri ingin makan 3 kali sehari yaitu dengan sarapan, maka ia harus menambah 100 ribu setiap bulan jadi total bulanan yang harus dibayar adalah 450 ribu.

Meskipun diharuskan membayar, akan tetapi kebanyakan santri tidak langsung bisa membayar lunas uang sekolah. Ada santri bahkan yang masih tertahan ijasahnya akibat belum lunas pembayaran sekolahnya. Hal ini disebabkan oleh karena ada saja santri yang kemampuan ekonomi orang tuanya masih lemah. Menurut penuturan Ibu Mardiah, dari jumlah keseluruhan santri, tidak sampai 50% membayar uang masuk secara penuh dan ada yang menyicil uang sekolah. Pernah ada usulan untuk menaikkan uang pendaftaran, akan tetapi tidak mendapatkan persetujuan dari Ibu Mardiah sebab yang sekarang saja anak-anak santri masih menunggak, apalagi jika dinaikan.

Pola pembelajaran klasikal masih diberlakukan di pesantren ini, yaitu sorogan dan bandongan. Jenjang sekolah awal Pesantren Annur adalah Madrasah Tsanawiyah yang didirikan 1982 dan Madrasah Ibtidaiyah didirikan tahun 1987. Pada tahun 1996, rintisan pendirian Madrasah Aliyah telah dimulai dan pada tahun 1997, Madrasah Aliyah An-Nur Azzubaidi resmi terdaftar di Departemen Agama setempat. Oleh sebab itu, Madrasah Aliyah ini dipercayakan untuk menyelenggarakan ujian negara di sekolah sendiri. Tahun-tahun sebelumnya, para murid ketika mengikuti ujian nasional harus bergabung di Madrasah Aliyah Swasta Al-Ikhlas di Wawotobi. Pada tahun 1997 pula didirikan Raudlatul Athfal Annur. Oleh sebab jarak sekolah antara Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah cukup jauh karena berjarak kurang lebih 900 m dari lokasi pesantren, sementara kebanyakan santri dan para guru tinggal di Pesantren Annur, maka pada tahun 1999, sekolah MI dan MTS dipindahkan ke Pesantren Annur yang ditempati sekarang ini. Hal ini juga didasarkan atas pertimbangan keamanan dan ketertiban santri. Pada tahun 1999, jenjang sekolah di Pesantren Annur mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan madrasah Aliyah (MA).

Pada awal-awal pendiriannya, Pesantren Annur sangat membutuhkan bantuan tenaga pengajar dari luar. Transportasi dan biaya hidup pesantren dengan cara sederhana dibiayai oleh pondok. Ustadz yang datang dari Jawa yang ada sekitar 10 orang yang berasal dari berbagai daerah di Jawa, Mojokerto, Malang, Jember yang datang ke Pesantren Annur atas permintaan pondok untuk membantu mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan.

Sebagian besar guru yang datang dari Jawa menikah dengan santri dan menetap di pesantren. Sebagian lagi mendirikan rintisan pesantren lain. Menurut penuturan Ibu Nyai Mardiah,

sekarang ini pesantren memang masih membutuhkan tenaga guru dari luar yang mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan, namun tidak terlalu mendesak. Sudah banyak alumni yang disekolahkan ke Jawa dan pulang kembali mengabdikan di Pesantren Annur. Terakhir mendatangkan guru dari Jawa pada tahun 2003 dan masih pula bertempat tinggal di pesantren sebab menikah dengan santri.

Kondisi bangunan sekolah baik Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah sudah permanen. Gedung ini mendapatkan dana BOS dan BOP dari pemerintah hingga dapat dibangun dengan kondisi bangunan yang baik. Asrama santri terdiri atas lima unit, asrama putra dua unit dan asrama putri tiga unit. Hanya saja asrama putra dan putri, sebagian ada yang sudah permanen sebagian pula ada yang masih ber dinding papan. Ada sekitar lima kamar asrama putri yang ber dinding papan yang masih dihuni oleh santriwati oleh sebab bangunanya masih kokoh. Setiap kamar putri dihuni sekitar 22-23 anak santri. Fasilitas kamar hanya berupa tikar, bantal, dan lemari masing-masing untuk setiap satu santri. Di asrama juga disediakan kamar mandi tempat mencuci dan tempat menjemur pakaian santri. Untuk makan, para santri yang mendapat giliran mengambil nampan-nampan yang sudah bersisi nasi, sayur dan lauk dalam beberapa nampan. Satu nampan biasaya dimakan 4 sampai lima orang santri secara bersama-sama. Pesantren juga memiliki beberapa usaha tambahan untuk menopang perekonomian pesantren, misalnya usaha air gallon isi ulang, kantin, foto kopi, dan juga kolam ikan.

Pada tanggal 1 Muharram tahun 2012 M, Kiyai Anang Zubaidi meninggal dunia dan tanggal tersebut ditetapkan sebagai tanggal haul Pesantren Annur. Sepeninggal Kiyai Anang, kepemimpinan Pesantren Annur ada di tangan ibu Mardiah yang dibantu oleh saudara-saudaranya yang lain. Pada awalnya, Pesantren Annur ada dibawah Yayasan An Nur Azzubaidi. Setelah meninggalnya Kiyai Anang, maka ada inisiatif dari beberapa anak pak Abadi hendak menghidupkan kembali sejarah pendirian Madrasah Tsanawiyah yang menjadi cikal bakal Pesantren Annur. Kini pesantren ini dibawah manajemen dua yayasan, yaitu Yayasan An Nur Azubaidi yang menaungi Madrasah Aliyah dengan ketua yayasanya adalah Muh. Khatibul Umam (menantu Kiyai Anang Zubaidi). Yayasan An Nur Azubaidi merepresentasikan sosok Kyai Anang sebagai pendiri pondok Pesantren Annur. Kedua adalah Yayasan Darul Ulum yang menaungi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah dengan ketua yayasannya Muh. Imran (putra pak Abadi, sekaligus adik kandung Ibu Mardiah) yang merepresentasikan sosok Pak Abadi yang mendirikan Madrasah Tsanawiyah pertama kali. Salah satu anak Pak Abadi di Rauta Kabupaten Konawe juga mendirikan sekolah Madrasah Tsanawiyah dibawah Yayasan Darul Ulum Rauta. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara Darul Ulum Ahuhu dan Darul Ulum

Rauta yang merupakan penamaan secara kewilayahaan saja. Manajemen pengelolaan tetap satu, yaitu dibawah kontrol pesantren An Nur Azubaidi.

Mencermati kurikulum dan perkembangan pesantren sebagaimana merujuk pada kategori pesantren tradisional (salafi), pesantren khalafi (modern) pada tiga lokus pesantren, maka nampaknya terjadi kekaburan kategori diantara dua klasifikasi tersebut. Pesantren Ummusshabri jelas menunjukkan arah perkembangan pesantren modern, namun kekaburannya juga terletak pada ketidaksinkronan penamaan lembaga ini sebagai pondok pesantren sebab tidak mengajarkan kitab kuning sebagai program takhasus kepada para santrinya. Pesantren Raujan juga menunjukkan kekaburan klasifikasi pada perkembangan selanjutnya sebab tidak lagi mengajarkan kitab kuning atau program takhasus lain sebab terjadi ketiadaan tenaga pendidik untuk itu. Sedangkan Pesantren Annur masih mempertahankan ciri kesejatian pesantren karena menerapkan program takhasus berupa kitab kuning dan hafalan Al Qur'an dan juga mengembangkan sistem madrasah dengan membolehkan penagajaran ilmu-ilmu umum. Dengan demikian, dinamika pesantren dan spektrum keilmuan telah membawa kekaburan dalam klasifikasi pesantren yang tidak begitu jelas batas-batasnya.

BAB V

KEUNIKAN DAN TANTANGAN UTAMA PESANTREN DI SULAWESI TENGGARA

A. Keunikan dan Kekhasan Pesantren

Setelah memaparkan deskripsi tiga profil pesantren sebagaimana kategoriasi yang dibuat pada bab sebelumnya, berikut ini akan diuraikan keunikan dan tantangan utama pesantren di Sulawesi Tenggara berdasarkan deskripsi data sebelumnya. Beberapa kekhasan dan keunikan pesantren tersebut adalah (1) sistim pengelolaan pesantren yang mengandalkan tenaga pendidik dari luar, (2) menguatnya ikatan kekerabatan (genealogis emosional dan intelektual) dengan Kiyai di Jawa, (3) estafet kepemimpinan pesantren tidak terbatas pada keluarga pendiri pesantren, (4) menjaga dan memelihara tradisi dan praktek keberagamaan NU, (5) menumbuhkan religiusitas masyarakat meski minim kapasitas keilmuan pesantren dan minim dana, (6) satu pesantren dengan beragam corak dan paham keagamaan, (7) penamaan pesantren tetapi unsur-unsur dasar pesantren kurang terpenuhi, (8) penyebutan dan penghargaan yang berbeda antara ustadz dari Jawa dan guru lokal.

A.1. Sistim Pengelolaan Pesantren yang Mengandalkan Tenaga Pendidik dari Luar

Pendirian pesantren membutuhkan tenaga pendidik yang kompeten dan memahami ilmu-ilmu kepesantrenan, seperti halnya penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab), penguasaan kitab kuning, dan menghafal Al Qur'an. Tenaga-tenaga pendidik demikian tidak dapat dipungkiri masih sangat jarang ditemu pada awal pendirian pesantren di beberapa wilayah Sulawesi Tenggara. Lokus penelitian tiga pesantren menjelaskan bahwa pesantren di Sulawesi Tenggara masih sangat kekurangan tenaga pendidik yang memahami ilmu-ilmu kepesantrenan.

Pesantren Raujan sejak awal pendiriannya sangat mengandalkan tenaga-tenaga pendidik dari pesantren di Jawa. Dua orang ustadz didatangkan dari Jawa pada tahun 1996, yaitu ustadz Saiful Bahri dan Ustadz Bakir dari Pesantren Darul Lughoh. Pada tahun 1998, datang lagi dua orang ustadz, yaitu ustadz Seho dan ustadz Gofir. Pada tahun 2000, didatangkan lagi ustadz dari Darul Lughoh, yaitu ustadz Husain dan Ustadz Ridwan. Para ustadz ini menikah dengan santri Raujan dan akhirnya menetap lebih lama di pesantren. Beberapa ustadz memang secara rutin didatangkan dari Jawa. Setelah ustadz Husain dan Ustadz Ridwan, datang lagi dua guru dari pesantren yang sama, yaitu Ustadz Mashuri dan ustadz Jamal dan disusul pula beberapa orang lain lagi. Hingga tahun 2007, para ustadz dari Darul Lughoh. Tahun 2008-2011 yang dipanggil kemudian adalah para ustadz dari Pesantren Sidogiri di Pasuruan, ketika pimpinan pesantren sudah beralih ke Pak Alimuddin. Pak Alimuddin sendiri yang langsung meminta kepada Kiyai di pesantren Sidogiri. Kehadiran para ustadz dari Jawa awalnya tidak terlepas dari kontribusi Kiyai Wahid Zaini di

Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo atas permintaan H. Ahmad Lawae (pendiri Pesantren Raujan). Tradisi mengirimkan santri senior di beberapa pesantren di luar Jawa tetap dilanjutkan oleh putra Kiyai Wahid, yaitu kiyai Hamid.

Demikian halnya Pesantren Annur yang awal berdirinya ditopang oleh santri dari Malang dan secara rutin masih mendatangkan santri-santri dari pesantren di Jawa untuk mengajar di pesantren. Pada awal pendirian Pesantren Annur, pesantren ini ditopang oleh tiga orang ustadz dari Malang dan salah satu diantaranya menjadi pendiri dan sekaligus pendiri Pesantren Annur. Tiga tenaga pendidik tersebut adalah Ustadz Anang Zubaidi, Ustadz Munir, dan Ustadz Khairul. Ustadz Anang Zubaidi akhirnya menikah dengan putri kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah di wilayah transmigrasi yang akhirnya menjadi cikal bakal Pesantren Annur. Sesudahnya, para ustadz dari Jawa berjumlah sebelas orang secara bergantian datang dan membantu pengelolaan pesantren. Para tenaga pendidik ini rata-rata telah menamatkan pendidikannya di madrasah aliyah atau tamat madrasah diniyah. Karena masih usia muda, maka mereka datang masih dalam status bujangan. Beberapa menikah dengan santriwati dan tinggal di pesantren atau mendirikan pula pondok di sekitar. Terdapat empat buah pesantren yang didirikan di sekitar Pesantren Annur dan semua pengasuh pesantren tersebut adalah alumni Annur. Beberapa diantaranya misalnya Ustadz Malik Fanani yang mendirikan pondok Al Mujahidin, Ustadz Samsul Huda mendirikan pesantren di Konawe Selatan, Ustadz Ahmad Supandi yang mendirikan madrasah Diniyah dan TPQ di desa tetangga Pesantren Annur, Ustadz Fathur Rohman mendirikan pondok Pesantren di Desa Duriasih.

Tenaga pengelolaan pesantren di Ummusshabri nampaknya tidak menemui kendala yang berarti. Meskipun menamakan diri sebagai pesantren dibawah Yayasan Pesantren Ummusshabri (PESRI), namun pesantren ini tidak mengajarkan pengajaran kitab kuning sebagaimana kurikulum pesantren pada umumnya. Kitab kuning atau disebut pula dengan kitab klasik, kitab kuno, kitab gundul, atau al Qutub al-Qadimah. Istilah kitab kuning sudah dapat diterima oleh sebagian besar kalangan pesantren. Kitab ini sebenarnya menggunakan kertas putih, namun karena termakan usia maka berubah menjadi kuning.⁷⁵ Kitab ini terdiri atas dua bagian, yaitu matan atau teks asli dan syarah atau penjelasan atas matan tersebut. Dalam jadwal yang dikeluarkan oleh pesantren, pengajaran takhasus memang terdaftar, namun dalam prakteknya tidak demikian, para santri tidak diajarkan bagaimana membaca dan menelaah satu kitab kuning, baik secara bandongan maupun sorogan. Secara umum, sumber daya manusia di pesantren ini mulai dari unsur pimpinan, guru-

75 Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kuning", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Ed. M. Dawam Rahardjo (Jakarta: P3M, 1985), 56.

guru dan pengasuh di asrama-asrama dapat terpenuhi dengan cukup oleh manajemen pesantren. Pesantren kerap kali melakukan analisis kebutuhan dan rekrutmen, sehingga kebutuhan tenaga pengajar maupun staf dapat tercukupi dengan baik.

Pengaruh dan dedikasi tenaga-tenaga pendidik dari Jawa membuat kehadiran mereka sangat dibutuhkan di pesantren, bahkan dapat mengalahkan pengaruh pengasuh pesantren itu sendiri. Kasus ini dapat dijumpai di Pesantren Raujan di kabupaten Muna Barat. Ustadz Ridwan dan Ustadz Husain misalnya yang menjadi tenaga utama dalam mengajarkan baca tulis Al Qur'an atau baca kitab. Oleh sebab sering terlibat dalam pengajaran takhasus, beberapa santri bercerita bahwa mereka sangat segan dan takut dengan ustadz-ustadz dari Jawa. Seorang santriwati bernama Evi, kelas 2 Aliyah mengaku sangat segan dan takut pada Ustadz Husain, yang menurut ceritanya paling ditakuti oleh para santri di Raujan. Tenaga pendidik dari Jawa ini juga sering sekali diundang oleh masyarakat untuk memberikan pengajian Majelis Ta'lim jika masyarakat punya hajat. Pengasuh dan pimpinan pesantren sendiri bertindak sebagai pimpinan pondok, akan tetapi tidak terlibat dalam proses pengajaran takhasus di pesantren dan jarang sekali terlibat dalam pengajian di masyarakat.

Sistim ini disatu sisi memang menguntungkan pesantren namun pada sisi lain, ukuran keberhasilan hanya dapat dikontrol dalam jangka pendek. Sistim ini jika tidak rubah hanya akan melahirkan ketergantungan pesantren dengan tenaga pendidik dari luar. Pada awal pendirian pesantren, dimana pendiri atau pengasuh tidak memiliki pengetahuan yang kuat tentang ilmu-ilmu kepesantrenan, keperluan tenaga pendidik dari luar merupakan hal yang niscaya. Namun demikian, ketergantungan ini tidak boleh melenakan pengasuh dengan hanya menggantungkan diri pada tenaga luar, apalagi tanpa ditopang oleh kaderisasi yang baik. Sebagaimana dijelaskan Lembaga pendidikan yang sudah lebih dulu hadir dan mapan dengan berupaya untuk meletakkan akar tradisi Islam dengan ciri khas Indonesia, tidak bisa terlena membiarkan dirinya hanyut dalam arus perubahan dengan tanpa memperhatikan tradisi lama.⁷⁶

Secara perlahan kondisi ini mulai terbaca pada pengelolaan Pesantren Raujan, dimana ustadz yang semula didatangkan dari Jawa memilih keluar dari Pesantren Raujan, baik dengan alasan menjadi PNS di sekolah lain (kasus Ustadz Husain), maupun mendirikan pesantren sendiri (kasus Ustadz Ridwan). Beberapa cerita santri yang tidak lagi mendapatkan pembelajaran takhasus oleh sebab tidak ada lagi tenaga guru di pesantren menjadikan proses pembelajarn takhasus

76 H. Munjahid, "Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)", Jurnal Cendekia Vol. 9 No. 1 (Januari–Juni, 2011): 14-26

menjadi terhambat. Beberapa diantaranya terutama yang masih bersekolah di madrasah Tsanawiyah menyatakan akan pindah sekolah jika lulus Tsanawiyah ke pesantren lain. Ustadz Husain sendiri menyadari kondisi ini, akan tetapi ia tidak bisa berbuat banyak sebab memiliki tanggung jawab lain pula. Selain itu, sejak terangkat menjadi PNS, ustadz Husain telah keluar kompleks pesantren dan mendirikan rumah sendiri, meskipun masih bertentangan dengan Pesantren Raujan. Ustadz Husain sendiri telah menyarankan pada pimpinan pesantren, Pak Alimudin untuk segera dapat mencarikan jalan keluar bagi peningkatan eksistensi pesantren, sebab dulunya pesantren ini pernah maju dan berkembang dengan baik.

Sistim pengelolaan dengan mengandalkan tenaga pendidik dari luar ini sekaligus juga dapat melumpuhkan pengelolaan pesantren jika pengasuh pesantren tidak mampu memberikan jaminan hidup kepada tenaga pendidik tersebut. Lumpuhnya sistem pengajaran pesantren juga bisa disebabkan oleh minimnya bahkan tidak adanya proses kaderisasi pada santri-santri lokal dan mengutus santri untuk belajar di pesantren di Jawa. Dinamika keilmuan yang berlangsung dalam pesantren menurut Azra ada pada tiga peran pokok, yaitu (1) transmisi ilmu pengetahuan Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) pembinaan calon-calon ulama.⁷⁷ Ketiadaan pembinaan calon-calon ulama dalam prediksi Azra tersebut dalam bentuk kaderisasi akan menghambat proses pembelajaran pesantren yang akhirnya lembaga pendidikan ini tidak ubahnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah, bukan lagi pesantren. Berbeda dengan upaya Pesantren Annur yang mengantisipasi kondisi demikian dengan mengirim beberapa santri Annur belajar ke beberapa pesantren di Jawa.

Tidak bisa dipungkiri bahwa upaya kaderisasi yang dilakukan pesantren sebagai lembaga pendidikan pencetak cendekiawan Islam dan ulama masih minim di Sulawesi Tenggara. Tidak seperti di daerah-daerah lain seperti di Jawa atau Sulawesi Selatan yang masih kuat tradisi pewarisan dan kaderisasi ulama lewat pondok pesantren. Di pesantren As'adiyah misalnya ada program Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dengan menerapkan pola rekrutmen mahasantri, sistem belajar, lama belajar, dan kurikulum yang digunakan dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman. Sebelumnya juga empat pesantren di Sulawesi Selatan, yaitu DDI Parepare, As'adiyah Sengkang, Yasrib Soppeng, dan Ma'had Hadis Biru Bone melakukan program pengkaderan ulama yang disebut "Haiatut Takaful".⁷⁸

⁷⁷ Azyumardi Azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam", Dalam Abdul Munir Mulkan (Et.Al), *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiutas Iptek*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Dan Pustaka Pelajar, 1998), 89.

⁷⁸ Idham, "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo)", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 17, No. 2 (December 2017): Page 439-458.

Kondisi manajemen pesantren yang kuat, ketersediaan tenaga-tenaga kepesantrenan, ketersediaan dana, serta komunikasi yang intens dengan pesantren lain menjadi faktor penentu dalam upaya penguatan dan pengembangan pesantren, salah satunya dalam bentuk kaderisasi.

A.2 Menguatnya Ikatan Kekeabatan (Genealogis Emosional dan Intelektual) dengan Kiyai di Jawa

Kehadiran tenaga pendidik dari Jawa tidak dapat dipungkiri sangat membantu dalam proses pengajaran di pesantren. Pendiri atau pengasuh pesantren cenderung akan meminta tenaga untuk membantu pesantren yang didirikannya dari pesantren yang secara historis memiliki hubungan dekat, baik secara intelektual atau emosional dengan pesantren tersebut. Hal ini biasa terjadi antara kiyai di Jawa dan santri yang sudah pulang ke kampung halamannya. Ikatan emosional dengan kiyai dan pesantren tempatnya belajar menjadi simpul yang kuat untuk tetap terhubung dengan pesantren tersebut. Dalam kasus pendirian pesantren di Sulawesi Tenggara, keterhubungan tersebut dapat disimpulkan dengan meminta para santri senior dari pesantren di Jawa untuk dikirim ke pesantren yang dibangunnya.

Keterhubungan ini dapat dicermati dari kasus pengiriman santri dari Jawa ke Pesantren Raujan. H. Ahmad Lawae meminta tolong Kiyai Wahid Zaini untuk mengirimkan santri-santrinya ke Pesantren Raujan yang dirintisnya. Selain dengan pesantren Nurul Jadid, hubungan Raujan juga terjalin dengan Pesantren Darul Lughoh di Probolinggo dan Pesantren Sidogiri di Pasuruan. Pesantren Nurul Jadid dan Pesantren Darul Lughoh serta Pesantren Sidogiri masih memiliki hubungan kekerabatan satu sama lain.

Ikatan dengan pesantren terutama dengan pesantren Nurul Jadid tetap terpelihara hingga sekarang. Ikatan emosional Pak Alimuddin dengan Nurul Jadid bahkan makin kuat. Setiap kali acara haul K.H. Wahid Zaini, pak Alimudin selalu menghadiri. Dalam kesempatan itu, hadir pula para alumni yang beberapa diantaranya telah tinggal dan bekerja di luar negeri seperti Singapura, Brunei, Cina, Amerika, dll. Para alumni yang bekerja di luar negeri tersebut biasanya menjadi pembicara dalam acara haul yang diadakan setiap tahun. Ikatan alumni Nurul Jadid semakin kuat dengan adanya media WA yang menghubungkan para alumni yang dinamakan “Nurul Jadid Connection” yang tersebar di dalam dan luar negeri. WA ini dimanfaatkan oleh para alumni untuk menguatkan jaringan dan membantu alumni lain yang membutuhkan bantuan. Kiyai Hamid juga masuk dalam grup tersebut dan para santri sering kali melapor hal-hal yang terkait dengan perkembangan mereka atau meminta pendapat kiyai.

Hubungan dengan Pesantren Nurul Jadid memunculkan ikatan emosional Pak Alimudin dengan pesantren ini. Misalnya ketika menceritakan keberhasilan Nurul Jadid bekerja sama dengan pemerintah Cina dimana jika ada yang meminta diajarkan Bahasa Cina maka seluruh biaya transportasi dan biaya hidup pengajar Bahasa Cina tersebut akan diongkosi oleh pemerintah Cina. Diceritakannya, jika ada yang bermohon untuk didatangkan pengajar Bahasa Cina Pesantren Raujan misalnya, maka yang akan membiayai adalah pemerintah Cina, bukan Nurul Jadid dan bukan juga Raujan. Teman-teman Pak Alimudin yang mengasuh pesantren di Palu dan Menado menurutnya sudah memanfaatkan peluang ini. Kebanggaan itu juga terlihat dari bagaimana ia menceritakan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai alumni Nurul Jadid, baik ketika masuk kuliah dan mendaftar di perguruan tinggi maupun menjadi tenaga pengajar. Hal ini disebabkan oleh karena proses pembelajaran takhasus yang dilaksanakan di Nurul Jadid secara tersistimatis dimulai sejak Madrasah Tsanawiyah, sehingga pengetahuan tersebut menjadi matang dan teruji.

Hubungan dengan Nurul Jadid tidak hanya diikat oleh Alimudin sendiri yang kuliah di pesantren tersebut, tetapi juga dikuatkan pula dengan mengirimkan anaknya untuk belajar di Madrasah Tsanawiyah pesantren Nurul Jadid. Harapannya bahwa anaknya bisa menjadi kader yang akan meneruskan kepemimpinan pesantren.

Ikatan kekerabatan yang menguat ini juga dilakukan oleh pendiri Pesantren Annur. Ustadz Anang ketika mendirikan pesantren menamakan pesantrennya dengan nama An Nur, tempat asal Ustadz Anang menuntut ilmu agama di Pesantren Annur Malang. Penamaan pesantren yang dibangun dengan nama asal pesantren tempat pendiri menuntut ilmu mengindikasikan kebanggaan dan kedekatan emosional yang cukup kuat antara santri dengan kiyai dan pesantrennya. Begitu pula ketika mendatangkan para tenaga pendidik dari Jawa mengambil dari pesantren asalnya dan beberapa pesantren lain. Beberapa santri Annur juga beberapa dikirim ke beberapa pesantren di Jawa untuk menguatkan pengetahuan agama, terutama dalam bidang kepesantrenan. Setiap kali perayaan Haul tiap tahunnya, Pesantren Annur hampir selalu mendatangkan kiyai dari Jawa dengan menanggung biaya transportasi pulang pergi dan penginapan selama berada di Sulawesi Tenggara. Pada perayaan Haul pada tanggal 1 Muharram yang lalu (tanggal 11 September 2018), pengasuh Pesantren Annur mendatangkan kiyai dari Pesantren Al Fatah Temboro Magetan. Fenomena ini sesungguhnya merupakan upaya untuk meluaskan hubungan kekerabatan (genealogis intelektual dan emosional) antara kiyai di Jawa dan santri di Sulawesi Tenggara. Keterhubungan genealogis intelektual diikat oleh transmisi ilmu pengetahuan antara pesantren di Jawa dan luar Jawa. Kedekatan secara emosional antara santri yang disebabkan keterhubungan genealogis jaringan

pesantren di Jawa an santri di luar Jawa menurut temuan Zainal melahirkan bentuk dakwah unik, yaitu dakwah dengan pendekatan rekayasa sosial.⁷⁹

Hubungan kekerabatan ini jika tidak termanfaatkan dengan baik, maka hanya akan menjadi cerita manis. Kedekatan emosional dan intelektual hanya berujung sia-sia jika tidak dipikirkan dan dihubungkan dengan upaya pengembangan pesantren pada masa akan datang. Pesantren lokal seperti halnya Pesantren Raujan dapat mulai mencarikan jalan keluar untuk dapat saja mendatangkan tenaga pendidik dari Jawa (dengan Nurul Jadid, misalnya), akan tetapi perlu manajemen dana yang matang dan upaya sistim kaderisasi bagi santri lokal. Hal ini untuk mengantisipasi kosongnya sistim pembelajaran pesantren yang sekarang sudah mulai terasa oleh para santri.

Dalam menjaga keberlanjutan pengajaran takhasus di pesantren memerlukan upaya-upaya taktis dan stretagis oleh pimpinan pesantren. Ketika dikonfirmasi upaya dilakukan pesantren untuk melanjutkan pembelajaran takhasus di Pesantren Raujan, Pak Alimudin menjawab bahwa sekarang sedang menjajagi kemungkinan mendatangkan tenaga pendidik dari Nurul Jadid. Ia menginginkan Pesantren Raujan santri-santrinya jago dalam Bahasa asing seperti halnya Nurul Jadid dan juga bisa menghafal Al Qur'an. Tetapi ia juga menyadari bahwa itu semua memerlukan dana yang tidak sedikit. Untuk sementara, ia akan menghubungi guru dari Jawa yang pernah mengajar di Raujan dan sekarang ada di Kabupaten Muna Barat. Pak Alimudin mendengar bahwasanya Pak Faisal yang dulu pernah mengajar di Raujan kembali ke kecamatan Kambara. Ustadz Faisah dulunya adalah tenaga pendidik yang dikirim dari Jawa untuk membantu Raujan dalam mengajari anak-anak mengaji dan menghafal Al Qur'an.

A.3 Estafet Kepemimpinan Pesantren tidak Terbatas pada Keluarga Pendiri Pesantren

Proses manajemen dan estafet kepemimpinan pesantren pada akhirnya akan ditentukan oleh karakteristik dan corak kepemimpinan pesantren tersebut. Pesantren yang didirikan oleh pribadi cenderung akan menjaga estafet kepemimpinan secara tertutup, seperti halnya yang terjadi pada Pesantren Raujan. Meskipun tidak banyak terlibat aktif dalam pembelajaran takhasus dan pemberian pengetahuan agama di masyarakat, akan tetapi kepemimpinan pesantren hingga kepemimpinan lembaga pendidikan formal tetap masih berada di tangan keluarga dekat pendiri

79 Asliah Zainal, "Dakwah Perspektif Rekayasa Sosial-Religius (Studi Santri Mandiri Bagi Anak-Anak Rantau Di PP Sunan Pandanaran Yogyakarta)", Paper Presended on International Dakwah Conference, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 Agustus 2017.

pesantren (kepada anak-anak H. Ahmad Lawae). Kondisi ini masih cukup aman jika pesantren masih belum terlalu besar dan kepengurusan masih dapat ditangani dengan baik.

Lain halnya jika pesantren sudah mulai berkembang yang tidak ditunjang dengan ketersediaan tenaga yang cukup dan kompeten dibidangnya. Kondisi ini terjadi pada Pesantren Annur, dimana pesantren ini sudah semakin berkembang dan memerlukan tenaga pemimpin yang dapat membawa pesantren ke arah lebih baik. Pucuk pimpinan atas di pesantren masih dibawah kontrol keluarga pendiri; baik pengasuh, pimpinan maupun ketua yayasan masih dipegang oleh Ibu Mardiah, adik dan menantu Ibu Mardiah. Tidak seperti lembaga pendidikan lain, pesantren memiliki kekhasan dan keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, baik dalam cara hidup, pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, serta hirarkhis kekuasaan internal yang ditaati secara mutlak oleh santri bahkan masyarakat sekitar. Ini yang menguatkan identitas pesantren sebagai subkultur yang berlangsung secara kultural.⁸⁰ Hirarkhis kekuasaan secara internal meskipun masih bersifat tradisional dan tertutup dimana pucuk pimpinan masih dalam lingkup elit pendiri dan pengasuh, akan tetapi kepemimpinan tersebut tetap menimbulkan loyalitas baik pada santri maupun masyarakat sekitar.

Corak kepemimpinan yang bersifat tradisional-tertutup ini merupakan salah satu upaya strategis pengasuh dalam menjaga jalinan dan transmisi kepemimpinannya tetap solid, selain cara-cara yang lain, seperti mengembangkan calon penerus kiyai dari keluarga dekat, mengembangkan jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kiyai⁸¹. Dengan cara ini jaminan terjadinya pewarisan sosial, kultural, dan keagamaan dalam pesantren tetap terjaga, meskipun usia pesantren tersebut masih baru.

Pewarisan calon pemimpin, aliansi perkawinan, transmisi intelektual antar sesama kiyai menyebabkan pengembangan pesantren terutama di Jawa bersifat tertutup. Kepemimpinan pesantren seolah menjadi hak yang “terbatas” hanya pada kerabat kiyai semata. Tradisi kepemimpinan pesantren di Madura misalnya hanya diwariskan pada keluarga kiyai⁸². Kondisi ini juga yang diterapkan oleh pengelolaan Pesantren Raujan dimana level-level pimpinan pesantren tetap dipegang oleh keluarga dekat pendiri.

Namun untuk sekolah formal seperti halnya kepala sekolah, mulai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah hingga kepala sekolah Madrasah Aliyah diserahkan kepada orang lain yang

80 Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

81 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 62.

82 Moh. Hefni, "*Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura". Dalam Jurnal *KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007.

tidak memiliki hubungan kerabat dengan keluarga pendiri. Selain itu, kebutuhan tenaga pengajar dan pengasuh dibuat lebih fleksibel. Pesantren tidaklah alergi terhadap alumni luar, sehingga tenaga pengajar ada yang alumni IAIN, UHO, UMK dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki masing-masing.

Dengan sifatnya yang terbuka, segala urusan yang berhubungan dengan madrasah diserahkan sepenuhnya kepada kepala sekolah dan guru-guru. Hanya jika terdapat masalah yang berhubungan dengan masalah pesantren, tetap diputuskan oleh pimpinan pesantren. Hal ini cukup dapat dimaklumi, sebab madrasah adalah model sekolah formal yang memerlukan manajemen secara profesional, sementara manajemen pesantren dapat saja menggunakan pola kepemimpinan tradisional tertutup dan dapat pula bersifat terbuka, sebagaimana yang terjadi pada Pesantren Ummusshabri di Kota Kendari.

Pesantren Ummusshabri sejak awal pendiriannya juga sudah melibatkan pihak luar, bahkan pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga tidak heran dalam perkembangan estafet kepemimpinan pesantren juga bersifat formal dan terbuka. Proses regenerasi kepemimpinan di Pesantren Ummusshabri berlangsung secara alami. Siapapun yang terlibat secara aktif dalam proses pembinaan pesantren diberikan hak untuk diamanahi sebagai pimpinan lembaga ini tanpa melihat latar belakang keluarga, etnik, dan lain-lain. Hal ini dilakukan oleh karena lembaga ini sejak awal pendirinya bukan milik keluarga atau kelompok tertentu. Pesantren ini diklaim oleh pengasuh sebagai milik umat.⁸³

A.4 Menjaga dan Memelihara Tradisi dan Praktek Keberagamaan NU

Era digital yang ditandai dengan semakin cepatnya informasi ditangkap dan semakin terbukanya masyarakat menerima pengaruh dari luar ikut mempengaruhi corak dan warnah keberagamaan masyarakat. Paham-paham keberagamaan masuk di Sulawesi Tenggara diawali dengan makin banyaknya putra daerah yang mengecap pendidikan di luar Sulawesi Tenggara, bahkan luar Indonesia. Di sisi lain, wilayah ini juga bukan wilayah tertutup yang memungkinkan para pendatang untuk masuk. Meskipun agak terlambat, paham-paham keagamaan yang beragam mulai masuk di Sulawesi Tenggara pada akhir tahun 1990-an yang dikuatkan dengan tumbuh suburnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah ini. Para alumni lembaga pendidikan tertentu (baik sebagai putra daerah maupun pendatang) membawa corak dan paham yang beraneka ragam yang ikut mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi dengan masyarakat di wilayah ini.

83 Wawancara dengan Ustadz Anwar, tanggal 27 September 2018.

Beberapa paham dapat diterima dengan baik oleh sebab pendekatannya yang bersifat struktural (pembangunan gedung sekolah, asrama, serta fasilitas fisik yang lengkap) maupun kultural (kurikulum, pembiasaan, enkulturasi, bahkan indoktrinasi) mempengaruhi animo masyarakat. Namun demikian, beberapa paham tidak bisa diterima oleh masyarakat, terutama masyarakat pedesaan yang sudah terlanjur memahami dan mempraktekan ajaran yang selama ini diterimanya. Corak dan paham yang diperkenalkan oleh para pembawa dianggap asing dan bertentangan dengan keyakinan dan paham yang selama ini dianutnya.

Beberapa wilayah menjadi basis masa paham-paham yang hendak memurnikan ajaran Islam dari tradisi dan budaya lokal. Di Desa Lemoambo Kecamatan Guali Kabupaten Muna Barat misalnya, terdapat komunitas Jama'ah Tabligh (JT) yang disatu sisi menyemarakkan masjid-masjid yang ada di kecamatan Guali, namun juga belum dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Beberapa masjid yang terdapat di Kecamatan Kambara juga menjadi pusat kajian paham-paham salafiah yang menentang secara terang-terangan budaya dan tradisi lokal yang selama ini dipraktekan oleh masyarakat Muna. Kasus yang sama juga secara jelas dapat ditemui di Kabupaten Muna induk dimana terdapat masjid dan pesantren yang menjadi basis gerakan paham-paham pemurnian tersebut, diantaranya adalah masjid Darussalam di Jl. Abdul Kudus Kota Raha yang menjadi basis paham Jama'ah Tabligh, masjid di Jl. Lumba-Lumba Wamponiki yang menjadi basis gerakan LDII. Kelompok ini bahkan sudah membentuk satu areal perumahan sendiri yang tersegregasi dengan penduduk luar. Mereka melakukan sistem perkawinan endogamy dan dari sinilah melahirkan sistem dan setting sosial yang tertutup dan mengisolasi diri dari kelompok luar. Pesantren yang secara nyata melabelkan diri pada organisasi Wahdah Islamiyah adalah Pesantren Ibnu Abbas di Kota Raha Kabupaten Muna. Beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara juga terdapat spot-spot paham pemurnian Islam, diantaranya adalah para eksponen HTI yang melakukan penetrasi di masjid kampus UHO, di Wolasi dan Mowila. Di Kota Kendari, Jama'ah Tabligh juga mendirikan masjid besar, yaitu masjid Baitul Muslimin di Wanggu Kota Kendari.

Euforia yang mulai marak pada masa reformasi ditandai melahirkan sistem pemerintahan yang lebih demokratis memunculkan kelompok-kelompok muslim radikal.⁸⁴ Hal ini menyebabkan interpretasi terhadap Islam dan bagaimana menjadi muslim yang "seharusnya" menjadi wacana perdebatan yang tak pernah usai, yang akhirnya menampilkan arena kontestasi diantara berbagai macam otoritas beragama. Otoritas beragama tersebut saling berkompetisi bukan saja diantara

84 Ahmad Ali Nurdin, 2005, "Islam and State: A Study Of The Liberal Islamic Network In Indonesia 1999-2004", Dalam Jurnal *New Zealand Journal Of Asian Studies* 7, 2 (December, 2005), hlm. 20-39.

beberapa kelompok agama, tetapi juga di dalam kelompok agama yang sama. Mereka berkompetisi diantara rezim, kategorisasi pemimpin agama, dan kategorisasi muslim.⁸⁵

Bagi masyarakat awam, paham-paham pemurnian yang diusung oleh kelompok-kelompok pemurnian agama dan cenderung radikal mengagetkan sebab cara-cara yang dilakukan yang secara frontal mengikis habis kebiasaan dan tradisi yang sudah lebih dulu dilakukan masyarakat. Beberapa masyarakat yang awalnya rajin melakukan sholat jama'ah di masjid menjadi menjauhi masjid sebab imam masjid (alumni Timur Tengah) tidak lagi mempraktekan zikir dan membaca sholawat sebelum atau selesai sholat berjama'ah. Kasus ini terjadi di sebuah masjid di kecamatan Kambara Kabupaten Muna Barat.

Kehadiran dan keberadaan pesantren di satu wilayah tertentu memberikan motivasi dan penguatan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini juga dirasakan oleh pengurus pesantren yang menjadi lokus penelitian ini. Selain sebagai motivasi dan penguatan keberagaman masyarakat, kehadiran pesantren juga menjadi tonggak utama dalam menjaga tradisi keberagaman masyarakat yang sebelumnya diwarnai oleh praktek tradisi Nahdatul Ulama.

Masyarakat desa, umumnya beragama sesuai dengan paham dan praktek yang diketahuinya. Mereka cenderung tidak menganggap perlu mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan dalam amalan, apakah amalan yang dijalani amalan NU atau Muhammadiyah atau yang lain. Masyarakat desa umumnya memahami bahwa itu adalah ajaran Islam. Mereka mempraktekan agama yang dirasakan sejauh pemahaman yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran Islam. Praktek keberagaman mereka adalah Islam dengan tidak harus menghilangkan budaya dan tradisi lokal.

Pemahaman dan keyakinan inilah yang coba dipelihara oleh beberapa pesantren di Sulawesi Tenggara, terutama pesantren yang di awal pendirinya berbasis dan merujuk pada tradisi NU. Pesantren Raujan sebagai contoh, pengasuh mengakui bahwa pesantren ini kekurangan tenaga dan masih sangat membutuhkan tenaga pendidik dari luar yang dapat mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan. Diakui oleh pimpinan pesantren bahwa banyak terdapat alumni-alumni lembaga pendidikan yang mahir dalam Bahasa Arab, memahami dengan baik kitab kuning dan dapat menuntun para santri menghafal Al Qur'an, akan tetapi pimpinan pesantren, pak Alimuddin merasa tidak bisa gegabah mengambil siapa saja untuk menjadi tenaga pendidik di pesantren yang dibinanya.⁸⁶ Jika ia mengambil tenaga yang akhirnya akan membawa praktek keberagaman di

85 Johan Meuleman, 2011, "Dakwah, Competition for Authority and Development, Dalam Jurnal *Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, no. 2-3, hlm. 236-269.

86 Wawancara dengan pimpinan Pesantren Raujan, pak Alimuddin Lawae, tanggal 20 Agustus 2018.

pesantren menghilangkan tradisi amalan NU, maka ia tidak bisa mempertaruhkan pesantren karena sama saja mengkhianati sejarah pendirian pesantren yang sudah dirintis dan diperjuangkan secara susah payah oleh bapaknya, H. Ahmad Lawae. Kekhasan dan keunggulan pesantren disamping memiliki jaringan transmisi sekaligus internalisasi moralitas umat Islam, tetapi juga merupakan perpanjangan tangan dari tradisi keilmuan sebagai salah satu tradisi agung pesantren.⁸⁷

Sebagai santri yang dibesarkan di pesantren NU di Jawa, Pak Alimuddin dan beberapa pengasuh Pesantren Raujan, seperti halnya Ustadz Husain dan Ustadz Ridwan merasa terpanggil untuk mempertahankan tradisi NU di masyarakat. Sebagaimana dituturkan Pak Alimudin berikut ini:

“Kita tetap mau menjaga tradisi NU. Banyak memang guru yang bisa mengajarkan tahfidz di sini tetapi warna bajunya lain. Jangan sampai kita mendatangkan orang tetapi banyak mencap bid’ah dan kafir agama yang sudah dilakukan masyarakat, wah barabe kita. Contoh apa yang dilakukan Pak Sunardi. Dia alumni Mesir dan setelah pulang dari Mesir tidak ada lagi zikir dilakukan setelah sholat di masjid di Kambara, jadi masyarakatnya tidak mau lagi ke masjid”.⁸⁸

Pesantren dalam hal ini adalah penjaga dan penguat tradisi keagamaan di masyarakat. Jika pesantren sudah tidak mampu lagi membendung paham-paham yang akan mengikis tradisi lokal, maka seiring berjalannya waktu secara kelembagaan dan secara kultural, tradisi dan praktek keberagamaan masyarakat yang diwarnai tradisi NU akan hilang dan digantikan dengan praktek Islam yang menghilangkan sama sekali corak Islam yang menjadi ciri khas Indonesia. Van Bruinessen dalam temuannya mengatakan bahwa sebagian besar pesantren di Indonesia berafiliasi atau berkiblat pada salah satu organisasi keagamaan di Indonesia, yaitu Nahdhatul ‘Ulama.⁸⁹

Para santri yang bernaung dibawah pesantren NU cenderung akan mempertahankan tradisi keberagamaan tersebut, meskipun tidak lagi belajar di pesantren tersebut bahkan keluar daerah. Ustadz Husain dan Ustadz Ridwan sering kali diundang oleh masyarakat untuk memberikan pengajian atau memimpin zikir dan yasinan. Dalam kesempatan tersebut mereka memberikan materi pengajian yang mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam acara perayaan tradisi, misalnya acara pengislaman anak (*katoba*), khitan adat (*kangkilo*), perayaan kedewasaan anak perempuan (*karia*), perayaan hari-hari kematian, mereka

87 Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

88 Wawancara dengan pimpinan Pesantren Raujan, Pak Alimudin, tanggal 20 Agustus 2018.

89 Martin van Bruinessen, “Traditionalist and Islamist Pesantrens in Indonesia”, Paper Presented at the Workshop The Madrasa in Asia, Transnational Linkages and Alleged or Real Political Activities, ISIM, Leiden, 24-25 May 2004.

sering diundang untuk memberikan pengajian yang didahului dengan tradisi baca doa yang dalam istilah lokal disebut *baca-baca*.

Sepanjang pengalaman memberikan pengajian di tengah masyarakat, Ustadz Husain mengakui bahwa paham-paham pemurnian Islam sudah mulai masuk di kalangan masyarakat dengan latar belakang pendidikan tinggi, misalnya di kantor-kantor. Banyak temannya yang sudah terkena paham LDII dan tidak lagi mau lagi mempraktekan tradisi lokal. Mereka bahkan tidak lagi mengundang teman dan keluarganya dalam acara-acara hajjat yang dilakukannya, tetapi memilih merayakannya dengan kelompoknya sendiri. Ketika merayakan syukuran aqiqah misalnya, mereka akan membawa anaknya ke masjid basis gerakan mereka di Wamponiki atau di masjid di jalan Lumba-Lumba dan meminta kepada gurunya untuk membacakan doa. Kelompok ini juga lebih memilih untuk sholat sendiri daripada sholat berjama'ah di kantor ketika waktu sholat fardhu tiba. Kalau sholat jum'at, mereka juga akan pergi sholat ke masjid basis mereka daripada di masjid lain meskipun jaraknya sangat jauh dari rumah mereka.⁹⁰

Dalam banyak kesempatan, Ustadz Husain sering kali menyarankan kepada pimpinan Pesantren Raujan (Pak Alimudin) untuk mencari jalan keluar bagi keberlanjutan tradisi pengajaran di pesantren sebagai mana yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Ustadz Husain mengatakan bahwa meskipun ia tidak memiliki hubungan kerabat dengan pimpinan Pesantren Raujan, ia merasa terpanggil untuk mendorong mewudjukan kembali kemeriahan tradisi pengajaran di Pesantren Raujan. Jika tidak maka Raujan akan sama saja dengan sekolah formal lainnya. Jika ini terjadi, maka pesantren yang menjadi pembeda Islam Indonesia tidak akan ada artinya lagi, sebagaimana dituturkan sebagai berikut:

“Meskipun saya tidak hubungan kekerabatan dengan pimpinan pesantren sekarang tetapi karena saya NU secara kultural, bukan struktural maka saya berharap dari Pak Ali agar bisa mencari jalan keluar bagi perkembangan pesantren ke depannya. Tidak usah menunggu kedepan atau besok-besok. Kalau bisa jangan berharap dari luar terus. Kalau bisa harus ada kader dari dalam.”⁹¹

Harapan demikian sesungguhnya hendak menegaskan fungsi pesantren sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centres for the dissemination of Islam*).⁹² Peran ini mengembalikan fungsi kesejatan pesantren pada awal pendiriannya. Para pengasuh pesantren berupaya sedemikian rupa sesuai

90 Wawancara dengan Ustadz Husain, tanggal 12 Agustus 2018.

91 Wawancara dengan Ustadz Husain, tanggal 12 Agustus 2018.

92 Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Leiden-Jakarta: INIS, 2002),1

dengan kapasitas dan kemampuan mereka menjaga tradisi transmisi keilmuan Islam dalam pengelolaan pesantren.

Keberagaman masyarakat sekarang ini juga semakin diperkuat dengan kehadiran media-media dakwah modern yang dengan mudah diakses oleh masyarakat. Media-media dakwah baik dalam bentuk online (kaset, CD, atau youtube), media audio (radio), atau media audio-visual seperti halnya televisi yang menawarkan program-program dakwah rutin secara menarik. Sumber pengetahuan agama masyarakat tidak lagi tergantung pada satu sumber tertentu, tetapi tersedia dalam banyak bentuk dan masyarakat secara mudah dan murah dapat mengaksesnya. Jika dulu pengetahuan agama hanya bisa merujuk pada kiyai atau ulama tertentu atau berdasarkan pendengaran semata dengan bahasa “katanya”, akan tetapi perkembangan informasi dan teknologi menyediakan banyak referensi bagi masyarakat. Masyarakat kini dengan mudah dapat menjawab dari mana ia mendapatkan sumber pengetahuan tersebut; dari ustadz siapa atau kiyai siapa, sebab ia dapat dengan mudah mendengarkan lewat radio atau televisi.

Derasnya arus media dakwah ini juga dimanfaatkan secara apik oleh paham-paham keagamaan tertentu untuk menyasar masyarakat dengan dasar pengetahuan agama yang minim. Oleh sebab keterbatasan sumber pengetahuan agama sebagai pembanding dan penyeimbang, sehingga ketika satu paham keagamaan diakses dan ditawarkan kepadanya secara intens dan terus menerus, maka pengetahuan keagamaan itu menjadi pegangan dan akhirnya menjadi satu-satunya kebenaran yang diyakininya tanpa mempersilahkan kemungkinan ada pemahaman dan interpretasi yang lain yang boleh jadi juga memiliki dasar kebenaran.

Pasca reformasi, Indonesia mengalami religiusitas yang melanda hampir semua kategori social, yang muncul dalam bentuk majelis ta’lim dengan berbagai aktivitas keagamaan, pendirian masjid dan mushola ditempat-tempat publik. Hal ini menggarisbawahi bahwa era modern justru melahirkan bentuk kesalehan masyarakat kota (*urban piety*).⁹³ Tesis ini dikuatkan oleh temuan Sakai yang juga menegaskan tesis yang kurang lebih sama.⁹⁴ Bangkitnya religiusitas Islam di Indonesia menegaskan bagaimana agama justru menguat pada era modern bahkan modernitas adalah rangsangan bagi tumbuhan paham dan gerakan agama, bukan malah tereliminir sebagaimana teori sekularisasi mengatakan demikian.

93 Arif Zamhari&Julia Day Howell, 2012, “Taking Sufism to the Streets; *Majelis zikir* and *Majelis Shalawat* as New Venue for Popular Islamic Piety in Indonesia”. Dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, Vol. 46 No.2, hlm. 47-75.

94 Minako Sakai, “Ethical Self-Improvement in Everyday Life: Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia”, Dipresentasikan Dalam 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Adelaide, 5-8 July 2010.

A.5 Menumbuhkan Religiusitas Masyarakat meski Minim Kapasitas Keilmuan Pesantren dan Minim Dana

Salah satu penunjang utama dan menjadi organ penentu dalam pesantren adalah kiyai atau pimpinan pesantren. Seorang yang memiliki inisiatif membangun pesantren biasanya telah memiliki minimal ilmu agama dan pengetahuan ilmu kepesantrenan. Pengetahuan ini menjadi modal sosial dalam pengajaran ilmu kepesantrenan pada para santri. Modal sosial berupa pengetahuan ini yang menjadi ciri khas sebuah pesantren, sebagaimana halnya di Jawa, Sumatera, atau Sulawesi Selatan. Oleh sebab itu, sebuah pesantren di Jawa terkadang didatangi oleh orang tua/wali santri oleh sebab kedalaman ilmu kepesantrenan yang dimiliki sang pimpinan atau kiyai, sehingga ada pesantren yang mengkhususkan pada pengajaran kitab kuning, atau pesantren yang secara khusus mengajarkan hafalan Al Qur'an (tahfidz) kepada santrinya.

Berbeda halnya dengan latar belakang pendirian sebagian pesantren di Sulawesi Tenggara, setidaknya yang direpresentasikan oleh tiga lokus pesantren. Seseorang yang hendak mendirikan pesantren tidak perlu nyantri dan belajar agama pada seorang kiyai selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Pendiri pesantren dapat saja memiliki pengetahuan keagamaan atau kepesantrenan yang tidak terlalu dalam. Kondisi ini dapat ditemui dalam cerita dibalik sejarah pendirian Pesantren Raujan atau Pesantren Annur yang semula diinisiasi oleh Pak Abadi, guru madrasah Tsanawiyah dan didukung oleh Ustadz Anang Zubaidi. Demikian pula halnya sejarah pendirian Pesantren Ummusshabri dimana latar belakang pendiriannya bukan dilekatkan pada inisiatif pendiri sebagai sentral utama, tetapi dukungan sepenuhnya pemerintah daerah provinsi yang ikut didukung pula oleh pemerintah pusat.

Kasus yang sama juga terjadi dalam sejarah pendirian Pesantren Raujan. Sejak menunaikan ibadah haji ke mekkah, H. Ahmad Lawae berkeinginan untuk mendirikan pesantren dan sepulangnya dari tanah suci, bertanyalah ia pada banyak kiyai di Jawa dalam beberapa kali kunjungannya ke Jawa. Ia mendirikan Pesantren Raujan dengan harapan agar masyarakat Muna waktu itu memiliki pengetahuan agama yang kuat lewat proses pendidikan anak-anak di Muna. H. Lawae bukan seorang santri dan tidak pernah belajar agama pada seorang kiyai. Kapasitas pengetahuan agama dan kepesantrenan yang minim inilah yang mendorongnya untuk mendatangkan tenaga-tenaga pendidik pesantren dari Jawa. Begitu pula halnya Ustadz Anang Zubaidi yang mendirikan Pesantren Annur adalah alumni pesantren An Nuur Malang Jawa Timur yang keapasitas keilmuannya tamat Madrasah Aliyah dan langsung ke Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe. Sementara pak Abadi (mertua Ustadz Anang) yang ikut merintis pendirian Pesantren Annur adalah seorang guru Madrasah Tsanawiyah yang lalu menjadi kepala sekolah di sekolah yang didirikannya tersebut.

Alasan paling kuat mendirikan pesantren di tiga lokus pesantren adalah dorongan dan semangat untuk memberikan pengetahuan agama kepada masyarakat lewat institusi pendidikan serta semangat untuk memperbaiki cara beragama masyarakat yang masih belum sempurna. Soal dana bagi pendiri pesantren barangkali dapat dipikirkan kemudian, dengan keyakinan bahwa Allah yang akan memberi rezeki, apalagi dengan niatan memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak santri, biar Allah yang memberikan upah dan rezeki. Dasar keyakinan yang kuat ini yang membuat para pendiri pesantren meskipun dengan kapasitas keimuan yang minim dan ketersediaan dana yang minim pula. Dalam beberapa kali perbincangan pendiri pesantren menceritakan bahwa ada saja yang datang menghantarkan rezeki; entah dalam bentuk beras, sayuran, buah-bahan atau hal-hal lain.

Kapasitas keilmuan pesantren yang minim ini mau tidak mau membutuhkan dana tambahan guna mendatangkan guru atau tenaga pendidik dari luar yang memiliki kapasitas keilmuan pesantren, disamping dana lain untuk pembangunan gedung sekolah dan asrama serta biaya hidup pengelola dan santri. Kebutuhan tenaga pendidik dari luar inilah yang mendorong Pesantren Raujan dan Pesantren Annur menyediakan dana untuk membiayai transportasi para tenaga pendidik dari luar serta biaya hidup mereka. Pesantren dengan sokongan dana dari pemerintah daerah barangkali tidak ada masalah sebagaimana halnya Pesantren Ummusshabri. Bantuan yang diberikan untuk pesantren ini selalu ada, baik yang berasal dari Kementerian Agama, Pemda, atau pihak lain. Bantuan tersebut ada yang berwujud bantuan nominal untuk pembangunan gedung, misalnya bantuan dari mantan Gubernur Sulawesi Tenggara H. Nur Alam dalam wujud pembangunan asrama. Selain itu, ada pula bantuan berupa meubel yang diperuntukan untuk sekolah. Kerjasama dengan pihak swasta juga dilakukan, misalnya dengan Bank Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk usaha, bukan dalam bentuk uang, yaitu Koperasi yang di-link-an dengan Kementerian Sosial. Pesantren Ummusshabri yang terletak di jantung Kota Kendari menjadi ikon keberagaman masyarakat kota. Oleh sebab itu, perhatian yang diberikan berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, Kantor Wilayah Kementerian Agama maupun pihak swasta wajar didapatkan. Selain itu, pesantren ini juga menjadi pesantren tertua di wilayah Sulawesi Tenggara dan sejak awal pendiriannya diinisiasi oleh masyarakat dengan dukungan penuh pemerintah daerah. Pendiriannya bukan oleh figur individual, sebagaimana halnya di pesantren desa yang merupakan pesantren lokal atau pesantren transmigran yang merupakan pesantren ruaya (migran).

Pada awal pendiriannya, ketika usaha pendiri pesantren masih jaya, maka biaya pengelolaan pesantren tidak mengalami kendala. Belakangan pesantren mengalami kesulitan dana

untuk melanjutkan proses pembelajaran pesantren oleh sebab minimnya dana untuk mendatangkan tenaga pendidik dari luar sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Pada masa kepemimpinan pesantren dipegang langsung oleh H. Lawae dengan usaha percetakan dan beberapa bisnis lain masih lancar, dana pesantren tidak ada masalah. Bahkan santri sejak awal tidak membayar ketika mendaftar masuk Pesantren Raujan. Namun, ketika H. Lawae sudah tua dan sakit-sakitan seiring dengan usaha bisnis yang sudah mulai tutup, kepemimpinan pesantren diserahkan kepada anaknya Pak Alimudin, baru terasa kendala dana yang ditemui pesantren. H. Lawae memiliki delapan orang anak dan hanya dua orang yang terlibat aktif dalam pengelolaan pesantren, yaitu Pak Alimudin (sekarang menjadi kepala sekolah Madrasah Aliyah, sekaligus pimpinan pesantren) dan Ibu Mardina (sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah). Untuk Madrasah Diniyah dipercayakan kepada Ustadz Husain. Kesulitan dana juga sudah dirasakan pengasuh Pesantren Annur pada awal-awal pendiriannya sehingga harus patungan untuk mendapatkan dana pembelian tanah guna membangun pesantren.

A.6 Satu Pesantren dengan Beragam Corak dan Paham Keagamaan

Pendirian pesantren secara umum memiliki latar paham keagamaan yang akan mewarnai proses belajar dan mengajar di pesantren tersebut. Jika pesantren tersebut adalah pesantren NU, maka kurikulum dan proses pembelajaran didasari dan diwarnai oleh corak NU. Jika pesantren adalah pesantren Muhammadiyah, maka kurikulum serta proses pembelajaran juga diwarnai oleh corak dan ideologi Muhammadiyah. Begitu pula halnya dengan pesantren Nahdatul Wathan, maka kurikulum dan proses pembelajaran mengikuti ideologi dan paham Nahdhatu Wathan.

Beberapa pesantren di Sulawesi Tenggara mempraktekan kurikulum dan melakukan proses belajar mengajar secara solid yang dilandasi dan berkiblat pada paham dan ideologi keagamaan tertentu, misalnya pesantren Ibnu Abbas di Kabupaten Muna yang diwarnai oleh paham Wahdah Islamiyah. Pesantren Rauhdatul Jannah di Kabupaten Muna Barat yang diwarnai oleh paham Nahdhatul Ulama dan dalam proses rekrutmen guru dan pendidik hanya menerima guru dan pendidik yang memiliki paham yang sama. Tenaga pendidik dari Jawa berasal dari pesantren dibawah corak Nahdhatul Ulama, seperti dari pesantren Nurul Jadid Paiton, Pesantren Darul Lughoh Probolinggo, Pesantren Sidogiri Pasuruan, dan lain-lain.

Namun demikian, beberapa pesantren di Sulawesi Tenggara memiliki keunikan sebab dalam satu pesantren beragam corak paham dan ideologi keagamaan masuk. Beberapa pesantren di Kabupaten Muna corak keberagaman yang diusungnya tidak terlalu solid dengan mendasarkan pada satu corak saja, bahkan terkesan campur aduk. Pesantren Al Ikhlas, pimpinannya adalah seorang Muhammadiyah, yaitu ustadz Mustafa. Pesantren yang didirikannya sedikit banyak

mengajarkan idiologi Muhammadiyah. Namun di beberapa property yang dimilikinya, misalnya di mobil ditemplei stiker sembilan bintang yang menandakan simbol NU. Pesantren Subulus Salam juga bercorak Muhammadiyah, akan tetapi istri pimpinan pondok adalah ketua Fatayat di Muna.

Perkembangan idiologi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara cukup unik, sebab kesolidannya bersifat fleksibel dan lentur bahkan terkesan terlalu longgar. Banyak pengurus Muhammadiyah akan tetapi praktek keberagamaan mereka masih mempraktekan hal-hal yang dilakukan oleh warga NU.⁹⁵ Pengakuan dari Sekretaris Muhammadiyah Muna mengatakan bahwa dari keseluruhan pengurus Muhammadiyah Muna, hanya 25% yang menerapkan idiologi Muhammadiyah, sisanya masih mempraktekan tradisi NU.⁹⁶ Dalam masyarakat awam, campur baurnya corak keberagamaan ini semakin terlihat. Sehingga dapat dikatakan bahwa boleh saja orang-orang Muhammadiyah organisasinya adalah Muhammadiyah, akan tetapi keberagamaanya tetaplah NU, dengan kata lain secara struktural-institusional, mereka adalah Muhammadiyah, akan tetapi secara kultural-keberagamaan mereka adalah NU.

Corak dan paham yang berbeda dalam satu pesantren juga terlihat pada Pesantren Annur. Pada awal pendirinya, pesantren ini diwarnai corak NU dengan berkiblat ke pesantren An Nuur di Malang Jawa Timur. Penamaan Annur Azzubaidi juga mengadopsi nama Pesantren Annur di Malang yang dirangkaikan dengan nama belakang pendirinya Zubaidi, sehingga jadilah nama pesantren Annur Azzubaidi. Namun demikian, sepeninggal Kiyai Anang Zubaidi, Pesantren Annur sekarang ini lebih cenderung berkiblat ke Jama'ah Tabligh dalam praktek keberagamaanya. Pada acara haul untuk memperingati wafatnya Kiyai Anang Zubaidi yang ke enam terlihat banyak perempuan-perempuan yang memakai cadar di barisan depan sebagai tamu pesantren. Ketika dikonfirmasi mereka adalah santri-santriwati dari Temboro di Jawa Timur dan juga istri para guru yang mengajar di Pesantren Annur. Kiyai yang didatangkan untuk memberikan pengajian pada acara haul Kiyai Anang Zubair pada tanggal 11 September 2018 yang lalu berasal dari cabang Pesantren Al Fatah, Temboro Magetan yang bercorak Jama'ah Tabligh. Sebuah pesantren hadir dengan membawa identitas keagamaan tersendiri. Pesantren Annur hendak menunjukkan corak yang berbeda dengan pesantren lain di Sulawesi Tenggara. Kecenderungan pengurus pondok yang

⁹⁵ Lihat Asliah Zainal, *Menjadi Muslim Muna*, Katoab dan Reproduksi identitas yang tak pernah Usai, Dsertasi di Universitas Gajah Mada, 2015.

⁹⁶ Wawancara dengan Sekretaris Muhamdiyah Muna, Muhamad Natsir, tanggal 2 Juni 2018.

mengikuti kajian-kajian yang dilakukan Jama'ah Tabligh membuat pesantren ini lebih berkiblat ke sana.

Kesolidan corak sebuah pesantren sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang jejak kepesantrenan yang dilakoninya. Jejak pengetahuan agama ini akan melekatkan pada institusi atau lembaga keagamaan tertentu yang diwarnai corak tertentu pula. Jejak ilmu pengetahuan tersebut akan makin menguatkan ikatan genealogis intelektual dan emosional antara kiyai di pesantren tempat belajar dengan santri ketika kembali ke kampung halamannya. Satu kasus misalnya Ibu Mardina (pengasuh Pesantren Raujan) pernah ditawarkan oleh ibu Zainab (ketua umum Aisyiah Kabupaten Muna) untuk menjadi Ketua Ranting Aisyiah, tetapi dia menolak, dengan alasan berbeda haluan dan pemahaman yang notabene pernah belajar di Pesantren NU (Pesantren Krapyak Yogyakarta). Ibu Mardina menyatakan bersedia bersama-sama bekerja mmebantu masyarakat dalam soal-soal yang terkait dengan kesehatan masyarakat misalnya, akan tetapi untuk organisasi keagamaan, tidak mau mencampuradukan arah dan haluan yang selama ini diikutinya.

Loyalitas terhadap pesantren tempat studi sebagai induk dan haluan keagamaan dapat dikuatkan pula pada kasus lain. Loyalitas pada paham keagamaan dipengaruhi salah satunya oleh jejak dan riwayat kepesantrenan yang pernah dilakoni. Tanpa itu, nampaknya soliditas tersebut menjadi longgar. Masih dalam kasus di Muna, ketika anak menantu ibu Zainab (Ketua Isyiah Muna) meninggal dunia, meskipun bapak dan ibunya adalah pimpinan Muhammadiyah dan Aisyiah, tetap dibacakan Yasin dan Tahlil. Sebelumnya, ketika Pak Abdul Khalik (Ketua Muhammadiyah Muna) meninggal, juga dibacakan Yasin dan Tahlil. Demikian halnya saat anak Dr. Baharudin (Ketua Muhammadiyah Muna sekaligus mantan Bupati Muna) meninggal dunia, maka tetap juga diadakan acara baca Yasin dan Tahlil pada hari-hari kematiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Muna meskipun organisasinya adalah Muhammadiyah, akan tetapi praktek idiologinya adalah Nahdhatul Ulama.

A.7 Penamaan Pesantren tetapi Unsur-Unsur Dasar Pesantren Kurang Terpenuhi

Penamaan pesantren bagi sebuah lembaga pendidikan, setidaknya memuat beberapa unsur diantaranya adalah unsur kiyai, santri, masjid, asrama (pondok), dan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).⁹⁷ Meskipun banyak pesantren yang mengadopsi sistem manajemen dan pola pengajaran modern, akan tetapi pesantren yang dikategorikan sebagai institusi pendidikan Islam dengan karakter tradisional, tetap menggunakan *bandongan* dan *sorogan*. Para murid (santri) di pesantren memperoleh pengetahuan agama yang luas dari seorang ulama atau kiyai dengan salah satunya lewat sistem bandongan dan sorogan tersebut.

⁹⁷ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

Namun demikian, di Sulawesi Tenggara sebuah lembaga pendidikan bisa saja menamakan diri pesantren, akan tetapi dalam prakteknya unsur-unsur pesantren masih belum terpenuhi secara lengkap. Misalnya lembaga pendidikan yang hanya berupa Taman Pendidikan Al Qur'an dan tanpa pula asrama, namun di papan nama depan lembaga tersebut dibuat papan nama dengan nama pesantren tertentu. Data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara menyebutkan bahwa banyak lembaga pendidikan yang menamakan diri pesantren, akan tetapi faktanya bukanlah pesantren jika mengacu kepada kriteria yang dikemukakan Zamakhsari Dhofier. Merujuk pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 tahun 2014 menyebutkan bahwa pondok pesantren setidaknya memuat lima unsur, yaitu (a) kiyai/tuan guru/gurutta/insyiah/syekh/ajeungan/ustadz atau sebutan lain yang sejenis, (b) santri mukim yang tinggal di pesantren minimal 15 orang, (c) pondok atau asrama di dalam lingkungan pesantren, (d) masjid/musholla, dan (e) kajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah.⁹⁸ Pendirian lembaga pendidikan dengan melabelkan nama pesantren salah satunya dengan motivasi untuk mendapatkan bantuan dari Kementerian Agama. Sehingga faktanya banyak proposal bantuan yang tidak diberikan oleh karena ketercukupan kelengkapan persyaratan tidak terpenuhi. Di sisi lain, banyak pula pesantren yang awalnya bagus dalam pengelolaannya, tetapi karena manajemen yang tidak stabil atau kurang berkomitmen maka pesantren tersebut bubar. Kondisi ini dialami oleh salah satu pesantren di Abuki, dimana pengasuhnya Ustadz Romi pindah ke Muna disebabkan oleh masalah internal dengan pesantren. Hingga akhirnya pesantren tersebut tidak seramai sebagaimana awalnya.

Keterangan ini juga dikuatkan oleh Kepala Seksi Pontren di Kabupaten Muna yang menjelaskan bahwa syarat untuk mendapatkan izin operasional pesantren dari Kemenag adalah pengajaran kitab kuning, ada lokasi, ada kiyai, asrama, masjid/musholla.⁹⁹ Faktanya tidak semua pesantren mengajarkan kitab kuning. Di Kabupaten Muna, hanya Pesantren hanya Darul Ulum wal Barokah yang mengajarkan kitab kuning, dimana tenaga pengajarnya berasal dari Pesantren Darul Lughoh Probolinggo. Sementara pesantren yang lain menfokuskan pada takhasus berupa hafalan Al Qur'an seperti pesantren Ibnu Abbas, Pesantren Darul Ulum wal Barokah, Pesantren Al Ikhlas, dan Pesantren Hidayatullah. Pesantren Ummusshabri sendiri yang berlokasi di area perkotaan, tidak mengajarkan kitab kuning kepada santrinya.

A.8 Penyebutan dan Penghargaan yang Berbeda antara Ustadz dari Jawa dan Guru Lokal

⁹⁸ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.

⁹⁹ Wawancara dengan Kasi Pontren Kabupaten Muna, Hasan Singku, tanggal 12 Juni 2018

Dalam relasi sistem kekerabatan ada yang disebut dengan istilah menyapa (*term of address*) dan menyebut (*term of reference*) yang dalam prakteknya berbeda pengertiannya. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa istilah menyapa (*term of address*) adalah istilah yang dipakai ego untuk memanggil seorang kerabat ketika ia berhadapan dengan kerabat tersebut dalam percakapan langsung. Sementara itu, istilah menyebut (*term of reference*) dipakai ego ketika ia berhadapan dengan seseorang lain, membicarakan salah seorang kerabatnya sebagai orang ketiga. Istilah-istilah kekerabatan tersebut baik sapaan (*term of address*) maupun sebutan (*term of reference*) memiliki perbedaan dalam berbagai masyarakat.¹⁰⁰

Teori tentang relasi sistem kekerabatan ini dapat dipakai untuk memahami sapaan dan sebutaan antara santri dengan kiyai/bu nyai dan para guru/pengasuh. Penyebutan dan panggilan santri untuk pimpinan pondok (kiyai, bu nyai), pengasuh atau guru-guru yang mengajar di pesantren pada umumnya seragam. Di Jawa, pimpinan pondok disebut dengan kiyai dan bu Nyai. Begitu pula dengan guru-guru yang lain dipanggil dengan sebutan “Bapak (pak)” atau “Ibu (bu)”. Di Sulawesi Selatan pimpinan pondok disebut dan dipanggil dengan Andre Gurutta (Gurutta). Di Jawa Barat, pimpinan pesantren disebut dan dipanggil dengan Ajengan. Begitu pula halnya dengan di Nusa Tenggara Barat, pimpinan pesantren dipanggil dan disebut dengan Tuan Guru.

Keseragaman panggilan dan sebutan untuk sebuah kategori sosial dalam hal ini pimpinan dan pengasuh pesantren berbeda di Sulawesi Tenggara antara satu figur dengan figur lainnya. Di Pesantren Annur, santri dan masyarakat sekitar memanggil Kiyai Anang dengan panggilan dan sebutan “Kiyai” sedangkan Ibu Mardiyah (istri Kiyai Anang) dengan sebutan “ibu pengasuh” atau “Ibu Yai”. Sedangkan, para guru di sekolah dipanggil dengan “pak guru/ibu guru”. Pada awal-awal pesantren berdiri, Kiyai Anang hanya dipanggil ustadz saja. Setelah beliau pulang dari ibadah haji ke tanah suci, perlahan-lahan santri mulai merubah panggilan tersebut menjadi “kiyai” dan masyarakat secara perlahan-lahan ikut memanggil dengan panggilan demikian. Menurut cerita salah seorang warga yang telah lebih dulu menempati desa Ahuhu sebelum Kiyai Anang datang bahwa panggilan itu dimulai ketika Kiyai Anang sepulang dari ibadah haji berceramah di masjid dan dari sanalah panggilan “kiyai” tersebut bermula. Setelah itu, nama Kiyai Anang dalam surat menyurat dan sebutan di masjid-masjid, di pesantren maupun di masyarakat selalu melekatkan sebutan “Kiyai Haji (K.H)” di depan nama Anang Zubaidi. Demikian pula halnya dengan Ibu

100 Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1972), h. 137.

Mardiyah mulai berubah disebut dan dipanggil dengan “Bu Yai”. Ibu Mardiah sendiri menyebut Kiyai Anang dengan sebutan “Pak Kiyai”.

Berbeda halnya dengan Pesantren Raujan, dimana tidak ada sebutan atau panggilan “kiyai” untuk pimpinan, pengasuh pesantren atau guru yang dihormati. Para guru lokal hanya dipanggil oleh santri dengan pak guru atau ibu guru. Bahkan Pak Alimuddin yang merupakan pimpinan pondok tidak dipanggil “kiyai”, tetapi “pak guru”. Demikian pula Ibu Ratna, istri Pak Alimudin, tidak dipanggil “ibu nyai”, tetapi dipanggil “ibu guru” saja. Ibu Mardina juga demikian dipanggil “ibu guru”, sama halnya dengan guru-guru lain. Namun panggilan berbeda dialamatkan kepada para ustadz dari Jawa, dimana mereka disebut dan dipanggil dengan “ustadz”, seperti Ustadz Husain, Ustadz Syafi’i, Ustadz Ridwan, dll. Akan tetapi istri ustadz Husain, ibu Endang yang merupakan alumni Raujan tetap dipanggil “ibu guru”, bukan “ustadzah”.

Bagi masyarakat asli Sulawesi Tenggara, ada kecenderungan bahwa sebutan atau panggilan dinisbahkan pada dari mana guru tersebut berasal, jika berasal dari lokal, maka dipanggil “pak/ibu guru”, tetapi jika berasal dari luar terutama dari Jawa, maka mereka akan dipanggil dengan sebutan “ustadz”, sebagaimana dalam kasus Pesantren Raujan. Berbeda dengan masyarakat pendatang di wilayah transmigran, misalnya di Pesantren Annur. Oleh karena pesantren ini didirikan oleh orang Jawa, maka tenaga pendidik dari Jawa tidaklah disebut atau dipanggil dengan “ustadz” sebagaimana masyarakat asli menyebut atau memanggil. Guru dari Jawa dianggap saudara dan sama-sama satu etnis, maka cukup dipanggil dengan sebutan atau panggilan “pak (Bapak)”. Selama proses bincang-bincang dengan pengasuh Pesantren Annur, Pak Abadi selalu menyebut Pak Anang dengan sebutan “pak Anang”. Guru lainnya, misalnya Kepala Sekolah Madrasah Aliyah, Pak Harmin (berasal dari Buton Utara) menyebut Kiyai Anang dengan “Pak Kiyai”. Dan ibu Mardiah dipanggil atau disebut dengan “Ibu Yai” atau “Ibu pengasuh”. Keluarga pengasuh yang lain, Pak Wahid (Ketua Yayasan Annuur Azzubaidi-Adik Ibu Mardiah) ketika menceritakan kisah pendirian pesantren, menyebut ustadz-ustadz dari Jawa dengan hanya sebutan “pak”, bukan ustadz.

Dengan demikian bagi orang lokal, pimpinan pondok tetap dipanggil dengan “pak guru”, seperti halnya santri Pesantren Raujan menyebut dan memanggil pimpinan pondok atau istrinya. Sebutan ini boleh jadi cukup rasional, sebab ia adalah orang lokal (meskipun pimpinan pondok) dan juga belum terlalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, baik di pesantren maupun di masyarakat pada umumnya (jika dibandingkan dengan para ustadz dari Jawa). Selain santri, masyarakat sekitar pesantren ini juga tidak memanggil Pak Alimudin dan istrinya dengan panggilan “kiyai” dan “Ibu nyai”, tetapi dipanggil “Pak/Ibu Guru”. Berbeda halnya dengan

masyarakat pendatang (Jawa), jika yang datang adalah orang Jawa, maka sudut pandang sebutan dan panggilan adalah sudut pandang sebagai orang lokal (Jawa) _sebagai orang Jawa, meskipun di daerah bukan Jawa_. Jadi, para tenaga pendidik dari Jawa tidak dipanggil “ustadz”, tetapi cukup dengan panggilan yang familiar dan lokal yaitu “pak”. Sebuah sebutan atau panggilan tergantung pada posisi orang tersebut berhadapan dengan siapa. Sebutan “ustadz” bagi orang lokal adalah sebutan asing, sementara bagi orang nonlokal (transmigran Jawa), tidak perlu panggilan “ustadz” karena yang datang tersebut meskipun datang dari jauh tetap sama dan seetnis dengan mereka. Lokalitas demikian bersifat fleksibel yang ditentukan oleh posisi, lokus dan sudut pandang tertentu, sehingga sifatnya tidak kaku dan mutlak. Bagi orang lokal Sulawesi Tenggara, Jawa adalah pendatang (asing), maka dipanggil dengan istilah asing pula (ustadz), tetapi bagi orang Jawa memandang Jawa tidak asing, sehingga cukup dipanggil dengan istilah lokal pula (pak/ibu guru).

Demikian pula halnya sebutan dan panggilan “kiyai” adalah sebutan yang jamak ditemui di masyarakat pesantren di Jawa. Di Sulawesi Tenggara, sebutan ini menjadi sesuatu yang baru hadir belakangan, ketika banyak putra daerah yang pernah menempuh studi di pondok pesantren dan pulang kembali ke kampung halaman. Selain itu juga karena telah banyak masyarakat pendatang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup luas masuk ke wilayah ini dan mulai memperkenalkan istilah ini di masyarakat. Kiyai bagi masyarakat Jawa adalah sesuatu yang lumrah dan familiar, oleh sebab sebutan tersebut adalah tradisi yang biasa ditemui di masyarakat Jawa. Sementara untuk masyarakat lokal, pimpinan pesantren tidak serta merta bisa diberikan sebutan atau panggilan “kiyai”, terutama jika pimpinan tersebut tidak terlalu menonjol kiprahnya dalam memberikan dakwah dan pencerahan agama kepada masyarakat secara umum. Pimpinan pesantren tetaplah disebut dengan istilah lokal, paling jauh adalah “Pak Haji” meskipun ia adalah pendiri pesantren (sebagaimana pimpinan pondok Raujan, H. Ahmad Lawae).

Sebagaimana sebutan kiyai, sebutan pesantren untuk masing-masing lokus berbeda. Orang lokal akan menyebut pesantren mereka dengan sebutan “pesantren” atau langsung nama pesantrennya, misalnya Pesantren Raujan akan disebut dengan “Raujan” saja atau Pesantren Ummusshabri akan langsung disebut dengan “Ummusshabri” saja. Berbeda halnya dengan pesantren transmigran, dimana orang-orang pesantren dan masyarakat sekitar menyebut Pesantren Annur cukup dengan sebutan “pondok” untuk memudahkan penyebutan dan bukan “pesantren”. Penyebutan istilah “kiyai” dan “pondok” menunjukkan bahwa terjadi penguatan atau perluasan kultur masyarakat dimanapun mereka berada. Tradisi dan kebiasaan dipengaruhi oleh kultur asal dan kultur tersebut akan terus terbawa meskipun bertempat tinggal yang jauh dari pusat

kebudayaanya. Demikian pula halnya dalam kasus penyebutan “pak/ibu guru” dipengaruhi oleh kultur lokal dan meskipun kapasitasnya sebagai pimpinan, maka ia tetap akan dipanggil dalam sapaan yang familiar dan bersifat lokal, tetapi jika ada yang datang dari luar maka orang lokal akan menyapa juga sebagaimana adanya dengan sapaan asing (ustadz).

Perilaku dan sikap santri terhadap pengasuh dan guru-guru di pesantren biasanya dicirikan dengan spontanitas dan bersifat mekanis yang sama dan seragam. Siapapun yang ditemui dan dihadapi oleh santri, maka sikap dan perilaku mereka akan tetap sama. Tradisi mendekati kiyai, nyai, guru, bahkan orang yang lebih tua sudah biasa dilakukan santri. Mereka akan mendatangi dan meminta tangan kiyai atau tokoh yang dipanutinya untuk dicium. Para santri di Raujan tidak melakukan itu. Menjabat dan mencium tangan akan dilakukan santri ketika orang yang lebih tua menyodorkan tangan untuk bersalaman pada saat datang atau berpamitan.

Tradisi mencium tangan pengasuh atau orang yang lebih tua tidak familiar di pesantren di Sulawesi Tenggara, terbukti beberapa pesantren di kabupaten lain juga para santrinya tidak melakukan melakukan hal tersebut, misalnya di Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kota Kendari, atau Kabupaten Konawe. Seperti halnya yang terjadi di Pesantren Raujan Kabupaten Muna Barat, spontanitas dan gerakan mekanis serta merta santri dalam mencium tangan sebagai bentuk sikap hormat tidak ditunjukkan di pesantren ini. Sepanjang yang diamati peneliti, jika Pak Alimudin atau Ibu Ratma atau Ibu Mardina ada dekat anak-anak, mereka tidak langsung datang untuk mencium tangan atau mencoba menghindari. Sikap penghormatan dan penghargaan ditunjukkan dalam bentuk lain. Pimpinan pondok dan guru-guru cukup dekat dengan anak-anak santri. Kehadiran sosok tersebut bagi anak-anak adalah sosok yang dekat dan familiar dengan mereka. Kedekatan antara santri dan pengasuh serta guru-guru tidak ditunjukkan lewat mekanisme mencium tangan atau sikap tubuh lainnya, tetapi dalam bentuk kepatuhan dan sikap takzim.

B. Tantangan Utama Pesantren

Beberapa tantangan utama yang dihadapi pesantren di Sulawesi Tenggara berdasarkan temuan tiga lokus pesantren adalah sebagai berikut: (a) dana awal pendirian adalah dana mandiri atau mengandalkan bantuan, (b) jumlah santri yang cenderung stagnan akibat kuatnya persaingan, (c) kurangnya ketersediaan sumber daya manusia bidang kepesantrenan, (d) respon dan animo masyarakat yang kurang adil terhadap pesantren. Berikut akan dipaparkan satu persatu

B.1 Dana Awal Pendirian adalah Dana Mandiri atau Mengandalkan Bantuan

Persoalan dana adalah persoalan klasik yang selalu dihadapi oleh pesantren, terutama bagi pesantren-pesantren di desa yang hanya mengandalkan dana pada pendiri pesantren. Sebagaimana halnya yang dihadapi oleh Pesantren Raujan. Pesantren ini sejak awal pendiriannya didirikan atas

inisiatif pribadi H. Ahmad Lawae dan dibiayai secara mandiri oleh hasil bisnis yang dikelolanya. Pada masa itu, bisnis percetakan Merpati yang dikelolanya serta bisnis-bisnis lain menjadi modal ekonomi bagi pendirian pesantren ini. Keterlibatan pemerintah daerah kabupaten juga ada oleh sebab hubungan yang baik pimpinan pesantren ini dengan Bupati Muna pada masa itu. Namun demikian, operasional pesantren tetaplah mengandalkan secara penuh pada dana pendirinya.

Persoalan dana menjadi persoalan krusial bagi pesantren ini sebab boleh dikata pada awal pendiriannya, pesantren 100% mengandalkan dana pendiri secara mandiri. Sejak awal para santri yang mendaftar di pesantren ini tidak dipungut biaya dan itu berlangsung hingga sekarang ini. Demikian pula halnya, biaya operasional para ustadz, mulai dari tiket pesawat, tempat tinggal, hingga living cost disediakan oleh pesantren. Ketika H Lawae sudah mulai sakit-sakitan dan ditambah usaha bisnis yang digelutinya tidak lagi seramai dulu, pimpinan pesantren diserahkan pada anaknya, maka persoalan dana operasional pesantren lebih berat lagi. Dana operasional pesantren sekarang boleh dikatakan mengandalkan pada dana BOS dan BOP. Dana BOS atau bantuan kepesantrenan hanya dialokasikan untuk bangunan fisik, sementara insentif guru-guru mengaji tidak ada alokasi dana. Sementara yang menjadi kendala dalam pengelolaan pesantren menurut Pak Alimuddin adalah biaya operasional pesantren, terutama membiayai guru-guru dan pengasuh di pesantren tersebut secara layak.

Di satu sisi, pesantren ingin memberikan kesejahteraan kepada guru-guru dan pengasuh. Tetapi disisi lain sumber income yang diperoleh masih belum jelas. Upaya pesantren untuk menambahkan honorarium guru-guru dibuat kebijakan subsidi silang, dimana guru-guru yang telah mendapatkan sertifikasi dipotong dana sertifikasinya sebanyak 250 ribu perorang/bulan demi pemerataan kesejahteraan pada masing-masing guru. Pernah ada wacana untuk mewajibkan santri membayar sekolah, akan tetapi pesantren memiliki pertimbangan lain, oleh karena kebanyakan orang tua santri yang mendaftarkan anak di pesantren ini berasal dari ekonomi kurang mampu. Jadi dikhawatirkan jika meminta bayaran dari mereka, mereka tidak akan sanggup atau boleh jadi akan mencari sekolah lain. Selain itu, kendala operasional pesantren adalah ketersediaan sarana dan prasarana, terutama asrama santri yang tidak memadai dan rumah pengasuh. Di Pesantren Raujan, asrama putri masih berbetuk papan, begitu pula halnya dengan rumah-rumah pengasuh yang dibangun diantara asrama putra dan asrama putri dindingnya masih terbuat dari papan.

Sumber dana operasional pesantren di tiga lokus penelitian ini berbeda-beda. Pesantren Raujan dan Pesantren Annur mengandalkan dana pribadi pendiri sejak awal pendiriannya, termasuk tanah tempat bangunan pesantren dan dana operasional lainnya. Pesantren Raujan bahkan benar-benar mengantungkan dana operasional pesantren pada keuangan pendiri dan pengasuh, sementara

Pesantren Annur mulai berbagi biaya operasional pesantren dengan mewajibkan para santri untuk membayar ketika masuk pesantren. Lain halnya dengan pesantren Ummusshabri dimana kepemilikan pesantren ini bukan atas nama pribadi kiyai atau sebutan pemimpin pesantren lainnya, akan tetapi dibangun atas inisiatif masyarakat dan juga keterlibatan pemerintah daerah sejak awal. Pada masa selanjutnya operasional pesantren ini juga mengandalkan dana dari Pemda, Kementerian Agama, dengan kontribusi orang tua santri sambil pula membuka amal usaha untuk menunjang operasional pesantren.

Bagi pesantren yang mengandalkan manajemen keuangan pada dana mandiri, maka keberadaan tenaga pendidik dari luar menjadi kendala terberat sebab harus membiayai secara penuh biaya hidup mereka. Jika pesantren model demikian terus menerus menggantungkan tenaga pendidik dari luar tanpa adanya upaya kaderisasi yang sistematis dan terukur, maka kemandirian pesantren ini akan terus tergerus. Ditambah lagi jika pesantren tidak mampu menciptakan sistem yang dapat menunjang biaya perekonomian pesantren secara keseluruhan. Agaknya warisan kepemimpinan pesantren untuk kasus Pesantren Raujan tidak sekaligus diikutikan dengan warisan manajerial ekonomi untuk menopang kehidupan ekonomi pesantren. Bagaimana pesantren ini bisa membayar dan membiayai para ustadz yang didatangkan dari Jawa jika sumber dana belum begitu kuat sebagaimana kekuatan ekonomi yang dibangun pendirinya pada awal-awal pesantren ini didirikan. Faktor ekonomi ini pulalah yang mendorong beberapa ustadz yang tadinya menjadi pengasuh Pesantren Raujan keluar dari pesantren karena menemukan ladang penghidupan dan pengabdian baru, entah karena menjadi PNS atau mendirikan pesantren baru.

Untuk biaya makan sehari-hari, para santri harus belanja peralatan masak, bahan makanan, dan memasaknya sendiri. Pesantren hanya menyediakan asrama dan fasilitas ruangan dapur untuk memasak. Sehingga santri terkadang harus membeli ke pasar desa atau agar lebih hemat dibawakan bahan makanan oleh orangtuanya ketika santri dijenguk, atau jika santri pulang kampung dan kembali ke pesantren dengan membawa bahan makanan sendiri. Meski dengan fasilitas yang sederhana, anak-anak santri cukup senang dan betah berada di Pesantren Raujan. Mereka biasaya patungan untuk memasak dan mendapatkan tugas masing-masing; siapa yang berbelanja, siapa yang memasak, dan siapa yang mencuci peralatan masak dan makan. Kondisi anak-anak santri ini juga diketahui oleh masyarakat sekitar. Jika santri berangkat ke pasar jalan kaki, maka warga akan memboncengkan mereka jika kebetulan lewat.

Soal dana bagi Pesantren Annur tidak terlalu mendapatkan persoalan, sebab disamping pesantren ini juga mendapatkan dana BOS dan BOP, operasional pesantren juga ditunjang dengan pembayaran yang harus dibayarkan santri pada awal masuk pesantren dan setiap bulannya. Namun

pada awalnya, pembangunan pesantren ini juga tergantung pada kontribusi tenaga santri. Menurut cerita Ibu Mardiah, pada hari-hari libur setelah sholat subuh berjama'ah, para santri berbondong-bondong ke gunung untuk mengumpulkan batu sebagai bahan bangunan pesantren. Untuk makanan, mereka membawa bekal dari pesantren, yaitu berupa nasi bungkus, sebab mereka mengumpulkan batu hingga sore.

Sekarang masalah dana sudah tidak ada lagi. Ketika masuk pertama kali, santri harus membayar sebanyak Rp 1.570.000 (satu juta lima ratus tujuh puluh ribu) untuk santri putra dan Rp 1.610.000 (satu juta enam ratus sepuluh ribu) untuk santri putri. Pembayaran tersebut untuk membayar uang pendaftaran, uang pangkal/bangunan, seragam, dan pembayaran rutin untuk satu bulan. Setiap bulan santri harus membayar sebanyak Rp 350.000 (Tiga ratus lima puluh ribu) untuk membayar uang makan 2 x sehari (jika 3 x sehari maka menjadi Rp 450.000), Syahriyah pondok, Madrasah Diniyah, dan dana kesehatan.¹⁰¹ Menurut Ibu Mardiyah, dana ini dirasa sudah cukup untuk sementara bagi operasional pesantren. Ada usulan untuk menaikkan dana bagi santri di pesantren ini tetapi ditolak oleh Ibu Mardiah karena dirasa masih cukup untuk membiayai operasional pesantren. Jika ditambah maka ibu Mardiah khawatir pesantren akan lebih banyak fokus untuk membangun dan mengurus tukang daripada mengasuh dan membimbing pengetahuan agama santri.

Tantangan dana ini berbeda dengan kasus yang dihadapi pesantren di kota, sebagaimana hanya Pesantren Ummusshabri ditengah masyarakat urban. Dana bagi pesantren tidak menjadi masalah, tetapi yang menjadi masalah adalah bagaimana mengelola dana tersebut agar lebih layak wali santri membayar dengan jaminan produk pendidikan yang unggul dan berkualitas. Untuk masuk pesantren ini, siswa untuk kategori regular dikenakan dana sebesar Rp 5.145.000 (Lima juta seratus empat puluh lima ribu rupiah) untuk siswi sebesar Rp 4.995.000 (empat juta Sembilan ratus Sembilan puluh lima ribu rupiah) untuk santri putra. Untuk kategori kelas ciber, siswi dikenakan biaya sebesar 6.345.000 (Enam juta tiga ratus empat puluh lima ribu rupiah) dan untuk siswa sebesar Rp 6.195.000 (Enam juta seratus Sembilan puluh lima ribu rupiah). Dana tersebut untuk membayar sumbangan pembangunan, infaq perbulan yang dibayar persemester sebesar Rp 200.000, seragam sebanyak 4 pasang, pakaian ihram, perlengkapan/atribut pramuka, ATK, kaos kaki, asuransi selama tiga tahun, ID card, asrama bulanan sebanyak Rp 300.000/bulan, dana kesehatan, dan sarana prasarana untuk perlengkapan santri dalam kamar (lemari pakaian, kasur, meja, kursi, dll). Santri mukim yang diasramakan di pesantren ini juga terbagi atas dua kategori,

101 Data dari Pesantren Annur Azzubaidi.

yaitu asrama regular dan asrama cyber. Untuk asrama regular, jumlah pembayaran santri putra sebanyak Rp. 6.415.000 dan santri putri sebanyak Rp 6.565.000. Sedangkan untuk asrama cyber jumlah pembayaran santri putra sebanyak Rp 7.615.000 dan santri putri sebanyak Rp 7.765.000.

Tantangan dana ini menurut pengasuh pesantren ini, Ustadz Anwar diubah oleh pesantren. Oleh karena letak pesantren ditengah Kota Kendari yang perputaran ekonominya berlangsung dengan cepat, maka pesantren mengubah pola tuntutan masuk pesantren dengan memfasilitasi sekolah agar layak para orang tua membayar dengan harga lebih dibandingkan dengan sekolah lainnya. Pola ini akhirnya memberikan keuntungan dalam bentuk kemandirian pesantren, sehingga tidak perlu lagi bergantung kepada dana bantuan pemerintah. Jika ada bantuan pemerintah, maka dibiarkan berjalan secara normal dan tidak menggantungkan sepenuhnya pada dana tersebut. Pesantren ini bahkan sudah bisa membiayai dirinya sendiri melalui usaha mandiri pesantren dan bukan bantuan pemerintah. Walaupun pesantren juga tidak memungkirinya pentingnya bantuan pemerintah. Dana BOS dan BOP tetap diterima oleh pesantren, namun tidak bisa mengandalkan dana tersebut, sebab tidak akan cukup.

Pengelolaan dana pesantren dengan mengandalkan donator bukan menjadi pilihan terbaik, sebab donator sifatnya adalah sementara dan insidental. Sehingga pesantren secara umum mengandalkan dana operasional pada kemandirian pesantren dan bantuan pemerintah atau pihak swasta adalah supplement yang membantu pengelolaan pesantren. Beberapa pesantren telah membangun usaha bisnis kecil-kecilan untuk membantu biaya operasional pesantren, meskipun tidak bisa mengandalkan 100% kesana. Pesantren Annur misalnya, memiliki usaha seperti usaha air minum isi ulang, toko, kantin, dan foto kopi. Perhitungannya adalah jika modal awalnya berasal dari pesantren, maka pembagian keuntungannya 50-50, tetapi jika tidak dimodali oleh pesantren (modal pribadi), maka keuntungannya 20% untuk pesantren. Begitu pula halnya dengan Pesantren Ummusshabri usaha bisnis yang dimiliki adalah warung serba ada, foto kopi, dan rumah makan.

B.2 Jumlah Santri yang Cenderung Stagnan akibat Kuatnya Persaingan

Keberadaan pesantren ditengah masyarakat modern mendapatkan tantangan tersendiri. Masyarakat akan cenderung memilih lembaga pendidikan yang fasilitas dan pelayanan serta kurikulum pendidikannya cukup lengkap. Saat ini sekolah-sekolah formal sudah banyak bermunculan, baik yang menerapkan kurikulum pendidikan dan kebudayaan maupun sekolah yang menerapkan kurikulum Kementerian Agama. Bahkan lembaga pendidikan agama sekalipun tidak mesti menerapkan kurikulum kementerian agama, misalnya dalam bentuk madrasah. Hal ini dapat dijumpai misalnya sekolah yang dinaungi oleh Yayasan Islamic Centre Mu'adz bin Jabal di Kota Kendari, yang membuka level pendidikan SMP dan SMA, bukan Madrasah Tsanawiyah dan

Madrasah Aliyah. Meskipun ia juga membuka program kaderisasi dai (Prokid) di salah satu cabangnya di Jl. Boulevard dan para siswa diasramakan. Di beberapa pesantren di Kabupaten Muna juga terjadi hal demikian, misalnya di Pesantren Ibnu Abbas membuka jenjang sekolah mulai TK (yang dinamakan TK Islam) hingga SMA. Begitu pula halnya di Pesantren Darul Ulum wal Barokah yang membuka jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Satu sekolah yang mengadopsi kurikulum Kementerian Agama adalah Madrasah Aliyah dan menurut keterangan pimpinan pesantren ini sedang merintis dibukanya Madrasah Tsanawiyah.

Beragam fasilitas juga ditawarkan oleh sekolah untuk menarik minat orang tua siswa. Dalam kondisi demikian, pimpinan pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang menjadi ciri khas Indonesia mendapatkan tantangan dan persaingan yang cukup besar. Para pengelola pesantren menyadari akan hal ini dan berupaya untuk mengembangkan pesantren yang dikelolanya agar bisa bertahan dan tetap menjadi pilihan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya.

Sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan Pesantren Raujan, Alimuddin bahwa jumlah santri Raujan pada tahun ajaran 2018/2019 cenderung stabil dan stagnan¹⁰². Hal ini disebabkan karena sudah banyak sekolah yang berdiri di sekitar pesantren, bahkan hampir di tiap kecamatan terdapat sekolah. Di kecamatan Kusambi sendiri terdapat 9 sekolah. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut adalah saingan sekaligus tantangan bagi pesantren dalam menarik minat orang tua untuk memasukan anaknya di pesantren ini. Sebelum ada sekolah-sekolah tersebut, Pesantren Raujan cukup banyak mendapatkan santri dari masyarakat sekitar, namun keberadaan sekolah-sekolah tersebut secara signifikan mengurangi pula jumlah santri yang masuk. Kendala lain yang dihadapi pesantren menurut penuturan Ibu mardina adalah Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang diperuntukan untuk santri atau murid dibawah kemenag jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Diknas. Oleh sebab itu, orang tua lebih suka dan tertarik menyekolahkan anaknya pada sekolah umum dibandingkan dengan sekolah di pesantren, sebab akses untuk sekolah gratis lebih banyak. Bahkan dalam beberapa kasus orang tua yang sebetulnya mampu akan tetapi tetap mendapatkan KIP. Dulu juga banyak beasiswa disediakan untuk santri, namun sekarang menurutnya sudah tidak ada lagi.¹⁰³

Bagi pesantren yang berlokasi di tengah masyarakat urban/kota, kendala yang ditemui bukan lagi pada persoalan dana. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pesantren

102 Wawancara dengan pimpinan Pesantren Raujan, Alimuddin, tanggal 12 Juli 2018.

103 Wawancara dengan Ibu Mardina, Pengasuh dan Kepala Sekolah MTS, tanggal 12 Juli 2018.

Ummusshabri rata-rata adalah orang tua yang mampu secara ekonomi. Buktinya, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Hal ini cukup rasional mengingat pesantren tertua di Sulawesi Tenggara ini menjadi rujukan masyarakat Kota Kendari dan sekitarnya ketika memilih lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Disamping itu, fasilitas pendidikan dan tawaran kurikulum juga semakin beragam. Sehingga meskipun harus membayar cukup mahal, orang tua santri nampaknya tidak keberatan dengan hal tersebut.

Yang justru menjadi kendala bagi pesantren ini adalah pada faktor lingkungan karena pesantren berada ditengah-tengah masyarakat plural, masyarakat urban yang kebutuhan masyarakatnya juga berbeda. Peran pesantren dalam hal ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga perjuangan, lembaga sosial, ekonomi, spiritual, dan dakwah¹⁰⁴, meskipun tantangannya cukup besar dengan persaingan dengan pendidikan sekuler. Kondisi ini bagi pesantren justru menjadi peluang. Di tengah masyarakat kota nan modern, peran pesantren adalah bagaimana mengkader pelajar Islam yang sudah terbiasa dengan tradisi keilmuan keislaman tradisional (khususnya fiqih), dapat mengakses horizon pemikiran yang actual melalui pendekatan klasikal (sistem belajar dengan menggunakan kelas) sebagai ganti dari sistem sorogan dan bandongan.¹⁰⁵ Kondisi masyarakat yang sudah semakin maju dan masyarakat kota menjadi potensi untuk mendesain pesantren yang lebih modern. Kurang ideal dirasa oleh pengelola jika pesantren yang ada ditengah masyarakat modern tampilannya klasik dan apa adanya. Pesantren menganggap bahwa jika orang awam menganggap sebagai tantangan, maka pesantren justru menganggapnya sebagai peluang.

B.3 Kurangnya Ketersediaan Sumber Daya Manusia Bidang Kepesantrenan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama khas Indonesia membutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang ahli dan kompeten dibidang ilmu-ilmu kepesantrenan. Kompetensi kepesantrenan ini lahir pula dari lembaga-lembaga pendidikan pesantren. Sayangnya di luar daerah seperti halnya di Sulawesi Tenggara, tenaga pendidik yang memiliki sejarah personal dan pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren masih jarang ditemui atau jikapun ada tetapi tidak berkiprah

104 Lihat Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara", dalam jurnal *Ibda'*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.

105 Amin Abdullah, "Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa Kebijakan Pendidikan Islam dari Dakwah ke Akademik", dalam Kusmana JM. Muslimin (ed), *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP) _ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Cet. Pertama, 2008), 145

di lembaga pesantren. Di Sulawesi Tenggara semangat untuk mendirikan pesantren cukup besar, terbukti dari data yang diberikan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara bahwa banyak lembaga pendidikan agama yang diberi nama pesantren didirikan di wilayah ini namun keterpenuhan syarat sebagaimana layaknya pesantren masih belum terpenuhi dengan sempurna. Salah satu persyaratannya misalnya adalah pengajaran kitab kuning yang masih belum dipenuhi oleh pesantren oleh karena ketiadaan tenaga pendidik atau pengasuh yang dapat mengemban tanggung jawab tersebut.

Tenaga pendidik di pesantren pada awal-awal berdirinya membutuhkan bantuan tenaga dari luar, terutama yang terkait dengan pengajaran takhashus, misalnya pembelajaran kitab kuning, atau tahfidz. Kehadiran tenaga-tenaga pendidik takhasus tersebut tidak hanya satu atau dua orang, akan tetapi didatangkan dalam beberapa tahap. Untuk Pesantren Annur, ketergantungan terhadap tenaga pendidik takhasus sudah mulai longgar. Tenaga pengasuh dan pembimbing tahfid untuk santri putra di pesantren ini sebenarnya masih kurang seperti pengakuan Ibu Mardiah, karena baru dua orang pengasuh yang harus menangani 20 orang santri putra, namun kehadiran dua tenaga tersebut masih bisa ditangani dengan baik. Untuk santri putri, pembimbing tahfidz berjumlah empat orang dengan jumlah santri tahfid sebanyak 30 orang.

Namun untuk Pesantren Raujan, ketergantungan tersebut masih bersifat penuh. Hal ini menimbulkan problem, apalagi jika para tenaga pendidik tersebut sudah tidak lagi bertempat tinggal di pesantren tersebut. Ustadz Husain dan Ustadz Ridwan misalnya, dua orang ustadz yang diutus dari Darul Lughoh kini sudah tidak lagi mengajar penuh di pesantren ini. Ustadz Ridwan malah sudah mendirikan pesantren sendiri yang bernama Darul Ulum wal Barokah di Kabupaten Muna. Ustadz Husain juga sudah tidak lagi tinggal di dalam kompleks Raujan. Ia sudah membangun rumah permanen sendiri yang cukup bagus bangunannya. Ia kini lebih banyak mengurus Madrasah Aliyah di Desa Lapokainse, sebab ia terangkat sebagai guru PNS di sekolah tersebut. Karena itu, waktu dan perhatiannya untuk Pesantren Raujan sudah tidak seintens dulu lagi. Jika dulu masih ada waktu untuk mengajari anak-anak baca tulis Al Qur'an dan baca kitab selama sehari penuh, maka sekarang tidak lagi. Pak Husain adalah satu-satunya ustadz dari Jawa yang masih tersisa di Raujan, meskipun sekarang perlahan-lahan sudah mulai meninggalkan pesantren sebab sudah sibuk mengurus sekolahnya. Intensitas yang mulai longgar ini sudah terjadi sejak tahun 2006 sejak terangkat sebagai KUA. Pada tahun 2009, ia pindah sebagai guru dan sekarang mengajar di Madrasah Aliyah La Pokainse, sehingga waktu untuk membina di Pesantren Raujan hampir sudah tidak ada lagi.

Ustadz Husain menuturkan bahwa model pengajaran di pesantren sudah tidak bisa lagi menggunakan sistem klasikal seperti dulu, misalnya sorogan atau bandongan, oleh sebab kekurangan tenaga. Dulu ketika ia masih membina di pesantren dan masih banyak tenaga guru yang mengajarkan mengaji sangat mudah menerapkan pola ini. Guru-guru waktu itu mudah mengajari anak-anak mengaji dengan membaginya dalam beberapa tingkat yang berbeda-beda, jika sudah mahir pada satu tingkat baru berpindah pada tingkat di atasnya, begitu seterusnya. Karena kekuarangan tenaga, maka sulit menurutnya untuk mengontrol, sebab anak-anak santri punya kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pengajaran untuk santri yang lama sama saja dengan untuk santri baru. Padahal mestinya itu harus dipisahkan, sebab santri akan diajarkan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Ustadz Husain pada awalnya memang menyatakan sempat tidak betah di pondok, tetapi karena panggilan dakwah dan juga dorongan untuk menamatkan kuliah S1, maka ia bertahan di Pesantren Raujan. Ustadz Husain menikahi santrinya di Pesantren Raujan setelah santri tersebut menamatkan sekolah Madrasah Aliyah dan pada awalnya tinggal di kompleks asrama pengasuh dan membantu mengajar di pesantren ini. Istrinya juga dikuliahkan di STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta) Raha dan sekarang sudah lulus pula. Ustadz Husain kerap kali pulang ke Jawa dengan mengajak istri dan ketiga orang anaknya. Orang tua maupun saudaranya di Probolinggo pernah juga menyarankan untuk pindah saja ke Jawa, tetapi mereka juga menyadari bahwa rezeki dan kehidupan Ustadz Husain dan keluarganya ada di Sulawesi Tenggara dan menurutnya, dimanapun berada Allah akan memberikan rezeki. Dalam acara-acara lomba keagamaan yang diadakan di Sulawesi Tenggara maupun di luar Sulawesi Tenggara, Ustadz Husain selalu yang menjadi pembina dan pelatih anak-anak santri, misalnya dalam menghadapi lomba MTQ. Kini, sudah tidak ada lagi ustadz dari Jawa yang secara intens mengajar di Raujan sebagaimana awalnya dan pesantren ini kehilangan tenaga pendidik dalam bidang takhasus.

Dalam satu kesempatan mengunjungi Pesantren Raujan, siang hari setelah santri menunaikan sholat dhuhur berjama'ah, mereka mengaji Al Qur'an sendiri-sendiri tanpa ada pengasuh yang mengajari mengaji. Ada ustadz yang datang mengimami sholat, akan tetapi setelah itu pulang. Menurut penuturan salah seorang santri, Tria kelas 2 Tsanawiyah bahwa mereka sudah lama mengaji sendiri-sendiri sejak tidak ada lagi ustadz yang mengajarkan mengaji. Anak-anak santri sudah lama merindukan kehadiran ustadz yang dapat mengajarkan mereka mengaji, baca al Qur'an atau hafalan Al Qur'an seperti yang lalu, tapi hingga sekarang belum ada. Tria malah ingin pindah pesantren di Kolaka sebab ia ingin menghafal Al Qur'an. Tria menceritakan bahwa

“Saya ingin sekali ada ustadz yang mengajar mengaji lagi, teman-teman juga mau. Waktu Pak Ali ke Jawa dia janji sama kita mau datangkan ustadz dari Jawa biar kita bisa belajar

mengaji lagi, baca kitab atau hafalan, tapi belum ada juga *ingka*. Kita sudah Tanya *mi* sama Pak Ali tetapi belum datang juga.”¹⁰⁶

Ketergantungan pada tenaga pendidik dibidang takhasus ini menimbulkan masalah besar di pesantren ini. Hal ini diperkuat pula dengan tidak didukungnya sumber daya manusia di dalam yang dapat mengajarkan ilmu kepesantrenan kepada para santri. Ketika penulis menanyakan kepada anak-anak santri apakah pak Ali, Ibu Mardina atau Ibu Ratna mengajar mengaji anak-anak? Tria menjawab Pak Ali tidak pernah mengajari anak-anak mengaji. Ibu Ratna dan ibu Dina juga tidak, mereka hanya mengajar di kelas saja. Guru-guru yang mengajarkan bidang studi untuk sekolah formal sudah mencukupi, tetapi tenaga yang dapat mengajarkan ilmu kepesantrenan sudah tidak ada lagi yang menetap di pesantren dan secara intens mengajari anak-anak. Ustadz yang lain hanya sekali-sekali datang mengajari anak-anak dan itu pun tidak intens.

Terlihat nyata bahwa Raujan memang sangat membutuhkan tenaga SDM untuk mengajarkan ilmu kepesantrenan kepada para santri. Pak Husain menyadari penuh hal ini dan sering kali mendorong Pak Ali untuk segera mencari jalan keluar agar tradisi pesantren tetap terus berjalan. Upaya ini tidak boleh ditunda-tunda lagi sebab menurutnya pesantren sekarang sedang menghadapi krisis SDM dalam pembinaan santri. Pak Ali juga menyadari hal yang sama dan sedang mengusahakan adanya ustadz untuk mengajari anak-anak ilmu kepesantren dan ia juga menyadari bahwa upaya tersebut membutuhkan dana yang cukup besar. Pak Husain juga menyarankan agar Pesantren Raujan tidak boleh terus menerus tergantung pada para ustadz dari Jawa. Para santri Raujan menurutnya memiliki kapasitas yang sama dengan para santri di Jawa. Jika mereka dibina dengan baik, maka mereka pun akan paham dan dapat memahami baca kitab dengan baik. Buktinya ia menceritakan sering sekali santri Raujan diutus untuk mewakili MQK tingkat kabupaten dan provinsi, termasuk pada saat MTQ provinsi di Buton Utara pada Bulan Aril lalu. Bahkan pernah pula santri diutus dari Pesantren Raujan keluar daerah seperti ke Kediri, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, dsb. Hanya saja dibutuhkan tenaga yang secara intens dapat membina para santri tersebut.

Pembina Pesantren Raujan sepenuhnya menyadari bahwa sumber daya manusia yang paham tentang kepesantrenan masih sangat langka di Sultra. Banyak orang ahli dalam Bahasa Arab, seperti lulusan LIPIA, banyak orang paham ilmu agama, tetapi yang paham tentang pesantren sebagai ciri khas Indonesia sebagaimana tradisi yang diusung NU masih sangat jarang didapatkan. Banyak yang pintar soal agama tetapi warnah paham dan idiologinya berbeda dengan

106 Wawancara dengan Tria, tanggal 12 Oktober 2018.

pesantren yang menjadi ciri khas Indonesia sebagaimana pesantren di Jawa, Sumatera atau Sulawesi Selatan masih sulit didapatkan. Hal ini pula yang menjadi kehati-hatian pengasuh Raujan untuk mendatangkan tenaga pendidik dari Sulawesi Tenggara yang basis keilmuannya bukan pesantren.

B.4 Respon dan Animo Masyarakat yang Kurang Adil terhadap Pesantren

Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang pertama kali hadir di Indonesia sebelum ada sekolah formal, namun lembaga pendidikan ini masih dianggap tradisional dan terbelakang oleh sebagian masyarakat Indonesia. Banyak pesantren yang telah bertransformasi memperkenalkan sistem manajemen modern dalam pengelolaan pesantrennya, tetapi masih ada pula pesantren yang masih mempertahankan ciri khas lamanya pada konsentrasi utama pada pengajaran salafi. Di Sulawesi Tenggara beragam sistem manajemen pesantren juga ditawarkan oleh masing-masing pesantren, mulai dari yang manajemennya modern seperti halnya Pesantren Ummusshabri hingga yang hanya mengajarkan hafalan Al Qur'an seperti halnya Pesantren Tahfidz Al Huzaiiyah di Kolaka dan tidak ada sekolah formal. Namun demikian, umumnya pesantren yang ada di wilayah ini dikelola dengan menggabungkan antara sekolah formal dan program takhasus. Jika pesantren didirikan dengan sistem manajemen keuangan mengandalkan pada pesantren dimana santri dibebankan biaya apapun, maka pilihan sekolah formal menjadi pilihan sebab ada peluang untuk mendapatkan dana bantuan pendidikan berupa BOS dan BOP. Jika pesantren mengelola keuangannya dengan mewajibkan pada santri untuk membayar, maka ada dua kemungkinan yang dilakukan adalah mendirikan sekolah formal atau hanya mengkonsentrasikan pada program takhasus semata, misalnya program hafalan Al Qur'an.

Pesantren yang mengandalkan dana pada pendiri, pada awal pendiriannya fasilitas yang dimiliki masih dalam kondisi belum lengkap bahkan minim. Ustadz Husain menceritakan bahwa ketika ia datang dari Jawa pertama kali, kondisi bangunan pesantren masih berdinding papan. Kala itu juga masih sangat susah mendapatkan santri. Kondisi ini disebabkan karena tingkat penerimaan masyarakat terhadap pesantren masih sangat minim, pesantren atau Madrasah Tsanawiyah dianggap sebagai kelas kedua. Jika ada anak yang masuk pesantren maka pertanyaan yang kerap kali dilontarkan adalah "mau jadi apa nantinya". Bahkan ada ironi yang ditemui di masyarakat, jika anak disekolahkan di sekolah umum, maka orang tua rela membayar berapapun agar anaknya bisa diterima di sekolah tersebut. Akan tetapi, untuk masuk pesantren dianggap tidak perlu membayar mahal, bahkan jika memungkinkan meminta digratiskan. Pesantren tidak bisa dipungkiri adalah lembaga alternative yang memiliki daya pikat bagi orang tua menyekolahkan anaknya. Ketika orang tua memilih pesantren sebagai sekolah bagi anaknya, paling tidak

dilatarbelakangi oleh dua alasan, yaitu alasan moral religius berupa kekhawatiran pengaruh lingkungan yang tidak baik dan alasan ekonomi yang lebih murah dibandingkan dengan bersekolah ditempat lain¹⁰⁷. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya pintar mengaji, akan tetapi mereka tidak mau mengeluarkan biaya banyak untuk itu.

Sesungguhnya membina santri agar bisa mengaji dengan baik dan benar bukanlah pekerjaan mudah. Ustadz Husain, salah seorang ustadz dari Jawa yang menjadi pengasuh Pesantren Raujan menuturkan bahwa ada perbedaan mengajari santri di Jawa dan di Raujan. Mengajari santri di Jawa lebih mudah menurutnya, sebab mereka sudah punya pengetahuan baca tulis Al Qur'an yang dibawah dari rumah, jadi guru tinggal memoles saja. Tetapi di Raujan, santri harus diajarkan sejak awal, sebab pengetahuan mereka belum pernah diajarkan oleh orang tua. Tamatan SD disini banyak yang belum bisa mengaji, jangankan untuk benar dalam tajwid dan makhraj, membacanya saja sudah susah. Maka menjadi pengajar mengaji disini harus sabar dan perlahan-lahan. Sehingga pada awal-awal keberadaanya di pesantren, belum bisa diajarkan isi kitab hadis atau fikih, tetapi hanya mengajarkan menulis dan membaca Al Qur'an lebih dahulu. Jadi, yang dikonsentrasikan setiap ba'da subuh dan ashar, pelajaran takhasusnya adalah baca tulis Al Qur'an. Kesulitan santri di Raujan dalam penyebutan huruf dalam Al Qur'an menurut Ustadz Husain adalah menyebut "ro", sebab anak-anak rata-rata menyebutnya "ra". Bismillahirrahmanirrahim. Selain itu juga "tho" yang sering disebut dengan "tha".

Selain itu, pesantren bagi sebagian masyarakat dianggap tidak lebih dari panti rehabilitasi anak-anak nakal. Anak dimasukan pesantren jika anak tersebut bermasalah dan sudah tak mampu lagi dibina dan dididik, baik oleh orang tuanya maupun oleh sekolah lain. Pilihan terakhir adalah memasukan anak tersebut di pesantren. Sebagaimana yang diceritakan Ibu Mardiah, pengasuh Pesantren Annur tentang kasus seorang santriwati yang dipindahkan oleh orang tuanya sebab disekolahnya yang lama sudah dikeluarkan karena sering sekali mengambil barang milik orang lain. Ketika di pesantren, anak tersebut dididik sedemikian rupa dan sudah pula menunjukkan perubahan. Tidak pernah ada lagi laporan santri yang kehilangan barang dan santri tersebut juga sudah bisa beradaptasi dengan teman-temannya, rajin sholat berjama'ah dan mengaji. Setahun berada di pesantren, tidak berapa lama kemudian diambil kembali dan dipindahkan sekolahnya oleh orang tuanya dan dipindahkan ke sekolah lain lagi.

Persoalan lain lagi adalah bagaimana membina anak-anak santri lokal yang merupakan generasi milenial. Dulu barangkali, suara langkah pak kiyai atau ibu Nyai, bahkan suara batuk atau deheman saja sudah menimbulkan ketakutan dan ketaatan bagi para santri. Tidak demikian halnya

107 Lihat Andre Feillard, *NU vis a-vis Negara*, (Yogyakarta: LkiS, 1999).

sekarang, Ibu Mardiah menceritakan bahwa dulu mudah sekali membangunkan para santri untuk bangun dan melaksanakan sholat tahajut berjama'ah, sebagaimana ditambahkan:

“Dulu itu santri kalau dengar langkah kakiku saja itu cepat-cepat bangun sholat jama'ah tahajut atau sholat subuh. Sekarang tidak lagi seperti itu kondisinya. Kecuali di*opyak-opyak* (diperintah berulang-ulang) baru santri mau gerak”.¹⁰⁸

Pembangunan pesantren juga tidak terlepas dari kontribusi tenaga santri. Subuh-subuh para santriwati sudah bangun dan selesai sholat subuh diajak untuk mengumpulkan batu di gunung sebagai bahan bangunan pesantren. Karena pekerjaannya sampai sore, maka mereka membawa bekal nasi bungkus untuk dimakan di tempat tersebut. Sekarang persoalan dana sudah tidak ada lagi, namun yang menjadi tantangan berikutnya adalah mengontrol dan membina perilaku santri yang semakin berat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Tantangan tersebut menurut ibu Mardiah adalah para ustadz dan guru yang merasa hidupnya sudah mulai sejahtera karena sudah mendapatkan sertifikasi. Ibu Mardiah selalu mengingatkan agar jangan sampai terlena dan merasa sudah cukup sehingga melemahkan semangat para guru untuk mengajar dan membina para santri. Jadi, tantangan tersebut bukan lagi pada masalah dana, akan tetapi pada pembinaan santri yang bisa saja juga bersumber dari santri itu sendiri dan bisa pula bersumber dari guru atau pengasuh.

108 Wawancara dengan Ibu Mardiyah, pengasuh Pesantren Annur, tanggal 11 Oktober 2018.

BAB VI
INTERAKSI DAN PERAN SOSIO-KULTURAL-RELIGIUS
ANTARA PESANTREN, SANTRI, DAN MASYARAKAT JANGKAUAN

Interaksi pesantren dengan santri dan masyarakat jangkauan tidak bisa dipisahkan secara sosial, budaya, dan religius. Ketiga hal ini menyatu dalam relasi dan interaksi sehari-hari antara pesantren dengan santri bahkan dengan masyarakat sekitarnya atau dengan masyarakat yang pernah melakukan interaksi dengan pesantren tersebut (masyarakat jangkauan). Ada dua bentuk interaksi dimaksud, yaitu pertama peran aktor yang bersifat personal-subjektif; dan kedua peran kelembagaan yang bersifat institusional-struktural. Peran aktor dimaksud terbagi dua, yaitu peran pengasuh dan peran santri. Berikut akan diuraikan satu persatu.

A. Peran Aktor (Interaksi Personal-Subjektif)

Dalam interaksi sosial, kultural, dan religius, peran aktor yang dimaksudkan disini terbagi dua, yaitu peran pengasuh dan peran santri. Pendiri, pengasuh, baik kiyai, ibu Nyai, pak guru, ibu guru maupun ustadz adalah representasi dari pesantren. Mereka adalah aktor dan agen utama dalam memperkenalkan, menguatkan sekaligus mengembangkan citra dan peran pesantren di tengah masyarakat. Pesantren akan maju atau mundur tergantung kiprah dan peran aktor-aktor tersebut terutama di tengah masyarakat. Pada awal pendirian pesantren, H. Ahmad Lawae mengundang tokoh-tokoh masyarakat di sekitar pesantren dengan mengutarakan keinginannya membangun pesantren. Orang-orang tua kampung didekati H. Lawae dan meminta pendapat mereka. Masyarakat waktu itu menyambut antusias dan terbukti, bangunan pertama, yaitu asrama untuk para santri dibangun oleh masyarakat secara bergotong royong, ada yang mengusahakan kayu, bambu, papan, batu, dan ada pula yang menyumbang tenaga. Bangunan masjid pesantren juga adalah sumbangan bahan dan tenaga oleh masyarakat sekitar.

Para ustadz dari Jawa, ibu nyai atau pengasuh lainnya yang membentuk kelompok-kelompok pengajian majelis ta'lim, kelompok khataman Al Qur'an, atau pengajian bulan purnama, pengajian pada hari-hari besar keagamaan serta apapun namanya melakukan interaksi sosial, kultural dan religius sekaligus. Para aktor ini menunjukkan perhatian, empati dan responsif terhadap pentingnya pengetahuan agama kepada masyarakat pada aspek sosial. Mereka juga mentransfer tradisi dan kebiasaan yang menjadi kultur asal ditempat baru dalam bentuk yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Ustadz Husain mengajarkan metode baca tulis Al Qur'an sebagaimana ia mengajarkan di Jawa dengan kondisi yang tidak sama. Oleh sebab itu, ia melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi santri setempat. Santri di Raujan misalnya kesulitan dalam melafalkan "ro" yang dibaca dengan "ra", sebagaimana juga kesulitan dalam

melafalkan “tho” yang dibaca dengan “tha”. Maka ia harus sabar dan perlahan-lahan dalam mengajarkan hal tersebut. Demikian pula halnya dengan inisiatif Ibu Mardiyah membentuk kelompok-kelompok khatam Al Qur’an di masyarakat. Ia melakukan tersebut dengan maksud untuk menggiatkan tradisi membaca Al Qur’an sebagaimana di Jawa dan agar setiap rumah mendapatkan keberkahan dalam membaca Al Qur’an. Dua aspek ini, aspek sosial dan aspek budaya membingkai sekaligus aspek religius dalam relasi dan interaksi antara pesantren dengan masyarakat jangkauan.

Interaksi sosial, kultur dan religius ini juga dapat terbaca dari bagaimana pesantren memberikan sugesti dan inspirasi bagi para santri alumninya untuk mendirikan pesantren baru ditempat mereka berasal. Beberapa santri alumni Pesantren Ummusshabri misalnya ketika selesai menamatkan pendidikan di pesantren tersebut dan telah pula menamatkan pendidikan yang lebih tinggi ketika pulang kampung mendirikan pesantren. Salah satu pesantren di Kabupaten Muna, yaitu Pesantren Subulus Salam, pendirinya adalah alumni pesantren Ummushabri. Demikian pula halnya para ustadz dari Jawa yang pada awal datang dari Jawa membantu operasional pengajaran di pesantren Raujan, namun dalam perkembangan selanjutnya memilih untuk mendirikan pesantren baru, seperti yang dilakukan Ustadz Ridwan dari Raujan ke Darul Ulum wal Barokah. Atau juga beberapa ustadz yang tadinya mengajar di Pesantren Annur lalu mendirikan pesantren sendiri minimal adalah Taman Pendidikan Al Qur’an dan madrasah Diniyah di desa tetangga. Di sekitar Pesantren Annur ada empat pesantren yang pendirinya arata-rata adalah pernah mengajar di pesantren Annuur. Mereka umumnya mendirikan Madrasah Diniyah atau yang baru merintis berupa TPA. Pesantren dalam konteks ini telah memerankan fungsi penting, sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu Islam (*transmission of Islamic knowledge*); pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*), dan juga pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*).¹⁰⁹ Meskipun belum menjadi seorang ulama, tetapi peran pesantren telah melahirkan aktor-aktor penyebar transmisi ilmu-ilmu keislaman ke berbagai daerah, memelihara keberlangsungan tradisi pengajaran Islam.

Peran pengasuh Pesantren Annur dalam kegiatan di masyarakat diantaranya adalah mengaji Al Qur’an yang mingguan, bulanan, pengajian bulan purnama dan tiap tahun (haul). Misalnya kegiatan majlis ta’lim yang dilakukan setiap hari jum’at ada kegiatan khatmil Qur’an yang dibagi dalam beberapa kelompok, ada kelompok guru tahfid, kelompok guru nontahfid, kelompok santri nontahfid. Kegiatan ini dilakukan dengan berkeliling dari rumah ke rumah dengan

¹⁰⁹ Zulkifli, *Loc Cit*; Lihat juga Hasani Ahmad Said, “Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara”, *Ibda’, Jurnal Kebudayaan Islam* 9, No. 2, (2011): 178-193; Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: 2004), 157.

maksud untuk mensosialisasikan kebiasaan membaca Al Qur'an dan agar rumah menjadi berkah karena diwarnai bacaan Al Qur'an. Kegiatan ini direspon oleh masyarakat dengan antusias. Selain itu, ada pula kegiatan majlis ta'lim yang dilakukan setiap minggu dengan cara berkeliling ke setiap masjid, pengajian bulan purnama yang diadakan setiap Ahad Legi, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, seperti ceramah dan khutbah yang diberikan oleh para pengasuh di masjid-masjid.

Peran pesantren secara sosial, kultural dan religius juga terbaca dengan jelas dalam respon dan animo masyarakat terhadap kehadiran Pesantren Ummusshabri. Awal berdiri pesantren ini adalah inisiatif masyarakat yang direspon positif oleh pemerintah daerah. Masyarakat Kota Kendari pada masa itu menginginkan ada lembaga pendidikan agama dan memang belum ada lembaga sejenis di Sulawesi Tenggara. Respon masyarakat ini dimaknai pesantren sebagai modal positif, karena itu respon ini cepat diantisipasi dengan melibatkan pemerintah daerah untuk membantu menyokong pembangunan pesantren ini pada awalnya. Hingga sekarang dukungan tersebut tidak pernah putus, sehingga animo dan kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pesantren ini terus meningkat secara signifikan terutama lima tahun terakhir. Kemajuan ini cukup signifikan setelah pesantren ini melakukan pembenahan-pembenahan dalam manajemen pengelolaan dan kurikulum.

Selain pengasuh, guru atau ustadz, keterlibatan dan peran santri juga memberikan kontribusi dalam interaksi pesantren dengan masyarakat jangkauan pada aspek sosial, kultural, dan religius. Santri alumni yang pernah mengecap pendidikan pesantren dalam pergaulannya dengan masyarakat sekitar juga akan dipengaruhi oleh corak yang diusung oleh pesantren tempat belajar. Ibu pengasuh Pesantren Subulus Salam di Kabupaten Muna adalah alumni Pesantren Ummusshabri di Kota Kendari. Ketika mendirikan pesantren, maka corak Ummusshabri ikut mempengaruhi sistem manajerial dalam pengelolaan pesantren yang didirikannya. Pesantren Subulus Salam lebih menunjukkan warnah Muhammadiyah, meskipun juga dalam interaksi keseharian masih belum sepenuhnya menerapkan amalan-amalan Muhammadiyah, sebab masih pula mengamalkan tradisi NU. Selain itu, inisiatif untuk mendirikan pesantren ditempat asal ikut pula membesarkan sekaligus nama pesantren tempat belajar. Ketika seorang kiyai, bu nyai, guru, ustadz di pesantren ditelusuri riwayat keterhubungannya dengan pesantren, maka pesantren tempat studi akan ikut tersebut dan menjadi dikenal pula karenanya.

Peran santri tidak dapat dianggap kecil. Santri yang pernah belajar pada pesantren tertentu ketika pulang, maka riwayat keterhubungan dengan pesantren tidak akan hilang. Jika ia melanjutkan tradisi pendirian pesantren, maka nama pesantren tempat studi akan ikut tersebut.

Ikatan antara kiyai, pesantren dan santri terutama di luar daerah akan semakin kuat dengan adanya keterhubungan genealogis antara kiyai-pesantren dan santrinya. Keterhubungan genealogis ini akan mengentalkan ikatan atau keterhubungan emosional antara kiyai-pesantren dan santri itu sendiri, hingga akhirnya menguatkan genealogis intelektual dan emosional sekaligus.

Santri yang mewakili pesantren dalam perannya di masyarakat sekecil apapun akan ikut menguatkan nama pesantren tersebut. Para santri Pesantren Raujan misalnya sering diminta tolong oleh masyarakat untuk mengaji sampai khatam 30 juz jika ada masyarakat yang meninggal. Di masyarakat Muna ada tradisi yang hingga sekarang masih dipraktikkan yaitu ketika orang Muna meninggal dunia, ada tradisi mengaji dan menamatkan Al Qur'an hingga 30 Juz. Masyarakat sekitar Raujan menyadari bahwa sulit sekali mencari orang yang pintar mengaji hingga khatam Al Qur'an. Oleh sebab itu, jika ada masyarakat yang keluarganya meninggal, maka pesantren akan didatangi untuk meminta tolong diutus beberapa santri untuk mengaji dalam mulai saat mayat meninggal dunia dan pada hari-hari peringatan kematiannya. Para santri dianggap masyarakat lebih fasih dalam mengaji Al Qur'an, sehingga dianggap wajar jika masyarakat meminta pertolongan mereka. Para santri senang melakukan ini sebab mereka juga diberikan apresiasi dalam bentuk pemberian barang atau uang jajan. Bahkan mereka juga mengaku bangga bisa mengaji di kesempatan tersebut sekaligus untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka berhasil dan diakui pula oleh masyarakat.

B. Peran Kelembagaan (Interaksi institusional-Struktural)

Peran kelembagaan yang dimaksud disini adalah peran pesantren secara kelembagaan. Pesantren sebagai institusi pendidikan melakukan interaksi secara sosial, kultural dan religius dengan santri dan masyarakat di sekitarnya dan dengan masyarakat lain yang pernah melakukan interaksi dengan pesantren tersebut atau dalam hal ini disebut dengan masyarakat jangkauan. Sama halnya dengan peran aktor, interaksi yang dilakukan oleh pesantren tidak dapat dibedakan secara sendiri-sendiri, baik pada aspek sosial, budaya maupun keagamaan. Ketiga hal ini bekerja dan berkelindan sekaligus dalam proses relasi antara pesantren dengan santri dan masyarakat jangkauannya.

Kegiatan Pesantren Ummusshabri banyak yang melibatkan masyarakat sekitar, terutama hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan sosial pesantren. Pesantren Ummushabri selain sebagai lembaga pendidikan, juga terdapat lembaga sosial, misalnya masjid yang bukan hanya milik pesantren, tetapi juga menjadi milik masyarakat luas sehingga keberadaannya juga menjadi bagian dari kegiatan yang pesantren. Selain itu, dalam struktur yayasan pesantren, ada satu direktur khusus yang bernama Direktur Amal Sosial yang menangani kegiatan-kegiatan yang berhubungan

dengan masyarakat. Selain itu, ada pula organisasi wali santri yang terbentuk secara otomatis melalui majelis madrasah.

Oleh karena masyarakat lebih mengenal pesantren secara institusional, maka ketika pesantren mengajak masyarakat terlibat dalam pengembangan pesantren, maka secara otomatis masyarakat akan ikut bersama. Pada awal-awal pendirian pesantren, masyarakat dilibatkan pada proses pembangunan, sehingga masyarakat tidak merasa keberatan bahkan justru bersyukur dengan inisiatif tersebut dan ikut membantu semaksimal kemampuan mereka dalam bentuk apapun. Pesantren Raujan ketika mengadakan acara-acara besar, misalnya dalam kegiatan Isra Mi'raj atau Maulid nabi serta hari-hari besar Islam, masyarakat terlibat aktif dalam membantu pesantren. Tanpa diminta masyarakat akan berbondong-bondong membantu mendirikan tenda, mencari kayu dan tiang untuk mendirikan tenda, menyiapkan makanan untuk menjamu tamu. Partisipasi dan keterlibatan masyarakat akan makin banyak jika mereka tahu bahwa tamu yang akan datang adalah orang besar atau pejabat daerah. Mereka tidak segan untuk menyumbang lauk, misalnya ayam satu ekor, kue-kue, snack, air mineral, atau bahan makanan lain yang dibutuhkan dalam acara tersebut.

Peran dan kontribusi ini berhubungan dengan kultur masyarakat yang masih kental dengan budaya gotong royong, sebagaimana yang terjadi di masyarakat Muna. Siapapun yang memiliki hajjat atau pesat di Muna, maka masyarakatnya akan berbondong-bondong membantu. Dalam konteks acara yang dilakukan Raujan, jika pesantren memiliki hajjat, maka masyarakat secara otomatis akan datang membantu. Teori dan konsep *gift* dan *reciprocity* cukup efektif bekerja dalam kasus ini.

Kultur gotong royong ini pula yang hendak dikuatkan oleh pengasuh Pesantren Annur dalam melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan masyarakat banyak. Dalam acara milad pesantren terutama kegiatan haul di Pesantren Annur setiap tahunnya, selalu saja mengundang penceramah dari luar daerah dan mengundang masyarakat banyak pada kesempatan tersebut. Untuk memberikan jamuan kepada masyarakat, maka pesantren mengambil inisiatif dengan melibatkan masyarakat agar ikut memiliki pesantren dan ikut memberikan kontribusi dalam menaggulangi ketersediaan konsumsi bagi para tamu. Oleh sebab itu, cara yang dilakukan pengasuh adalah mengundang para tokoh masyarakat. Pengasuh pondok mengatakan bahwa pesantren adalah milik masyarakat secara keseluruhan dan acara-acara yang diselenggarakan pesantren adalah juga acara masyarakat. Dengan cara demikian, pesantren meminta keterlibatan masyarakat secara bersama-sama untuk ikut menyumbang bahan makanan (entah dalam bentuk bahan makanan mentah atau jadi). Cara ini sudah dilakukan sejak Pesantren

Annur pertama kali berdiri. Untuk kegiatan haul tahun ini misalnya, maka sesuai hasil rapat pengasuh dengan para tokoh masyarakat, maka masyarakat yang dianggap mampu diminta kesediannya untuk menyumbang bahan makanan berupa bakso dan lontong dan yang memasak juga adalah warga sekitar pondok. Sebelumnya, masyarakat diminta untuk membuat nasi bungkus atau menyumbang bahan makanan. Selain itu, para alumni pesantren ini juga akan diminta untuk memberikan kontribusi yang sudah pula ditentukan oleh pesantren. Cara ini sekaligus menguatkan memori santri alumni dan masyarakat jangkauan terkait hari-hari perayaan tertentu yang melibatkan masyarakat dan alumni.

Dulu acara apapun yang dilakukan pesantren dan melibatkan warga masyarakat masih tepat dengan alasan bahwa acara pesantren juga menjadi acara masyarakat sekaligus, namun menurut salah seorang warga yang sudah lebih dulu menempati wilayah Ahuhu berpendapat bahwa:

“Kalimat bahwa itu adalah acara bersama sudah tidak tepat lagi. Kalau dulu memang Pak Anang bisa bicara seperti itu pada warga. Tapi sekarang sudah tidak cocok lagi. Acara haul itu acara pondok dalam rangka memperingati kematian pendiri pondok, bukan lagi acara masyarakat”¹¹⁰

Sekarang ini menurutnya masyarakat sudah tidak sebanyak dulu lagi menyumbang, tidak sama ketika Pak Anang masih hidup. Warga menurutnya cenderung agak keberatan apalagi jika dipatok dengan nilai tertentu.

Meskipun demikian, acara haul yang dilaksanakan saat itu cukup meriah. Terlihat banyak masyarakat yang datang dari berbagai desa ke Pesantren Annur. Ada yang datang menggunakan motor atau mobil bahkan mobil pick up dengan bak terbuka yang memuat bapak-bapak dan ibu-ibu di belakang. Masyarakat yang datang tersebut adalah para wali santri, alumni, undangan, dan orang-orang yang mengenal dengan baik pengasuh pesantren ini atau masih memiliki hubungan kerabat dengan keluarga di AA. Masyarakat dan undangan yang datang dipersilahkan lebih dulu untuk makan di tenda yang sudah disiapkan sebelum masuk ketempat kegiatan haul. Menu pada pagi itu adalah bakso dan lontong. Bakso dan lontong ini adalah hasil sumbangan dan gotong royong masyarakat sekitar. Acara haul biasanya lebih ramai dari acara milad pondok, sebab kegiatan milad biasanya hanya dihadiri dan dimeriahkan oleh alumni saja.

Eksistensi pesantren sedikit banyak menggantungkan diri pada masyarakat sekitar. Misalnya di pesantren Annur maka masyarakat harus diakui memang menunjang keberadaan dan perkembangan pesantren. Jika masyarakat tidak terlibat penuh dan mendukung program dan

110 Wawancara dengan Pak Samirant, transmigran pertama di Desa Ahuhu, tanggal 11 Oktober 2018.

kegiatan pesantren, maka boleh jadi Pesantren Annur kurang dapat berkembang dengan baik. Jika dibandingkan dengan pesantren lain di Kabupaten Konawe, dengan pesantren Al Munawarah Wawolemo dimana masyarakat sekitar pondok kebanyakan kurang menunjukkan kepedulian terhadap keberadaan pesantren, apalagi jika harus menyumbang, maka mereka akan enggan melakukan itu. Di sekitar pesantren ini malah berdiri kafe-kafe liar yang seolah-olah mengelimir kehadiran pesantren Al Munawarah. Oleh sebab itu, maka pembangunan pesantren mengandalkan satu-satunya bantuan pemerintah. Keberlangsungan pesantren bergantung pada partisipasi masyarakat dan seberapa responsif pesantren melayani kebutuhan dan permintaan.¹¹¹ Dengan kata lain, pesantren mampu bertahan karena merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang memiliki akar tradisi sangat kuat di lingkungan masyarakat. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, sehingga pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Dengan demikian, maka kultur dan budaya masyarakat yang peduli dengan keberagaman mempengaruhi secara signifikan keberadaan dan perkembangan pesantren, sehingga ada simbiosis mutualisme atau saling ketergantungan antara pesantren dan masyarakat.

C. Ketiadaan Figur Utama yang Menonjol

Tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi dan keterlibatan pesantren akan dimulai dan dikuatkan lebih dulu oleh peran dan keterlibatan aktor dalam hal ini adalah pengasuh, para guru dan ustadz. Aktor yang dimaksud meskipun bersifat personal dan subjektif, akan tetapi cenderung merembes dan tidak terfokus pada satu figur atau aktor utama. Dalam kondisi rembesan peran para aktor ini yang lebih menonjol adalah peran pesantren secara kelembagaan, bukan peran kiyai atau seorang pengasuh, seorang guru atau seorang ustadz secara menonjol dan terkonsentrasi secara figur.

Peran para aktor yang akhirnya merembeskan peran dan kontribusi pesantren secara keseluruhan. Yang terjadi adalah pesantren yang lebih dikenal dan tersosialisasi kepada masyarakat, dan bukan kiyai sebagai aktor atau figur sentral dalam sebuah pesantren tertentu. Pesantren nampaknya adalah lokus dan penguatan pengakuan oleh masyarakat. Namun demikian, bisa jadi ulama atau kiyai dapat memiliki otoritas keagamaan dan kepercayaan masyarakat yang disebut Martin Van Bruinessen dengan kiyai rakyat yang berperan sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan moral.¹¹² Dalam penelitian ini, bukan difokuskan pada kontribusi dan peran kiyai,

111 Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2016): 194-212.

112 Martin van Bruinessen & Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah*.

akan tetapi peran pesantren secara institusional, baik secara struktural maupun kultural mengambil peran sebagai pesantren rakyat yang membangun religiusitas masyarakat sekitar secara khusus dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya.

Dalam kasus Pesantren Annur, misalnya Kiyai Anang pada masa hidupnya boleh jadi dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pendiri Pesantren Annur. Namun demikian, kontribusinya masih bersifat lokal dan belum merembes pada masyarakat sekitar, kecuali yang memiliki hubungan familias atau santri di pesantren tersebut. Selebihnya yang lebih dikenal masyarakat adalah nama Pesantren Annur. Keberhasilan seorang pimpinan pesantren biasanya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu pengetahuan yang luas terhadap ilmu agama, kemampuan organisasi dan kepemimpinan, baik melalui jaringan perkawinan *endogamous* atau sistem kaderisasi santri untuk menjadi calon kiyai¹¹³.

Demikian pula halnya, para kiyai yang memiliki kontribusi besar dalam proses pendirian Pesantren Ummusshabri Kota Kendari. Nama mereka boleh terkenal dan dipanggi serta disebut dengan kiyai oleh masyarakat, akan tetapi popularitas dan keterkenalannya oleh masyarakat masih bersifat lokal. Selain itu, populisme yang disandangnya lebih kental bersifat personal-subjektif. Keterkenalan oleh masyarakat adalah keterkenalan secara pribadi, bukan keterkenalan sekaligus dengan pesantrennya. Ini menjadi kasus yang unik, oleh sebab sistem manajerial dan suksesi kepemimpinan di Pesantren Ummusshabri tidaklah bersifat tertutup, tradisional dan familias. Manajemen Ummusshabri sejak awal pendirinya bersifat terbuka, sehingga siapapun yang memiliki kontribusi besar dalam membangun pesantren, ia bisa menjadi pimpinan pesantren. Dalam konteks ini, tesis Geertz bahwa kiai adalah makelar budaya (*cultural broker*) tidak ditemukan dalam penelitian ini, setidaknya dalam tiga lokus pesantren yang menjadi subjek riset. Sebagai makelar budaya, peran kiyai bukanlah menjadi tokoh tunggal dan sentral segala aktivitas masyarakat. Dalam fungsinya sebagai makelar budaya, relasi antara kiyai dan santri menuju kearah relasi patron-klien yang cenderung terbentuk dalam pola kepemimpinan otoriter.¹¹⁴ Hubungan ini sangat berguna untuk menjaga kewibawaan kiai dan menanamkan pendidikan moral yang baik kepada santri.

Berbeda halnya dengan pesantren di Jawa, dimana aktor utama seorang kiyai dalam pesantren tertentu akan dikenal luas oleh masyarakat yang lalu ikut mengenalkan nama dan

113 Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 71.

114 Arief Aulia Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren", *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.4, No. 1, (Maret 2014): 1-28.

popularitas pesantren tersebut di masyarakat. Peran aktor dalam hal ini adalah kiyai sudah lebih dulu memberikan kontribusi keilmuan pesantren yang mumpuni pada para santri dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai figur utama, sebagai figur sentral yang ahli Tafsir, ahli Ushul Fiqh, ahli Hadist, dan sebagainya. Peran aktor yang bersifat personal-subjektif ini yang lalu melahirkan dan menguatkan peran institusional-struktural dalam hal ini nama pesantrennya. Sebut saja misalnya Mbah Maimun Rembang (Al Anwar); Gus Mus Rembang (Raudhatul Tolibin); Gus Mik Ploso Kediri (Al Falah), Mbah Munawir (Krapyak), Mbah Ali Maksum (Krapyak).

Demikian pula halnya di Sulawesi Selatan, Pesantren As'adiyah memiliki peran dan kontribusi besar dalam meluaskan program pendidikan dalam bentuk penerbitan buku, jurnal dan majalah dalam tiga bahasa, Bugis, Indonesia dan Arab dengan segmen pembaca yang meluas. Selain itu, pesantren ini juga mendesain program pengiriman ratusan tim mubalig dalam bulan Ramadan ke berbagai wilayah di Indonesia, khususnya wilayah Timur Indonesia.¹¹⁵

Di Sulawesi Tenggara, peran pimpinan pondok, entah sebutannya sebagai kiyai atau sebutan yang lain nampaknya kurang mempresentasikan kelembagaan pondok. Perannya bersifat individual/personil-subjektif. Hal ini disebabkan karena pimpinan pesantren belum menunjukkan otoritas keilmuan dalam bidang agama yang mewarnai pondok pesantren yang dipimpinnya. Barangkali yang dikenal secara lokal adalah pendiri pesantren, namun boleh jadi penerusnya belum menonjol secara otoritas keilmuan dan kharismatik. Kekuatan otoritas keilmuan dalam bidang ilmu agama ini yang akan melahirkan sistem kaderisasi yang maksimal dan terwariskan secara solid. Dalam ketiadaan figur sentral dalam pesantren, yang dilihat dan menjadi besar adalah adalah institusinya bukan figur kiyainya sebagai sentral yang memberikan warna pada pesantren. Bagi pesantren demikian, tidak susah untuk mencari tenaga yang paham ilmu-ilmu kepesantrenan sebab ia bisa menciptakan sendiri.

Tidak perlu orang luar untuk mengembangkan dan memperkenalkan pesantren pada masyarakat, pendiri dan pengasuhnya memiliki kemampuan yang lebih dari cukup untuk menguatkan kelembagaan pesantren tersebut. Boleh jadi pesantren dapat berkembang dengan baik jika didukung dengan pendanaan yang cukup dan sistim pengelolaan yang terbuka dan modern (Pesantren Annur dan Pesantren Ummusshabri). Pesantren Ummusshabri menerapkan manajemen pengelolaan yang bersifat terbuka, demikian halnya dengan Pesantren Annur yang membolehkan orang lain menjadi pimpinan pada ranah tertentu.

115 Wahyudin Halim, "Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", Jurnal AKADEMIKA, Vol. 22, No. 02 (Juli-Desember 2017): 191-218.

Akan tetapi keterbukaan ini masih bersifat terbatas, sebab pesantren sebagai lembaga keagamaan masih menerapkan semi tradisional dimana pucuk pimpinan masih tetap dibawah kendali keluarga pendiri pesantren. Meskipun demikian, pada tataran kepemimpinan pesantren, manajemen tradisional masih tetap diterapkan dengan hanya mengizinkan keluarga pendiri (keluarga *ndalem*) yang menjadi pimpinan.

Pada ranah sekolah formal modern, sistem manajerial yang terbuka diterapkan. Beberapa pengurus yang dipercaya untuk memimpin sekolah berasal dari luar. Kepala sekolah Aliyah, yaitu Pak Harmin berasal dari Buton Utara dan tidak ada hubungan kekerabatan dengan keluarga pendiri. Dia hanya mengenal Pak Imran, ketua Yayasan Darul Ulum karena sama-sama kuliah di Universitas Haluole dan diajak untuk bergabung di pesantren tersebut. Begitu pula dengan kepala MTS adalah berasal dari Bugis Bone, sementara kepala MI berasal dari Binongko. Pak Harmin juga menjadi kepala keamanan di pesantren yang bertugas membangunkan anak-anak santri pada jam 3 subuh di asrama putra. Para guru ini oleh pesantren disediakan rumah di samping pondok agar mudah bagi mereka membantu mengelola pesantren. Demikian halnya di Pesantren Ummusshabri, dimana proses regenerasi kepemimpinan dilakukan secara alami, yaitu mereka-mereka yang terlibat secara aktif dalam proses pembinaan pondok memiliki hak untuk diamanahi sebagai pimpinan lembaga ini tanpa melihat latarbelakang kekeluargaan, etnik, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan karena lembaga ini bukan milik keluarga atau kelompok tertentu melainkan milik ummat.

Jika pengelolaan pesantren bersifat tertutup dan tanpa didukung pendanaan yang cukup dan mandiri, maka pesantren akan menemui kendala dalam pengembangan dan proses kaderisasi keilmuannya. Ketika tidak ada lagi yang dapat mengajarkan baca tulis Al Qur'an, maka pesantren dan santri mengalami kegamangan, sebagaimana yang dihadapi Pesantren Raujan sekarang ini. Inisiatif pendirian pesantren tanpa didukung pengetahuan agama adalah satu masalah. Akan tetapi masalah tersebut dapat teratasi jika pesantren mampu dikelola dengan baik dalam sistim manajerial dan kurikulum.

Inilah yang menjadi daya tarik masyarakat (orang tua) memilih pesantren sebagai lokasi pendidikan anak mereka, sehingga tak ada keberatan bagi orang tua jika pun harus membayar mahal, misalnya di Pesantren Ummusshabri. Berbagai upaya dilakukan pesantren untuk meningkatkan tata kelola dan menjaring minat masyarakat. Misalnya, dilakukan reorganisasi dan restrukturisasi tata kelola manajemen pesantren dengan diterapkannya sistem direksi. Sistem ini dipilih bukan hanya untuk menghilangkan kesan tradisional dalam mengelola pesantren, akan tetapi merupakan respon terhadap dinamika masyarakat yang semakin kompleks. Selain itu, dipilih

pula sistem manajemen terpadu dalam pengelolaan dan pengembangan madrasah di lingkup Pesantren Ummushabri Kendari.

Pesantren Ummushabri mulai melabelkan diri sebagai ikon pesantren modern kota lewat penamaan-penamaan kelas dan organ di dalamnya. Penamaan kelas cyber untuk salah satu kategori kelas menunjukkan bahwa pesantren ini mengelola lembaga pendidikannya untuk segmen masyarakat kota yang menuntut persaingan dan responsif terhadap dunia global. Demikian pula halnya penamaan pesantren metropolitan dalam organ organisasi santri menunjukkan upaya pesantren untuk siap menghadapi masyarakat urban yang dinamis. Sistem modern pesantren ditunjukkan dengan adanya inovasi dalam pengembangan sistem pengajaran tersebut, yaitu sistem klasikal, seperti kursus dan sistem pelatihan dengan penekanan aspek psikomotor.¹¹⁶

Pondok pesantren dalam hal ini memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).¹¹⁷ Rekayasa sosial yang dimaksud adalah Pesantren Ummushabri melakukan upaya perluasan, pengembangan pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat kota (masyarakat urban). Penamaan sebagai Pesantren Metropolitan Ummushabri Kendari dimulai sejak tahun 2011 dan penamaan ini dianggap lebih tepat dan relevan untuk konteks Ummushabri yang berada di tengah Kota Kendari. Konsekuensi dari penamaan ini adalah desain tata ruang dan bangunan pesantren yang dirancang sesuai konsep “metropolitan”.

Meskipun tidak mengajarkan pembelajaran kitab kuning pada para santrinya dan kecenderungan pesantren untuk terus mengembangkan kurikulum pesantren yang lebih luas, pesantren ini tetap menamakan diri pondok pesantren dalam identitas nama yang disandangnya. Hal ini dimaksudkan untuk tetap menguatkan sejarah pendirian lembaga ini yang dari awal melabelkan diri sebagai pesantren dan niat semula untuk menguatkan pengetahuan agama pada masyarakat Kota Kendari pada khususnya dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan Munjahid bahwa lembaga pendidikan yang sudah lebih dulu hadir dan mapan dengan berupaya untuk meletakkan akar tradisi Islam dengan ciri khas Indonesia, tidak bisa terlenta membiarkan dirinya hanyut dalam arus perubahan dengan tanpa memperhatikan tradisi lama.¹¹⁸

116 Ghazali, *Pendidikan Pesantren...*, 32.

117 Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), 32.

118 H. Munjahid, "Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)", *Jurnal Cendekia* Vol. 9 No. 1 (Januari–Juni, 2011): 14-26

Untuk pesantren dengan lokus desa seperti halnya Pesantren Raujan, kendala dan tantangannya menjadi kompleks sebab berada di tengah masyarakat tradisional dengan pendapatan rata rata menengah ke bawah dan dengan kondisi keuangan yang membutuhkan kebijakan pula dalam memilih (mewajibkan pembayaran dengan syarat fasilitas yang baik atau membebaskan pembayaran dengan dukungan pendanaan pesantren yang cukup kuat).

Peran pesantren diakui atau tidak juga memiliki peran yang cukup besar dalam merubah mindset dan perilaku masyarakat, meskipun kontribusi tersebut secara perlahan berproses. Kehadiran pesantren sebagai lembaga keagamaan merupakan alat dakwah bisu yang menularkan motivasi dan gerakan untuk melakukan perubahan kearah lebih baik. Menurut cerita pak Alimudin, di sekitar pesantren dulunya banyak sekali anak muda yang suka kumpul-kumpul dan minum-minum hingga mabuk. Dengan kehadiran pesantren, kebiasaan itu sudah mulai berkurang. Jika ada para pemuda sudah mulai mabuk, maka akan disertai dengan music keras. Namun seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut mulai berkurang. Bahkan jika ada azan berkumandang, maka yang tadinya menyetel music dengan suara keras, dikecilkan volumenya atau malah dimatikan. Para anak muda itu memang mabuk tetapi mereka juga menganggap bahwa jika ada yang ingin mendengarkan azan lalu mengikuti sholat, maka biarkan azan tersebut diperdengarkan, dan cukup mereka saja yang mabuk.

Kehadiran pesantren juga sedikit banyak mengubah perilaku dan cara masyarakat sekitar dalam berbusana. Dulu menurut cerita ibu Mardina, para perempuan biasa saja mengenakan rok atau celana pendek atau bahkan pakaian dengan baju terbuka. Namun sekarang, minimal ketika akan masuk ke pesantren akan menggunakan jilbab jika mereka sehari-hari tidak mengenakan jilbab. Bahkan jika ada anak muda yang datang ke pesantren, ia dalam kondisi masih terpengaruh alkohol, akan tetapi berusaha untuk berpakaian rapi dan sopan ketika memasuki pesantren.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tiga lokus pesantren di Sulawesi Tenggara merupakan representasi wilayah dan kategorisasi tertentu, pertama kategori pesantren kota//urban, yaitu Pesantren Ummusshabri di Kota Kendari sekaligus sebagai pesantren dengan dukungan penuh dari Pemerintah Daerah; kedua pesantren desa/rural, yaitu Pesantren Raudhatul Jannah di Kabupaten Muna Barat, sekaligus sebagai pesantren lokal yang dibangun oleh penduduk lokal dengan dana pendirian murni berasal dari dana pribadi pendiri; dan ketiga pesantren transmigran, yaitu Pesantren Annuur Azzubaidi di Desa Larowiu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe yang merupakan pesantren ruaya (migran).

Beberapa keunikan dan kekhasan pesantren di Sulawesi Tenggara diantaranya adalah (a) sistem pengelolaan pesantren yang mengandalkan tenaga pendidik dari luar, (b) menguatnya ikatan kekerabatan (genealogis emosional dan intelektual) dengan Kiyai di Jawa, (c) estafet kepemimpinan pesantren tidak terbatas pada keluarga pendiri pesantren, (d) menjaga dan memelihara tradisi dan praktek keberagamaan NU, (e) menumbuhkan religiusitas masyarakat meski minim kapasitas keilmuan pesantren dan minim dana, (f) satu pesantren dengan beragam corak dan paham keagamaan, (g) penamaan pesantren tetapi unsur-unsur dasar pesantren kurang terpenuhi, (h) penyebutan dan penghargaan yang berbeda antara ustadz dari Jawa dan guru lokal.

Tantangan utama dalam pendirian dan pengembangan pesantren di Sulawesi Tenggara adalah (a) dana awal pendirian adalah dana mandiri atau mengandalkan bantuan, (b) jumlah santri yang cenderung stagnan akibat kuatnya persaingan, (c) kurangnya ketersediaan sumber daya manusia bidang kepesantrenan, (d) respon dan animo masyarakat yang kurang adil terhadap pesantren.

Interaksi pesantren dengan santri dan masyarakat jangkauan tidak bisa dipisahkan secara sosial, budaya, dan religius. Ketiga hal ini menyatu dalam relasi dan interaksi sehari-hari antara pesantren dengan santri bahkan dengan masyarakat sekitarnya atau dengan masyarakat yang pernah melakukan interaksi dengan pesantren tersebut (masyarakat jangkauan). Terdapat dua bentuk interaksi sosial, budaya, dan religius, yaitu pertama peran aktor yang bersifat personal-subjektif; dan kedua peran kelembagaan yang bersifat institusional-struktural. Peran aktor dimaksud terbagi dua, yaitu peran pengasuh dan peran santri.

B. Saran-Saran

Beberapa saran dan rekomendasi dapat diberikan dari hasil penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang menfokuskan pada pesantren sebaiknya terus dilakukan dengan meluaskan kategori, sebab pesantren-pesantren di Sulawesi Tenggara khususnya banyak memiliki keunikan yang belum bisa terungkap secara tuntas dalam penelitian ini oleh karena keterbatasan fokus dan waktu riset.
2. Penelitian tentang organisasi keagamaan sebagai lembaga keagamaan juga patut dilakukan sebab di beberapa wilayah Sulawesi Tenggara, organisasi-organisasi keislaman terus tumbuh menjamur secara sporadik dan membentuk setting sosial-budaya yang tersegregasi secara tertutup dan isolatif. Hal ini bisa menjadi konflik laten jika tidak segera diantisipasi dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
3. Penelitian ini hanya dibatasi pada tiga lokus pesantren, pada penelitian berikutnya fokus penelitian bisa diperluas pada sosok kiyai yang tidak harus memiliki pesantren. Peran para kiyai dan ustadz-ustadz ini meskipun tidak memiliki pesantren, akan tetapi kiprah, kontribusi, dan peran mereka cukup signifikan dalam membentuk keberagaman masyarakat di Sulawesi Tenggara.
4. Kantor Wilayah Kementerian Agama sebagai pihak yang membina, memantau, dan mengevaluasi keberadaan dan perkembangan pondok pesantren di Sulawesi Tenggara hendaknya melakukan langkah-langkah yang strategis dalam mengantisipasi pesantren yang tanpa memenuhi persyaratan pendirian pesantren sebagaimana mestinya.
5. Para pendiri dan pengasuh pesantren hendaknya dapat melakukan upaya-upaya taktis dan sistematis dalam pengkaderan tenaga yang memahami dengan baik imu-ilmu kepesantrenan, agar tidak lagi tergantung pada tenaga-tenaga pendidik dari luar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.
- Abdullah, Amin. "Pendidikan dan Upaya Mencerdaskan Bangsa Kebijakan Pendidikan Islam dari Dakwah ke Akademik", dalam Kusmana JM. Muslimin (ed), *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IAIN Indonesia Sosial Equity Project (IISEP) _ Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, Cet. Pertama, 2008).
- Achidsti, Sayla Achidsti, "Eksistensi Kiai Dalam Pengembangan Tradisi Islam Indonesia", dalam *Jurnal Ibdā'*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad, dkk. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010.
- Azra, Azyumardi. "Rekonstruksi Kritis Ilmu Dan Pendidikan Islam", Dalam Abdul Munir Mulkhan (Et.Al), *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religiutas Iptek*. Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Benda, H.J. *The Crenscant and the Raising Sun; Indonesian Islan under the Japanese Occupation 1942-1945*, (Leiden: KITLV, 1983), 12-14.
- Chalik, Abdul. "Wali, Sultan, Kiyai, dan Santi dalam Tradisi Agama dan Politik Islam Jawa". Dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 6, No. 1, Juni 2016.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Feillard, Andre. *NU Vis a-Vis Negara*. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Ghazali, Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kiyai: The Changing Role of Cultural Broker". dalam *Comparative Studies in Society and History*. 1959 (2): 250-256.
- Gibb, H.A.R. *Modern Trends in Islam*. Chicago, Illinois: The University of Chicago Press, 1947.
- H. Munjahid, "Sekularisasi Pesantren (Studi Analisis atas Dinamika Kurikulum Pesantren)", *Jurnal Cendekia* Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2011): 14-26
- Haedari, Amin. *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*. Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006.
- Haidar, Ali. "Akar Tradisi Pesantren dalam Masyarakat Indonesia", dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999.
- Hamdi, Saipul. "Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan Di Era Otonomi Daerah Lombok". dalam *Jurnal Review Politik* Volume 01, Nomor 02, Agustus 2011.

- Halim, Wahyuddin. "As'adiyah Traditions: the Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi". Disertasi Doktor, the Australian National University, Canberra, 2015.
- . "Peran Pesantren dalam Wacana dan Pemberdayaan Masyarakat Madani", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 02 (Juli-Desember 2017): 191-218.
- Haryanto, Rudi. "Korupsi Di Pesantren; Distorsi Peran Kiai Dalam Politik". *Jurnal Karsa*, Vol. XVII No. 1 April 2010.
- Haspy, Tgk. Mohd Basyah. "Apresiasi terhadap Tradisi Dayah: Suatu Tinjauan Terhadap Tata Krama dan Kehidupan Dayah", (Banda Aceh: Panitia Seminar Apresiasi Pesantren di Aceh, Persatuan Dayah Inshafuddin, 1987).
- Hefni, Moh. "*Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura". Dalam *Jurnal Karsa*, Vol. XI No. 1 April 2007.
- . "Tradisi Mawlid Dan Kekuasaan Simbolik Kyai Di Madura", dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 10 No. Juli Desember 2013.
- Horikoshi, H. "A Traditional Leader in a Time of Change; The Kiyai and Ulama in West Java". Disertasi Doktor di University of Illinois, 1976.
- Idham. "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo)". *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 17, No. 2 (December 2017): 439-458.
- Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara. Data Emis Pendis_Pontren, http://emispendis.kemenag.go.id/emis_pontren. Diakses tanggal 12 Agustus 2018.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Mansurnoor, I Arifin. *Islam is an Indonesia World; Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Mas'udi, Masdar F. "Mengenal Pemikiran Kuning", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: P3M, 1985.
- Meuleman, Johan. "Dakwah, Competition for Authority and Development". Dalam *Jurnal Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde*, Vol. 167, no. 2-3 (2011): 236-269.
- Nurdin, Ahmad Ali. "Islam and State: A Study Of The Liberal Islamic Network In Indonesia 1999-2004", Dalam *Jurnal New Zealand Journal Of Asian Studies* 7, 2 (December, 2005): 20-39.

- Pranowo, Bambang. "Creating the Tradition of Islam in Java". Disertasi Doktor, Victoria: Monash University Press, 1991.
- Purnamasari, Nia Indah. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi", *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2016): 194-212.
- Rachman, Arief Aulia, "The Impact Of Authoritarian Leadership In Pesantren", dalam *Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2014.
- Rahardjo, D. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta:LP3ES, 1974.
- Rasuki, *Konflik Keagamaan Di Sumenep Madura (Studi Perebutan Otoritas Antara Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar)*, Tesis di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Ritzer, George&Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Media, 2003.
- Romas, Chumaidi Syarif. *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Rozaki, Abdur. "Social Origin dan Politik Kuasa Blater di Madura". dalam *Kyoto Review of Southeast Asia* Issue 11 (December 2009).
- Rumadi. "Islam dan Otoritas Keagamaan". dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Said, Hasani Ahmad. "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara", dalam *Jurnal Ibdā', Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2011.
- Sakai, Minako. "Ethical Self-Improvement in Everyday Life: Propagating the Islamic Way of Life in Globalised Indonesia", Paper presented on 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia di Adelaide, 5-8 July 2010.
- Sobary, Mohammad. *Diskursus Islam Sosial; Memahami Zaman Mencari Solusi*. Bandung: Zaman, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Supriyanto, et al. *Sejarah Pondok Pesantren di Sulawesi Tenggara*. Kendari: LPI-Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, 2011.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination, The Case in Indonesia*. Routledge: New York, 2011.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Van Bruinessen, Martin&Farid Wajidi. *Syu'un Ijtima'iyah and The Kiai Rakyat: Traditionalist Islam, Civil Society and Social Concerns*. Tulisan tidak dipublikasikan.

- Van Bruinessen, Martin. "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Indonesia", Paper Presented at the Workshop The Madrasa in Asia, Transnational Linkages and Alleged or Real Political Activities, ISIM, Leiden, 24-25 May 2004.
- Van Bruinessen, Martin (et. al). *Islam and Modernity, Key Issues and Debates*. Edinburgh University Press: Great Britain, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS, 2001.
- ". "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Ed. M.Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wahid, Abdurrahman. "Pengantar", dalam Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat. Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Wahid, Marzuki dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Edisi ketiga New York: Itacha, 1980.
- Zainal, Asliah. "Menjadi Muslim Muna, Katoab dan Reproduksi Identitas yang tak Pernah Usai", Disertasi di Universitas Gajah Mada, 2015.
- ". "Dakwah Perspektif Rekayasa Sosial-Religius (Studi Santri Mandiri Bagi Anak-Anak Rantau Di PP Sunan Pandanaran Yogyakarta)". Paper Presended on International Dakwah Conference, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 Agustus 2017.
- Zamhari, Arif&Julia Day Howell. "Taking Sufism to the Streets; *Majelis zikir* and *Majelis Shalawat* as New Venue for Popular Islamic Piety in Indonesia". Dalam *Review of Indonesia and Malasyian Affairs*, Vol. 46 No.2, (2012): 47-75.
- Zulkifli. *Sufism in Java: The Role of The Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*. Leiden-Jakarta: INIS, 2002.

Lampiran-Lampiran;

A. Dokumen Penelitian yang diperlukan:

1. Data dan sejarah pendirian pesantren
2. Nama-nama pendiri dan pergantian pengurus pesantren sejak awal hingga sekarang
3. Jenjang pendidikan di pesantren
4. Organ-organ pesantren
5. Nama-nama pengurus pesantren sekarang
6. Data-data jumlah santri pada jenjang pendidikan masing-masing
7. Program rutin yang melibatkan masyarakat
8. Data santri tiap jenjang pendidikan secara keseluruhan (asal usul, dsb)
9. Data ustadz dan ustadzah secara keseluruhan (asal usul, mata pelajaran yang diajarkan, sejak kapan masuk pesantren, dst)
10. Data pengasuh (asal usul, sejak kapan bergabung di pesantren, dst)
11. Struktur organisasi pesantren (siapa ketua yayasan, dst)
12. Nama-nama pendiri pertama pesantren (yang punya jasa besar dalam proses pendirian pesantren)
13. Bantuan dari individu, siapa saja (rutin atau tidak, berapa rata-rata sumbangan yang diberikan)
14. Bantuan dari lembaga, dari mana saja (rutin atau tidak, berapa rata-rata sumbangan yang diberikan)
15. Usaha yang dimiliki pesantren untuk membantu biaya operasional dan perkembangan pesantren
16. Jumlah rincian biaya yang harus dibayarkan santri ketika masuk pesantren (untuk RA, MTS, MA, diniyah, dst)
17. Jadwal dan Kurikulum pesantren (apa yang dilakukan santri mulai bangun subuh atau bahkan sebelum subuh hingga malam hari ketika akan tidur)
18. Dana awal untuk mendirikan pesantren berasal dari mana, dari siapa?
19. Tokoh-tokoh yang berjasa dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren

B. Pedoman Wawancara

B.1 Kiyai dan Pengurus Pesantren

1. Biodata
2. Sejak kapan mendirikan pesantren
3. Pendirian atas inisiatif sendiri atau dorongan dari pihak lain
4. Asal usul dana pada awal pendirian pesantren
5. Siapa-siapa saja yang membantu hidup dan berkembangnya pesantren
6. Apakah kegiatan pesantren melibatkan masyarakat sekitar?
7. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat sekitar
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren
9. Apakah pendirian pesantren pernah mendapatkan penentangan dari masyarakat? Jika ada, apa alasannya?

10. Santri yang mendaftar apakah semua berasal dari sekitar pesantren atau ada yang berasal dari luar?
11. Kendala apa saja yang ditemui dalam mempertahankan perkembangan pesantren
12. Bagaimana mengatasi kendala pesantren
13. Tenaga-tenaga yang membantu di pesantren, apakah berasal dari dalam atau ada yang dari luar
14. Bagaimana ketersediaan SDM dalam pengelolaan pesantren
15. Adakah bantuan dari pihak lain untuk pesantren? Bantuan dari mana saja, berapa banyak dan dalam bentuk apa saja?

B.2 Masyarakat Sekitar

1. Bagaimana respon terhadap kiyai dan pesantrennya?
2. Bagaimana keberadaan kiyai dan pesantren, apakah mempengaruhi masyarakat sekitar?
3. Apakah terlibat dalam kegiatan pesantren? Seperti apa keterlibatannya?
4. Apakah anaknya disekolahkan di pesantren tersebut?
5. Apakah ikut mengaji di pesantren atau anak-anak atau keluarga lain ikut mengaji di pesantren?
6. Jika ada kegiatan pesantren, apakah masyarakat ikut terlibat? Apakah masyarakat ikut berpartisipasi? Jika ya seperti apa bentuk partisipasinya?

C. Pedoman Pengamatan

1. Aktivitas pengajian pesantren
2. Animo masyarakat yang menghadiri
3. Keramaian dan kemeriahan acara yang diselenggarakan pesantren
4. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pesantren
5. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap kiyai dan pesantren
6. Interaksi dan komunikasi kiyai dan pesantren dengan masyarakat sekitar
7. Kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan masyarakat sekitar

Lampiran-Lampiran;

A. Dokumen Penelitian yang diperlukan:

1. Data dan sejarah pendirian pesantren
2. Nama-nama pendiri dan pergantian pengurus pesantren sejak awal hingga sekarang
3. Jenjang pendidikan di pesantren
4. Organ-organ pesantren
5. Nama-nama pengurus pesantren sekarang
6. Data-data jumlah santri pada jenjang pendidikan masing-masing
7. Program rutin yang melibatkan masyarakat
8. Data santri tiap jenjang pendidikan secara keseluruhan (asal usul, dsb)
9. Data ustadz dan ustadzah secara keseluruhan (asal usul, mata pelajaran yang diajarkan, sejak kapan masuk pesantren, dst)
10. Data pengasuh (asal usul, sejak kapan bergabung di pesantren, dst)
11. Struktur organisasi pesantren (siapa ketua yayasan, dst)
12. Nama-nama pendiri pertama pesantren (yang punya jasa besar dalam proses pendirian pesantren)
13. Bantuan dari individu, siapa saja (rutin atau tidak, berapa rata-rata sumbangan yang diberikan)
14. Bantuan dari lembaga, dari mana saja (rutin atau tidak, berapa rata-rata sumbangan yang diberikan)
15. Usaha yang dimiliki pesantren untuk membantu biaya operasional dan perkembangan pesantren
16. Jumlah rincian biaya yang harus dibayarkan santri ketika masuk pesantren (untuk RA, MTS, MA, diniyah, dst)
17. Jadwal dan Kurikulum pesantren (apa yang dilakukan santri mulai bangun subuh atau bahkan sebelum subuh hingga malam hari ketika akan tidur)
18. Dana awal untuk mendirikan pesantren berasal dari mana, dari siapa?
19. Tokoh-tokah yang berjasa dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren

B. Pedoman Wawancara

B.1 Kiyai dan Pengurus Pesantren

1. Biodata
2. Sejak kapan mendirikan pesantren
3. Pendirian atas inisiatif sendiri atau dorongan dari pihak lain
4. Asal usul dana pada awal pendirian pesantren
5. Siapa-siapa saja yang membantu hidup dan berkembangnya pesantren
6. Apakah kegiatan pesantren melibatkan masyarakat sekitar?
7. Kegiatan apa saja yang melibatkan masyarakat sekitar
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap pesantren

9. Apakah pendirian pesantren pernah mendapatkan penentangan dari masyarakat? Jika ada, apa alasannya?
10. Santri yang mendaftar apakah semua berasal dari sekitar pesantren atau ada yang berasal dari luar?
11. Kendala apa saja yang ditemui dalam mempertahankan perkembangan pesantren
12. Bagaimana mengatasi kendala pesantren
13. Tenaga-tenaga yang membantu di pesantren, apakah berasal dari dalam atau ada yang dari luar
14. Bagaimana ketersediaan SDM dalam pengelolaan pesantren
15. Adakah bantuan dari pihak lain untuk pesantren? Bantuan dari mana saja, berapa banyak dan dalam bentuk apa saja?

B.2 Masyarakat Sekitar

1. Bagaimana respon terhadap kiyai dan pesantrennya?
2. Bagaimana keberadaan kiyai dan pesantren, apakah mempengaruhi masyarakat sekitar?
3. Apakah terlibat dalam kegiatan pesantren? Seperti apa keterlibatannya?
4. Apakah anaknya disekolahkan di pesantren tersebut?
5. Apakah ikut mengaji di pesantren atau atau anak-anak atau keluarga lain ikut mengaji di pesantren?
6. Jika ada kegiatan pesantren, apakah masyarakat ikut terlibat? Apakah masyarakat ikut berpartisipasi? Jika ya seperti apa bentuk partisipasinya?

C. Pedoman Pengamatan

1. Aktivitas pengajian pesantren
2. Animo masyarakat yang menghadiri
3. Keramaian dan kemeriahan acara yang diselenggarakan pesantren
4. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan pesantren
5. Tingkat penerimaan masyarakat terhadap kiyai dan pesantren
6. Interaksi dan komunikasi kiyai dan pesantren dengan masyarakat sekitar
7. Kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan masyarakat sekitar

Foto-Foto Lokus dan Subjek Penelitian:



Tiga lokus pesantren di Sulawesi Tenggara: Pesantren Ummusshabri, Pesantren Raudhatul Jannah, dan pesantren Annuur Az Zubaidi



Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan haul di Pondok Pesantren Annur Az Zubaidi



Muslimah pengguna cadar di Pondok Pesantren Annuur Az Zubaidi



Masjid Pesantren raudhatul Jannah



Asrama santri putri Pesantren Raudhatul Jannah



Masjid Pesantren Annuur Az Zubaidi



Asrama santri Putra Pesantren Annuur Az Zubaidi



Mushollah di asrama putri Pesantren Annuur Az Zubaidi